



Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd



Tafsir Ilmu
PERPUSTAKAAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2014

BUKU DARAS
UIN ALAUDDIN

Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd

TAFSIR
ILMU PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2014

BUKU DARAS
TAFSIR
ILMU PERPUSTAKAAN

Copyright@penulis 2014

Penulis
Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd

Editor
Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS

Tata Letak
Appie

x+218 halaman
15,5x23cm
Cetakan I : Desember 2014
ISBN : 978-602-237-927-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit



Alauddin University Press

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II : Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata – Gowa

SAMBUTAN REKTOR

REKTOR UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing, H.T.,M.S.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh UIN Alauddin Makassar pasca diresmikannya pada tanggal 4 Desember 2005 adalah melakukan aktivitas konkret dan nyata untuk mewujudkan obsesi UIN sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia Bagian Timur. Upaya yang dilakukan untuk mencapai cita-cita ini adalah dengan mengaktifkan sinerjitas antara ilmu pengetahuan umum dan agama agar supaya tidak terjadi dikotomi antara keduanya.

Langkah konkret yang dilakukan untuk tujuan di atas dimulai dengan menggagas sistem pengajaran pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan cara mempertemukan silabi umum dan agama, memadukan dan mensenyawakan literatur umum dan agama, serta pendampingan dan persenyawaan yang dilakukan dalam diskusi-diskusi langsung di ruang kelas yang dihadiri oleh pengajar dan dosen bidang umum dan agama.

Buku ini adalah salah satu bentuk nyata dari realisasi dan pengejawantahan ide sinerjitas ilmu. Buku ini diharapkan untuk memberi kontribusi penting yang dapat melahirkan inspirasi-inspirasi serta kesadaran baru dalam rangka pengembangan keberilmuan kita sebagai bagian dari civitas akademika UIN Alauddin yang muaranya diharapkan untuk pencapaian cita-cita UIN Alauddin seperti yang disebutkan di atas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para tokoh pendidikan muslim pasca Konferensi Pendidikan Mekkah dan pada konferensi-konferensi pendidikan setelahnya di beberapa negara.

Semoga buku ini yang juga merupakan buku dasar di UIN Alauddin dapat memperoleh ridha Allah. Yang tak kalah pentingnya, buku ini juga dapat menjadi rujukan mahasiswa untuk memandu mereka memperoleh gambaran konkret dari ide sinerjitas pengetahuan agama dan umum yang marak diperbincangkan dewasa ini.

Amin Ya Rabbal-Alamin.

Makassar, September 2014

KATA PENGANTAR

Saya mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan kekuatan dari-Nya kepada saya, sehingga penyusunan buku dasar ini dapat diselesaikan meskipun dengan kekurangan di sana sini. Tidak lupa pula saya kirimkan salawat dan taslim atas junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, yang telah meletakkan pondasi keimanan, keislaman, dan keilmuan, sehingga kita dapat menikmati petunjuk atau ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Buku dasar ini ditulis untuk kepentingan pengadaan perangkat pembelajaran berbasis prodi sesuai kurikulum dan silabi (tentu saja silabi yang dimaksud adalah silabi berdasarkan kurikulum 2014). Ia dapat digunakan oleh dosen sebagai pedoman dalam mengajarkan matakuliah Tafsir pada Semester II. Buku ini juga merupakan sumber belajar utama bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan yang sedang mempelajari matakuliah Tafsir pada semester tersebut.

Melalui buku dasar ini mahasiswa diperkenalkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema-tema sentral dalam ilmu perpustakaan dan informasi, seperti: perpustakaan secara umum, perintah dan pentingnya membaca, informasi, manajemen sumber daya manusia, pelayanan, pemeliharaan koleksi, konservasi dan preservasi.

Di samping penyajian tentang ayat-ayat yang relevan dengan ilmu perpustakaan dan tentu saja tafsir ilmiahnya sekaitan dengan relevansinya dengan tema-tema kepustakawanan, buku dasar ini juga memuat penjelasan tentang kosa-kata, terjemahan, tafsir mufaradat, munasabah ayat, baik dengan ayat lainnya maupun, penafsiran populer ayat oleh para ahli tafsir, pokok-pokok kandungan ayat. Pada bagian awal juga disajikan materi umum tentang Allah, manusia, alam, dan ilmu pengetahuan.

Hal tersebut dimaksudkan agar pembahasan tentang tema-tema prinsipil keagamaan tidak ditinggalkan sama sekali, meskipun sebenarnya itu bukanlah masalah karena tema-tema semacam itu sudah berulang kali diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai kepada sekolah menengah.

Pemberian materi kosa-kata, terjemahan ayat, tafsir mufaradat, munasabah, baik dengan ayat lainnya maupun dengan hadis Rasulullah, penafsiran populer ayat oleh para ahli tafsir, pokok-pokok kandungan ayat dimaksudkan agar mahasiswa mendapatkan pemahaman lebih komprehensif terhadap setiap ayat yang disajikan.

Dalam buku dasar ini disertakan pula latihan-latihan sebagai instrumen evaluasi bagi dosen pengajar yang dapat diberikan setiap selesai menyajikan satu materi sebelum berpindah ke materi berikutnya.

Buku dasar ini dapat pula dijadikan rujukan bagi mahasiswa semester akhir yang sedang menyusun skripsi untuk menemukan ayat-ayat yang relevan dengan tema penelitian mereka.

Demikian halnya, buku dasar ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang hendak menyelami tafsir Al-Qur'an dari sudut pandang yang sedikit berbeda dengan yang mereka pahami selama ini. Ia dapat memperkaya khazanah pengetahuan mereka mengenai kandungan ayat Al-Qur'an yang sangat luas dan dalam, sedemikian hingga keyakinan mereka terhadap keistimewaan Al-Qur'an diharapkan bertambah.

Penulisan buku ini telah melibatkan banyak pihak di Universitas Islam Negeri Makasar, rekan-rekan, dan keluarga. Maka selayaknyalah saya mengucapkan terima kasih kepada mereka. Secara khusus buku ini saya dedikasikan kepada kedua orangtua saya, Almarhum Nurdin Atjo dan Almarhumah St. Aminah Zein, Dr.(Hc). Mustafa Nuri, LAS, kakak dan guru saya, Dr. Muhammad Wajidi Sayadi, M.Ag., rekan-rekan kerja saya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN "Alauddin" Makassar, dan isteri saya tercinta Faizah Tajuddin, S.S.

Penulis menyadari bahwa buku dasar sudah pasti mengandung banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan sebagai konsekuensi penggarapannya hanya dalam waktu yang sangat singkat. Selain itu, latar belakang penulis yang bukan sebagai alumni jurusan tafsir dan bukan pula pengajar tafsir tentu menambah kekurangan buku ini. Ditambah lagi kesibukan penulis dalam mengurus jurusan selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Perpustakaan tentu menyita banyak waktu, yang beberapa di antaranya seharusnya dialokasikan untuk penulisan buku dasar ini. Oleh sebab itu, sudilah kiranya pembaca (dari pihak manapun) berkenan memberikan kritik dan sarannya, demi perbaikan dan kesempurnaan buku dasar ini.

Akhirnya kepada Allah jualah saya serahkan seluruh kerja keras saya ini. Semoga ia bernilai pahala di sisi-Nya. Amien.

Gowa, Agustus 2014

Ahmad Muaffaq N

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Tafsir	1
B. Pentingnya Belajar Tafsir	1
C. Redaksi Al-Qur'an	3
D. Bentuk dan Metode Penafsiran Al-Qur'an	5
E. Tafsir Al-Qur'an dan Iptek	18
Tes Formatif	26
BAB II. TAFSIR SURAH AL-FATIHAH	27
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	27
B. Pedoman Mempelajari Materi	27
C. Tujuan Pembelajaran	27
D. Pembahasan Tafsir	27
1. Q.S. Al-Fatihah: 1	27
2. Q.S. Al-Fatihah: 2-3	37
3. Q.S. Al-Fatihah: 4	47
4. Q.S. Al-Fatihah: 5	58
5. Q.S. Al-Fatihah: 6	64
6. Q.S. Al-Fatihah: 7	71
Tes Formatif	77
BAB III. AYAT-AYAT TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM	79
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	79
B. Pedoman Mempelajari Materi	79
C. Tujuan Pembelajaran	79
D. Pembahasan Tafsir	80
1. Q.S. An-Nisa': 1	80
2. Q.S. Al-Baqarah: 21	87
3. Q.S. As-Sajadah: 7-9	92
4. Q.S. Al-Insan: 1-3	98
5. Q.S. Al-A'raf: 172	103
6. Q.S. Al-Baqarah: 29	110
Tes Formatif	115

BAB IV. AYAT-AYAT TENTANG HAK INFORMASI	
SEBAGAI FITRAH MANUSIA	117
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	117
B. Pedoman Mempelajari Materi	117
C. Tujuan Pembelajaran	117
D. Pembahasan Tafsir Q.S. Al-Thin: 4	117
Tes Formatif	124
BAB V. AYAT-AYAT TENTANG ILMU PENGETAHUAN	125
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	125
B. Pedoman Mempelajari Materi	125
C. Tujuan Pembelajaran	125
D. Pembahasan Tafsir	125
1. Q.S. Al-Baqarah: 31	125
2. Q.S. Az-Zumar: 9	133
3. Q.S. Ar-Rahman: 1-4	136
4. Q.S. Al-Mujadalah: 11	139
5. Q.S. An-Naml :40	144
Tes Formatif	148
BAB VI. AYAT-AYAT TENTANG MEMBACA	149
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	149
B. Pedoman Mempelajari Materi	149
C. Tujuan Pembelajaran	149
D. Pembahasan Tafsir Q.S. Al-Alaq: 1-4	149
Tes Formatif	162
BAB VII. AYAT-AYAT TENTANG PELAYANAN	163
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	163
B. Pedoman Mempelajari Materi	163
C. Tujuan Pembelajaran	163
D. Pembahasan Tafsir	163
1. Q.S. Ali Imran: 159	163
2. Q.S. Al-Ma'un: 4-7	171
Tes Formatif	181
BAB VIII. AYAT TENTANG PEMELIHARAAN KOLEKSI	183
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	183
B. Pedoman Mempelajari Materi	183
C. Tujuan Pembelajaran	183
D. Pembahasan Tafsir Q.S. Al-Ma'idah :44	183
Tes Formatif	190

BAB IX. AYAT TENTANG KONSERVASI BAHAN	
PUSTAKA	191
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	191
B. Pedoman Mempelajari Materi	191
C. Tujuan Pembelajaran	191
D. Pembahasan Tafsir Q.S. Ar-Ruum: 41	191
Tes Formatif	198
BAB X. AYAT TENTANG MANAJEMEN SDM	199
A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah	199
B. Pedoman Mempelajari Materi	199
C. Tujuan Pembelajaran	199
D. Pembahasan Tafsir Q.S. Az-Zumar : 9	199
Tes Formatif	214
DAFTAR PUSTAKA	215

1. ...
 2. ...
 3. ...
 4. ...
 5. ...
 6. ...
 7. ...
 8. ...
 9. ...
 10. ...

...
 ...
 ...
 ...
 ...
 ...
 ...
 ...
 ...
 ...

...	171
...	172
...	173
...	174
...	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Tafsir

Secara etimologis tafsir merupakan bentuk *mashdar* (verbal abstrak) sebagai derivasi dari verba *fassara-yufassiru* yang berarti "menjelaskan atau menyatakan". Pengertian ini tidak jauh berbeda dari pengertian terminologisnya yang dapat dilihat dalam berbagai pendapat ulama berikut.

Al-Kilby dalam *al-Tash-hiel*: "tafsir adalah : mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan ma'nanya, dan apa yang dikehendaknya dengan nasahnya atau dengan isyaratnya, atau dengan tujuannya."

As Zarkasy dalam *al-Burhan*: "tafsir adalah menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya."

Al Jazairi dalam *Shahib al-Taujih*: "tafsir pada hakekatnya ialah mensyarahkan lafadh yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maqsud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut mureodifnya, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai pewtunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan adalah (petunjuk)"

Al-Jurjany: "tafsir pada asalnya ialah 'membuka dan melahirkan'. Pada istilah syara' ialah 'menjelaskan ma'na ayat, urusannya, kisah-kisahannya dan sebab karenanya diturunkan ayat, dengan lafadh yang menunjuk kepadanya secara terang'."

B. Pentingnya Belajar Tafsir

Tafsir dianggap sebagai disiplin ilmu Islam yang paling mulia dan luas cakupannya. Kemuliaan disiplin ilmu ini dikaitkan dengan materi yang dikajinya, yaitu firman-firman Allah, sementara keluasan cakupannya ditandai oleh fakta bahwa seorang ahli tafsir membahas berbagai macam disiplin ilmu. Misalnya, ahli tafsir kadang-kadang membahas akidah, fikih, dan akhlak. Di samping itu, tidak mungkin seseorang dapat memetik pelajaran dari ayat-ayat

Al-Qur'an, kecuali dengan mengetahui makna-maknanya.

Oleh karena itu, seorang muslim sangat penting belajar tafsir Al-Qur'an agar mampu mengambil manfaat darinya dan mampu mengikuti jejak *salafus shalih*.

Ibnu Jarir Ath-Thobari berkata: "Di dalam hasungan Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mengambil ibrah dari ayat-ayat Al-Qur'an terpadat perintah yang mewajibkan mereka mengetahui tafsir ayat-ayat yang mampu diketahui oleh manusia." (Tafsir Thobari: 1/161).

Begitu pentingnya mengetahui tafsir Al-Qur'an, sampai-sampai Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa para sahabat jika mempelajari sepuluh ayat dari Al-Qur'an tidak akan melampauinya sampai mereka mengetahui maknanya dalam rangka untuk mengamalkannya. Dalam hal ini, makna yang hendak diungkap dalam Al-Qur'an tersebut tentu saja sampai kepada tataran kosakata demi mendapatkan pengertian yang intens.

Beberapa riwayat dan pandangan ulama lainnya menegaskan pentingnya belajar ilmu tafsir. Misalnya, berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir, Sa'id bin Jubair berkata: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an kemudian tidak tahu tafsirnya, maka seakan-akan dia seperti orang buta atau orang badui (Arab gunung)." Al-Anshori (dalam Suyuthi, tahun: 386) berkata: "Pekerjaan yang paling mulia untuk digeluti manusia adalah tafsir Al-Qur'an. Pentingnya belajar tafsir secara tersirat diungkapkan sendiri oleh Al-Qur'an dalam Surah Shad ayat 29, sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. Shad: 29)

Dalam ayat di atas Allah mengingatkan bahwa Dia tidak menurunkan Al-Qur'an kepada manusia melainkan agar mereka memahaminya, memikirkan dan mengamalkannya. Bahkan, Allah telah mencela ahli kitab karena mereka berpaling dari kitabullah yang diturunkan kepada mereka. Mereka sibuk mengurus dunia dan mengumpulkannya.

Itulah sebabnya mengapa Suyuthi (2000: 385) mengemukakan hukum mempelajari ilmu tafsir sebagai termasuk fardlu kifayah. , "Para ulama telah sepakat bahwa ilmu tafsir termasuk dari fardhu-fardhu kifayah."

Dengan demikian, kaum muslimin wajib untuk berhenti dari apa yang dicela oleh Allah dan melaksanakan perintah-Nya untuk mempelajari kitabullah dan memahaminya. Allah berfirnan:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Terjemahan:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik". (Q.S. Al-Hadid: 16)

C. Redaksi Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di mana pun, memiliki pelbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut, antara lain, susunan bahasanya yang unik memesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.

Redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran.

Dalam hal Al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam

pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengan atau mereka baca itu (al-Zahabiy, 1961: 59).

Ibn 'Abbas, yang dinilai sebagai salah seorang sahabat Nabi yang paling mengetahui maksud firman-firman Allah, menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian: *pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka; *kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama; dan *keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah (Al-Zarkasyi, 1957: 164).

Dari pembagian ini maka ditemukan dua jenis pembatasan (Quraish Shihab, 1994: 78 - 79), yaitu sebagai berikut.

1. Menyangkut materi ayat-ayat

Dilihat dari sudut materi ada ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah atau oleh Rasul bila beliau menerima penjelasan dari Allah. Pengecualian ini mengandung beberapa kemungkinan arti, antara lain :

- (1) Ada ayat-ayat yang memang tidak mungkin dijangkau pengertiannya oleh seseorang, seperti : *ya-sin*, *alif lam mim*, dan sebagainya.
- (2) Ada ayat-ayat yang hanya diketahui secara umum artinya, atau sesuai dengan bentuk luar redaksinya, tetapi tidak dapat didalami maksudnya, seperti masalah-masalah metafisika, perincian ibadah *an-sich*, dan sebagainya, yang tidak termasuk dalam wilayah pemikiran atau jangkauan akal manusia.

2. Menyangkut syarat-syarat penafsiran

Dari segi syarat penafsiran, khusus bagi penafsiran yang mendalam dan menyeluruh, ditemukan banyak syarat. Secara umum dan pokok dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya;
- (2) Pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, sejarah turunnya, hadits-hadits Nabi, dan Ushul Fiqh;
- (3) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan; dan
- (4) Pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat.

Bagi mereka yang tidak memenuhi persyaratan di atas, tidak dibenarkan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Untuk itu ada dua hal

yang sangat penting untuk digarisbawahi (Quraish Shihab, 1994: 79), yaitu :

- (1) Menafsirkan berbeda dengan berdakwah atau berceramah berkaitan dengan tafsir ayat Al-Qur'an. Seseorang yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas, tidak berarti terlarang untuk menyampaikan uraian tafsir, selama uraian yang dikemukakannya berdasarkan pemahaman para ahli tafsir yang telah memenuhi syarat di atas.
- (2) Faktor-faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam penafsiran antara lain adalah :
 - a. Subjektivitas mufasir;
 - b. Kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah;
 - c. Kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat;
 - d. Kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat;
 - e. Tidak memperhatikan konteks, baik asbab al-nuzul, Hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat; dan
 - f. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.

Melihat begitu mendalam dan sistematisnya dalam memahami Al-Qur'an dengan adanya berbagai persyaratan penafsiran terhadap Al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas, maka tidaklah mengherankan bila Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini (Hasan Hanafi, 1989: 77).

Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsiran sebagaimana dijelaskan diatas, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka. Itu juga dikarenakan banyak sekali metode penafsiran yang digunakan oleh seorang mufasirin dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Bentuk dan Metode Penafsiran Al-Qur'an

Sebelum berbicara tentang metode penafsiran al-Qur'an,

terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang pengertian metode itu sendiri. Apakah ada perbedaan antara metode dengan bentuk, dan atau dengan corak?

Metode adalah: Cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (Depdikbud, 1989: 580 - 581). Dalam Ensiklopedi Indonesia *Metoda* adalah : cara melakukan sesuatu ata cara mencapai pengetahuan (Shadily, t.t.: 2230). *Bentuk* adalah : Sistem, susunan, pendekatan (Depdikbud, 1989: 103-104). Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash al-Qur'an dapat berupa; nash (al-Qur'an dan al-Hadits), akal, ataupun intuisi (al-Zarkasyi, 1988: 200). Sedangkan *Corak* adalah : Paham atau macam (al-Zarkasyi, 1988: 173). Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan.

1 Bentuk Penafsiran

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran).

a. Bentuk Riwayat (*Al-Ma'tsur*)

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain.

Dalam tradisi studi Al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, muncul istilah "metode tafsir riwayat". Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik Al-Qur'an klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana

dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat.

Para ulama sendiri tidak ada kesepakatan tentang batasan metode tafsir riwayat. Al-Zarqani, misalnya, membatasi dengan mendefinisikan sebagai tafsir yang diberikan oleh ayat Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan para sahabat (Al-Zarqani, t.t.: 12). Ulama lain, seperti Al-Dzahabi, memasukkan tafsir *tabi'in* dalam kerangka tafsir riwayat, meskipun mereka tidak menerima tafsir secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tapi, nyatanya kitab-kitab tafsir yang selama ini diklaim sebagai tafsir yang menggunakan metode riwayat, memuat penafsiran mereka, seperti *Tafsir Al-Thabari* (Al-Dzahabi, 1961: 152).

Sementara itu, Al-Shabuni memberikan pengertian lain tentang tafsir riwayat. Menurutnya tafsir riwayat adalah model tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan atau perkataan sahabat (Al-Shabuni, 67). Definisi ini nampaknya lebih terfokus pada material tafsir dan bukan pada metodenya. Ulama Syi'ah berpandangan bahwa tafsir riwayat adalah tafsir yang dinukil dari Nabi dan para Imam *Ahl-bayt*. Hal-hal yang dikutip dari para sahabat dan *tabi'in*, menurut mereka tidak dianggap sebagai *hujjah* (Al-Alusi, 1975: 103).

Dari segi material, menafsirkan Al-Qur'an memang bisa dilakukan dengan menafsirkan antarayat, ayat dengan hadits Nabi, dan atau perkataan sahabat. Namun secara metodologis bila kita menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dan atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya itu bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi, tentu semua itu sepenuhnya merupakan hasil intelektualisasi penafsir. Oleh karena itu, meskipun data materialnya dari ayat dan atau hadits Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu ini secara metodologis tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai metode tafsir riwayat.

Jadi, terlepas dari keragaman definisi yang selama ini diberikan para ulama ilmu tafsir tentang tafsir riwayat di atas, metode riwayat di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya "mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad Saw. yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif". Sebagai salah satu metode, model metode riwayat dalam pengertian yang terakhir ini tentu statis, karena hanya tergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Perlu juga diketahui bahwa tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul* (Gusman, 2003: 198).

b. Bentuk Pemikiran (Al-Ra'y)

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran *al-ra'y* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir *bi al-ra'y*, maka tepat apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.

Meskipun tafsir *bi al-ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi menjadi dua: ada yang membolehkan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafzhi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasar-kan *ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaedah-kaedah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama) (Baidan, 2000: 57 - 58).

Dengan demikian jelas bahwa secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang adalah melalui dua bentuk tersebut di atas, yaitu *bi al-ma'tsur* (melalui riwayat) dan *bi al-ra'y* (melalui pemikiran atau ijtihad).

2 Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantik-nya. *Kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul (Gusman, 2003: 196).

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara (metode), sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu : *ijmaliy* (global),

tahliliy (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdhu'iy* (tematik) (Al-Famawiy, 1977: 23). Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan keempat metode tafsir tersebut secara rinci (Baidan, 67 – 77), yaitu:

a. Metode Ijmali (Global)

Yang dimaksud dengan metode *al-Tafsir al-Ijmali* (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global (al-Farmawi, 1977: 43-44). Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya (al-Farmawi, 1977: 67).

Kitab tafsir yang tergolong dalam metode *ijmali* (global) antara lain : *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan *Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat*, dan *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad 'Utsman al-Mirghani.

Ciri-ciri Metode Ijmali

Dalam metode *ijmali* seorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode alalitis, namun uraian di dalam Metode Analitis lebih rinci daripada di dalam metode global sehingga mufasir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya kitab-kitab Tafsir *Ijmali* seperti disebutkan di atas tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya; namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis.

b. Metode Tahliliy (Analisis)

Pengertian

Yang dimaksud dengan metode *tahliliy* (analisis) ialah

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir (al-Farmawi, 1977: 49), yaitu : *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

Sebagai contoh penafsiran metode *tahliliy* yang menggunakan bentuk *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (Penafsiran ayat dengan ayat lain), misalnya : kata-kata *al-muttaqin* (orang-orang bertakwa) dalam ayat 1 surat al-Baqarah dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5) yang menyatakan:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ.
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka; dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Ciri-ciri Metode Tahlili

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'yi*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Diantara kitab *tahlili* yang mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) adalah :

- (1) *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an al-Karim*, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) dan terkenal dengan Tafsir al-Thabari.
- (2) *Ma'alim al-Tanzil*, karangan al-Baghawi (w. 516 H)
- (3) *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, karangan Ibn Katsir; dan
- (4) *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, karangan al-Suyuthi (w. 911 H)

Adapun tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *ra'y* banyak sekali, antara lain :

- (1) *Tafsir al-Khazin*, karangan al-Khazin (w. 741 H)
- (2) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, karangan al-Baydhawi (w. 691 H)
- (3) *Al-Kasysyaf*, karangan al-Zamakhsyari (w. 538 H)
- (4) *Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*, karangan al-Syirazi (w. 606 H)
- (5) *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H)
- (6) *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, karangan Thanthawi Jauhari;
- (7) *Tafsir al-Manar*, karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M); dan lain-lain.

c. Metode Muqarin (Komparatif)

Pengertian metode *muqarin* (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut :

- (1) Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- (2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi Saw, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- (3) Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Jadi dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir (Quraish Shihab, 1999: 186-192), yaitu, sebagai berikut.

1) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain

Mufasir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Al-Zarkasyi mengemukakan delapan macam variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Zarkasyi, 1988: 147 - 169), sebagai berikut:

(a) Perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti :

قل إن هدى الله هو الهدى

Terjemahannya:

"Katakanlah : Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk" (QS : al-Baqarah : 120)

قل إن الهدى هدى الله

Terjemahannya:

"Katakanlah : Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah" (QS : al-An'am : 71)

(b) Perbedaan dan penambahan huruf, seperti:

سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون

Terjemahannya:

"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman" (QS : al-Baqarah : 6)

وسواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون

Terjemahannya:

"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman" (QS : Yasin: 10)

(c) Pengawalan dan pengakhiran, seperti:

يتلو عليهم آيتك ويعلمهم الكتب والحكمة ويزكيهم

Terjemahannya:

"...yang membaca kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka" (QS. Al-Baqarah :129)

يتلو عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة

"...yang membaca ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah" (QS. Al-Jumu'ah : 2)

- (d) Perbedaan nakirah (*indefinite noun*) dan ma'rifah (*definite noun*), seperti :

فاستعذبا الله إنه هو السميع العليم

Terjemahannya:

"...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Fushshilat : 36)

فاستعذبا الله إنه سميع العليم

"...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raf : 200)

- (e) Perbedaan bentuk jamak dan tunggal, seperti:

لن تمسنا النار إلا أياما معددة

Terjemahannya:

"...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." (QS. Al-Baqarah : 80)

لن تمسنا النار إلا أياما معددات

Terjemahannya:

"...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung." (QS. Ali-Imran : 24)

- (f) Perbedaan penggunaan huruf kata depan, seperti:

وإذ قلنا ادخلوا هذه القرية فكلوا

Terjemahannya:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ..." (QS. Al-Baqarah : 58)

وإذ قيل لهم اسكنوا هذه القرية واكلوا

Terjemahannya:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ..." (QS. Al-A'raf : 161)

(g) Perbedaan penggunaan kosa kata, seperti :

قالوا بل نتبع ما ألفينا عليه أباينا

Terjemahannya:

"Mereka berkata: Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (alfayna) dari (perbuatan) nenek moyang kami." (QS. Al-Baqarah: 170)

قالوا بل نتبع ما وجدنا عليه أباينا

Terjemahannya:

"Mereka berkata : Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (wajadna) dari (perbuatan) nenek moyang kami." (QS. Luqman : 21)

(h) Perbedaan penggunaan *idgham* (memasukkan satu huruf ke huruf lain), seperti :

ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله ومن يشاق الله فإن الله شديد العقاب

ب

Terjemahannya:

"Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya, barang siapa menentang (yusyaaqq) Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr : 4)

ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله ومن يشاق الله فإن الله شديد

العقاب

Terjemahannya:

"Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya. Barang siapa menentang (yusyaqiq) Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr : 4)

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi tersebut di atas, ditempuh beberapa langkah : (1) menginventa-risasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda, (2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya, (3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan, dan (4) Melakukan perbandingan.

2) Membandingkan ayat dengan Hadits

Mufasir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi saw yang terkesan bertentangan. Dan mufasir berusaha untuk menemukan kompromi antara keduanya. Contoh perbedaan antara ayat al-Qur'an surah al-Nahl: 32 dengan hadits riwayat Tirmidzi dibawah ini:

ادخلوا الجنة بما كنتم تعملون

Terjemahannya:

"Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" (QS. Al-Nahl : 32)

لن يدخل أحدكم الجنة بعمله ﴿رواه الترمذی﴾

Terjemahannya:

"Tidak akan masuk seorang pun diantara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya" (H.R. Tirmidzi)

Antara ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara :

Pertama, dengan menganut pengertian harfiah hadits, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia

menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya. Pengertian ini sejalan dengan hadits lain, yaitu :

إن أهل الجنة إذا دخلوها نزلوا فيها بفضل عملهم

Terjemahannya:

"*Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mereka mendapat posisi di dalamnya berdasarkan keutamaan perbuatannya*".
(HR. Tirmidzi)

Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf *ba'* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadits tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadits berarti sebab.

3) Membandingkan pendapat para mufasir

Mufasir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqul* (*al-tafsir al-ma'tsur*) maupun yang bersifat *ra'yu* (*al-tafsir bi al-ra'yi*).

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini adalah: (1) membuktikan ketelitian al-Qur'an; (2) membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang kontradiktif; (3) memperjelas makna ayat; dan (4) tidak menggugurkan suatu hadits yang berkualitas sahih.

Sedang dalam hal perbedaan penafsiran mufasir yang satu dengan yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

Ciri-ciri Metode Muqarin

Perbandingan adalah ciri utama bagi Metode Komparatif. Disini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "*metode muqarrin*".

d. Metode Mawdhu'iy (Tematik)

Yang dimaksud dengan *metode mawdhu'iy* ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

Ciri-ciri Metode Mawdhu'iy

Yang menjadi ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode "topikal". Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra'y al-Mahdh*).

Sementara itu Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i* mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:

- (1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*;
- Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*);
- Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan (Al-Farmawi, 114 - 115).

E. Tafsir Al-Qur'an dan Iptek

Meskipun Al-Qur'an bukanlah merupakan kitab ilmiah yang merangkung teori-teori ilmu pengetahuan, namun ia dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan tersebut, melalui penafsiran ayat-ayatnya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri berdasarkan kenyataan bahwa Al-Qur'an telah membuktikan kebenaran wahyunya melalui konsistensinya dan kesesuaiannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang ditemukan umat manusia pada masa jauh setelah Muhammad.

Dengan demikian, keterkaitan antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan terletak pada: (1) isyarat-isyarat inspiratif yang dikandung oleh Al-Qur'an mengenai teori-teori ilmu pengetahuan itu sendiri; dan (2) fungsi ayatnya sebagai bukti pendukung bagi teori-teori tersebut. Kedua hal ini sekaligus menjadi bukti kebenaran wahyu Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW tanpa bisa dibantah. Berbagai contoh di bawah ini, menunjukkan hal yang dimaksud.

1. Kemenangan Bizantium

Penggalan berita lain yang disampaikan Al Qur'an tentang peristiwa masa depan ditemukan dalam ayat pertama Surat Ar Ruum, yang merujuk pada Kekaisaran Bizantium, wilayah timur Kekaisaran Romawi. Dalam ayat-ayat ini, disebutkan bahwa Kekaisaran Bizantium telah mengalami kekalahan besar, tetapi akan segera memperoleh kemenangan.

الم. غَلِبَتِ الرُّومُ. فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ. فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ.

Terjemahannya:

Alif laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang

terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi, bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang), dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. (Q.S. Ar-Rum: 1-4)

Ayat-ayat ini diturunkan kira-kira pada tahun 620 Masehi, hampir tujuh tahun setelah kekalahan hebat Bizantium Kristen di tangan bangsa Persia, ketika Bizantium kehilangan Yerusalem. Selanjutnya diriwayatkan dalam ayat ini bahwa Bizantium dalam waktu dekat menang. Padahal, Bizantium waktu itu telah menderita kekalahan sedemikian hebat hingga nampaknya mustahil baginya untuk mempertahankan keberadaannya sekalipun, apalagi merebut kemenangan kembali.

2. Kemenangan di Khaibar dan Mekah.

Sisi keajaiban lain dari Al Qur'an adalah ia memberitakan terlebih dahulu sejumlah peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Ayat ke-27 dari surat Al Fath, misalnya, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan menaklukkan Mekah, yang saat itu dikuasai kaum penyembah berhala:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ آمِنِينَ مُخَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Terjemahannya

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui, dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (Q.S. Al-Fath: 27)

Ketika kita lihat lebih dekat lagi, ayat tersebut terlihat mengumumkan adanya kemenangan lain yang akan terjadi sebelum kemenangan Mekah. Sesungguhnya, sebagaimana dikemukakan dalam ayat tersebut, kaum mukmin terlebih dahulu

menaklukkan Benteng Khaibar, yang berada di bawah kendali Yahudi, dan kemudian memasuki Mekah dengan aman.

Pemberitaan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan hanyalah salah satu di antara sekian hikmah yang terkandung dalam Al Qur'an. Ini juga merupakan bukti akan kenyataan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah, Yang pengetahuannya tak terbatas.

3. Ditemukannya jasad Fir'aun

فَالْيَوْمَ نُنَجِّكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ
آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Terjemahannya:

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu (Fir'aun) supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (Q.S. Yunus: 92)

Pada waktu Al-Qur'an disampaikan kepada manusia oleh Nabi Muhammad, semua jenazah Fir'aun-Fir'aun yang disangka ada hubungannya dengan Exodus oleh manusia modern terdapat di kuburan-kuburan kuno di lembah raja-raja (Wadi al Muluk) di Thebes, di seberang Nil di kota Luxor. Pada waktu itu manusia tak mengetahui apa-apa tentang adanya kuburan tersebut. Baru pada abad 19 orang menemukannya seperti yang dikatakan oleh Qur'an jenazah Fir'aun Exodus selamat.

Pada waktu ini jenazah Fir'aun Exodus disimpan di Museum Mesir di Cairo di ruang mumia, dan dapat dilihat olehpenziarah. Jadi hakekatnya sangat berbeda dengan legenda yang menertawakan yang dilekatkan kepada Qur'an oleh ahli tafsir Injil, R.P. Couroyer.

5. Madu adalah Obat

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (Q.S. An-Nahl: 69)

Tidak ada seorang pun yang membantah bahwa madu lebah dapat dijadikan obat bagi manusia. Padahal, Al-Qur'an diturunkan pada abad ke-7 Masehi, dimana orang-orang pada waktu itu, khususnya di Jazirah Arab, masih buta iptek.

6. Air susu binatang, minuman yang lezat

وَأِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ
لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Terjemahannya:

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (QS. An-Nahl: 66).

Pada waktu itu tidak ada seorang manusia pun di Jazirah Arab yang mengira bahwa air susu ternak dapat diminum oleh manusia, bahkan menyehatkannya. Sekarang, air susu ternak sudah menjadi santapan sehari-hari bagi manusia yang menyukainya.

7. Segala yang hidup di muka bumi diciptakan dari air.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahannya:

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (QS. Al-Anbiya': 30)

Pada waktu ayat tersebut diturunkan, tidak ada yang berfikir kalau segala yang hidup itu tercipta dari air. Sekarang, tidak ada seorang pakar pun yang membantah bahwa segala yang hidup itu tercipta dari air. Air adalah materi pokok bagi kehidupan setiap makhluk hidup.

8. Fenomena berpasang-pasangan atas segala sesuatu

Al-Qur-an yang berulang-ulang menyebut adanya pasangan dalam alam tumbuh-tumbuhan, juga menyebut adanya pasangan dalam rangka yang lebih umum, dan dengan batas-batas yang tidak ditentukan.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa-apa yang mereka tidak ketahui." (Q.S. Yaa Siin: 36)

Kita dapat mengadakan hipotesa sebanyak-banyaknya mengenai arti hal-hal yang manusia tidak mengetahui pada zaman Nabi Muhammad. Hal-hal yang manusia tidak mengetahui itu termasuk di dalamnya susunan atau fungsi yang berpasangan baik dalam benda yang paling kecil atau benda yang paling besar, baik dalam benda mati atau dalam benda hidup. Yang penting adalah untuk mengingat pemikiran yang dijelaskan dalam ayat itu secara gamblang dan untuk mengetahui bahwa kita tidak menemukan pertentangan dengan Sains masa ini.

Meskipun gagasan tentang "pasangan" umumnya bermakna laki-laki dan perempuan, atau jantan dan betina, ungkapan "maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" dalam ayat di atas memiliki cakupan yang lebih luas.

Kini, cakupan makna lain dari ayat tersebut telah terungkap. Ilmuwan Inggris, Paul Dirac, yang menyatakan bahwa materi diciptakan secara berpasangan, dianugerahi Hadiah Nobel di bidang

fisika pada tahun 1933. Penemuan ini, yang disebut "parité", menyatakan bahwa materi berpasangan dengan lawan jenisnya: anti-materi.

Anti-materi memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan materi. Misalnya, berbeda dengan materi, elektron anti-materi bermuatan positif, dan protonnya bermuatan negatif. Fakta ini dinyatakan dalam sebuah sumber ilmiah sebagaimana berikut:

"...setiap partikel memiliki anti-partikel dengan muatan yang berlawanan ... dan hubungan ketidakpastian mengatakan kepada kita bahwa penciptaan berpasangan dan pemusnahan berpasangan terjadi di dalam vakum di setiap saat, di setiap tempat."

Semua ini menunjukkan bahwa unsur besi tidak terbentuk di Bumi, melainkan dibawa oleh meteor-meteor melalui ledakan bintang-bintang di luar angkasa, dan kemudian "dikirim ke bumi", persis sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut. Jelas bahwa fakta ini tak mungkin diketahui secara ilmiah pada abad ke-7, di saat Al Qur'an diturunkan.

9. Kejadian manusia di dalam rahim

Telur yang sudah dibuahkan dalam "Trompe" turun bersarang di dalam rendahan (cavite) Rahim (uterus).

Iniilah yang dinamakan "bersarangnya telur." al-Qur'an menamakan uterus tempat telur dibuahkan itu *rahim* (kata jamaknya *arham*).

وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Terjemahannya:

".... Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan...." (Q.S. Al-Hajj: 5)

Menetapnya telur dalam rahim terjadi karena tumbuhnya (villis) yakni perpanjangan telur yang akan mengisap dari dinding rahim, zat yang perlu bagi membesarnya telur, seperti akar tumbuh-tumbuhan masuk dalam tanah.

Pertumbuhan semacam ini mengokohkan telur dalam rahim. Pengetahuan tentang hal ini baru diperoleh manusia pada zaman

modern. Ini yang dinamakan pelekatan. Pelekatan ini disebutkan dalam al-Qur'an lima kali. Mula-mula dua ayat pertama surat Al-'Alaq ayat 2.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Terjemahannya:

"Yang menciptakan manusia dari sesuatu yang melekat." (Q.S. Al-'Alaq: 2)

"Sesuatu yang melekat" adalah terjemahan kata bahasa Arab 'alaq. Ini adalah arti yang pokok. Arti lain adalah "gumpalan darah" yang sering disebutkan dalam terjemahan al-Qur'an.

Ini adalah suatu kekeliruan yang harus kita koreksi. Manusia tidak pernah melewati tahap "gumpalan darah." Ada lagi terjemahan 'alaq dengan "lekatan" (*adherence*) yang juga merupakan kata yang tidak tepat. Arti pokok yakni "sesuatu yang melekat" sesuai sekali dengan penemuan Sains modern.

10. Peredaran benda-benda angkasa dalam garis edarnya.

Tatkala merujuk kepada matahari dan bulan di dalam al-Qur'an, ditegaskan bahwa masing-masing bergerak dalam orbit atau garis edar tertentu.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Terjemahannya: "Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." (QS Al-Anbiya : 33)

Disebutkan pula dalam ayat yang lain bahwa matahari tidaklah diam, tetapi bergerak dalam garis edar tertentu:

الْعَلِيمِ الْعَزِيزِ تَقْدِيرُ ذَلِكَ لَهَا لِمُسْتَقَرٍّ تَجْرِي وَالشَّمْسُ

Terjemahannya: "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (QS Yaasiin : 38)

Fakta-fakta yang disampaikan dalam al-Qur'an ini telah ditemukan melalui pengamatan astronomis di zaman kita. Menurut perhitungan para ahli astronomi, matahari bergerak dengan

kecepatan luar biasa yang mencapai 720 ribu km per jam ke arah bintang Vega dalam sebuah garis edar yang disebut Solar Apex. Ini berarti matahari bergerak sejauh kurang lebih 17.280.000 kilometer dalam sehari. Bersama matahari, semua planet dan satelit dalam sistem gravitasi matahari juga berjalan menempuh jarak ini. Selanjutnya, semua bintang di alam semesta berada dalam suatu gerakan serupa yang terencana.

Keseluruhan alam semesta yang dipenuhi oleh lintasan dan garis edar seperti ini, dinyatakan dalam al Qur'an sebagai berikut:

الْحُبُّكِ ذَاتِ وَالسَّمَاءِ

Terjemahannya: "Demi langit yang mempunyai jalan-jalan." (QS Adz-Dzariat : 7)

Terdapat sekitar 200 milyar galaksi di alam semesta yang masing-masing terdiri dari hampir 200 bintang. Sebagian besar bintang-bintang ini mempunyai planet, dan sebagian besar planet-planet ini mempunyai bulan. Semua benda langit tersebut bergerak dalam garis peredaran yang diperhitungkan dengan sangat teliti. Selama jutaan tahun, masing-masing seolah "berenang" sepanjang garis edarnya dalam keserasian dan keteraturan yang sempurna bersama dengan yang lain. Selain itu, sejumlah komet juga bergerak bersama sepanjang garis edar yang ditetapkan baginya.

Garis edar di alam semesta tidak hanya dimiliki oleh benda-benda angkasa. Galaksi-galaksi pun berjalan pada kecepatan luar biasa dalam suatu garis peredaran yang terhitung dan terencana. Selama pergerakan ini, tak satupun dari benda-benda angkasa ini memotong lintasan yang lain, atau bertabrakan dengan lainnya. Bahkan, telah teramati bahwa sejumlah galaksi berpapasan satu sama lain tanpa satu pun dari bagian-bagiannya saling bersentuhan.

Dapat dipastikan bahwa pada saat al Qur'an diturunkan, manusia tidak memiliki teleskop masa kini ataupun teknologi canggih untuk mengamati ruang angkasa berjarak jutaan kilometer, tidak pula pengetahuan fisika ataupun astronomi modern. Karenanya, saat itu tidaklah mungkin untuk mengatakan secara ilmiah bahwa ruang angkasa "dipenuhi lintasan dan garis edar" sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut. Akan tetapi, hal ini dinyatakan secara terbuka kepada kita dalam al Qur'an yang diturunkan pada saat itu: karena al Qur'an adalah firman Allah.

Tes Formatif

1. Kemukakan pengertian tafsir, baik menurut bahasa maupun istilah!
 2. Mengapa mempelajari tafsir itu penting? Jelaskan!
 3. Hubungkanlah antara redaksi al-Qur'an dan keanekaragaman penafsirannya, dengan sebuah uraian argumentatif!
 4. Uraikan jenis-jenis dan corak tafsir yang berkembang dalam dunia Islam dan berikan masing-masing contoh!
 5. Jelaskan hubungan antara Tafsir al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan!
-

BAB II

TAFSIR SURAH AL-FATIHAH

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai tafsir surah al-Fatihah serta hikmah dan ajaran pokok yang dikandungnya.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai tafsir ayat-ayat Surah Al-Fatihah serta hikmah dan ajaran pokok yang dikandungnya, kemudian buatlah intisari/ringkasan tiap poin pembahasan. Fahami dengan baik intisari/ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

- Mahasiswa dapat menghafal Surah Al-Fatihah
- Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam Surah Al-Fatihah
- Mahasiswa dapat memahami hubungan antara Surah Al-Fatihah dengan surah sesudahnya
- Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat-ayat Surah Al-Fatihah
- Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok Surah Al-Fatihah

D. Pembahasan Tafsir Surah Al-Fatihah

Q.S. Al-Fatihah: 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahannya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Munasabah Ayat

Kalimat *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* lazimnya disebut *basamalah* saja. Dalam kaitannya dengan persoalan apakah ayat ini merupakan ayat pertama Surah Al-Fatihah ataukah ia mempunyai kedudukan lain,

terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

Pendapat pertama menyebutkan bahwa *basmalah* termasuk ayat pertama Surah Al-Fatihah dan merupakan ayat ke-30 Surah al-Naml. Alasan pendapat ini adalah sebuah hadits yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يقول الحمد لله رب العالمين سبع آيات إحداهن بسم الله الرحمن الرحيم وهي السبع المثاني والقرآن العظيم وهي أم القرآن وهي فاتحة الكتاب.

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda الحمد لله رب العالمين itu terdiri atas tujuh ayat; salah satunya adalah بسم الله الرحمن الرحيم dan ia merupakan tujuh ayat yang berulang, sebagai al-Qur'an yang agung, sebagai induk al-Qur'an dan sebagai pembuka al-Qur'an. (H.R. al-Daruquthni dan al-Baihaqi).

Menurut Ali al-Haytsami (1956: 109), hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath* dengan para rawi yang dapat dipercaya (*tsiqat*). Menurut para ulama Syafi'iy dan Hambaliy, karena *basmalah* merupakan salah satu ayat Surah Al-Fatihah, maka dalam shalat mesti dibaca. Ketika membaca al-Fatihah, maka mesti diawali dengan *basmalah*.

Meskipun demikian, ulama Hambaliy berpendapat bahwa membaca *basmalah* ketika shalat, tidak perlu dengan di-jahar-kan (bersuara nyaring hingga terengar orang lain, melainkan dengan di-sirr-kan (bersuara pelan atau rendah hingga tidak terdengar orang lain, walau sedang jahar. Sementara itu, menurut ulama Syafi'iy, bacaan *basmalah* mesti di-jahar-kan pada saat melaksanakan shalat dalam keadaan jahar, dan di-sirr-kan di kala shalat dalam keadaan sirr. Adapun alasan keharusan membaca *basmalah* ketika membaca surat al-Fatihah antara lain hadits berikut:

إن قرأتم الحمد لله فاقروا بسم الله الرحمن الرحيم أنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحيم إهداها.

Terjemahannya:

Jika kalian membaca الحمد لله maka hendaklah membaca بسم الله الرحمن الرحيم. Sesungguhnya ia adalah induk Al-Qur'an, induk al-Kitab dan tujuh ayat yang berulang, dan بسم الله الرحمن الرحيم merupakan salah satunya. (H.R. Al-Bayhaqi, al-Daruquthni, al-Daylami).

Ibn Hajar Al-Askalaniy (w.852H) berpandangan bahwa hadits ini termasuk *mawquf* (tidak sampai kepada Nabi), karena hanya sampai pada sahabat yang bernama Abu Hurairah r.a.

Selanjutnya, pendapat kedua, yang dikemukakan di antaranya oleh Abd Allah bin al-Mubarak, adalah bahwa *basmalah* termasuk ayat pertama dari seluruh Surat dalam al-Qur'an selain Surah al-Taubah, dan merupakan salah satu ayat Surah al-Naml. Dasar pendapat ini antara lain adalah hadits yang berbunyi:

عن أنس قال بيننا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم بين أظهرنا إذ أغفى غفأة ثم رفع رأسه متبسما فقلنا ما أضحك يا رسول الله قال أنزلت علي أنفا سورة فقرأ بسم الله الرحمن الرحيم إنا أعطيناك الكوثر فصل لربك وانحر إن شانئك هو الأبتى.

Terjemahannya:

Dari Anas bin Malik berkata: Pada suatu hari, Rasul berada di tengah-tengah kami. Tiba-tiba ia tertidur sejenak dan langsung bangun sambil tersenyum. Kami bertanya: Ya Rasul, apa yang menyebabkannu tersenyum? Rasul Saw bersabda: "Baru saja turun ayat kepadaku satu surat dan beliau membaca: بسم الله الرحمن الرحيم إنا أعطيناك الكوثر فصل لربك وانحر إن شانئك هو الأبتى (Bismillahirrahmanirrahim. Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus). (H.R. Muslim).

Hadits ini di samping dijadikan alasan oleh ulama yang berpendapat bahwa *basmalah* sebagai ayat pertama dari berbagai surat, juga dijadikan dasar membaca *basmalah* tatkala membaca al-Qur'an. Namun demikian, di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa membaca *basmalah* itu, dilakukan tatkala membaca al-Qur'an sejak ayat pertama.

Pendapat berikutnya diketengahkan oleh para ulama Malikiy dan Hanafiy. Mereka berpendapat bahwa *basmalah* tidak termasuk ayat pertama pada surat apapun, tetapi hanya merupakan salah satu ayat dari surat al-Naml. Menurut mereka, jika *basmalah* itu termasuk ayat pertama dari al-Fatihah, tentu Rasulullah Saw. dan sahabat membacanya secara *jahar* ketika shalat *jahar*. Kenyataannya terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwa banyak sahabat yang tidak men-jahar-kan bahkan tidak membaca *basmalah* ketika shalat, sebagaimana tergambar dalam hadits berikut:

عن عائشة قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفتح الصلاة بالتكبير ويفتح القراءة ب (الحمد لله رب العالمين) ويختمها بالتسليم.

Terjemahannya:

Dari Aisyah berkata: Rasulullah Saw memulai shalat dengan takbir, membuka dengan bacaan الحمد لله رب العالمين dan menutup (mengakhiri) shalat dengan salam. (H.R. Ibnu Abi Syaibah dan Al-Darimiy).

عن أنس قال صليت خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم وخلف أبي بكر وعمر وعثمان وكانوا لا يجهرون ب (بسم الله الرحمن الرحيم).

Terjemahannya:

Anas bin Malik menerangkan: "Saya shalat di belakang Rasul Saw, juga di belakang Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka tidak menjaharkan بسم الله الرحمن الرحيم. (H.R. Ahmad dan Ibn Hibban).

Hadits ini menyatakan bahwa Anas bin Malik yang berusia hingga 103 tahun (10 H – 93 H), yang sempat bermakmum kepada Rasulullah Saw., kepada Abu Bakar, dan Utsman bin Affan, menyatakan bahwa ia tidak pernah mendengar Rasulullah Saw. dan ketiga sahabat membaca *basmalah* ketika melaksanakan shalat. Hadits lainnya menyatakan sebagai berikut:

عن أنس بن مالك أنه حدثه قال صليت خلف النبي صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان فكانوا يستفتحون ب الحمد لله

رب العالمين لا يذكرون بسم الله الرحمن الرحيم في أول قراءة ولا في آخرها.

Terjemahannya:

Dari Anas bin malik diriwayatkan bahwa ia berkata: "Saya shalat di belakang Rasul Saw, Abu Bakr, Umar dan utsman, mereka memulai bacaannya dengan الحمد لله رب العالمين, tidak membaca بسم الله الرحمن الرحيم baik di awalnya, maupun di akhirnya. (H.R. Muslim dan Abu 'Awanah).

Berdasarkan hadits ini, Rasulullah Saw. dan ketiga sahabat tidak membaca *basmalah*, baik di awal surat al-Fatihah maupun di awal surah yang lain setelah al-Fatihah dalam shalat. Kedua dasar hukum ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa *basmalah* bukan merupakan bagian dari Surah al-Fatihah maupun awal surah lainnya. Jika *basmalah* termasuk awal Surah Al-Fatihah, tentu saja Rasulullah Saw. dan sahabat akan membacanya secara *jahar* ketika melaksanakan shalat *jahar*. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *basmalah* yang terdapat di awal surah itu hanya merupakan pemisah antara surat yang satu dengan yang lainnya dalam al-Qur'an. Menurut mereka *basmalah* itu hanya merupakan salah satu ayat dari al-Naml, dan tidak masuk pada surat yang lainnya.

Terlepas dari perbedaan pendapat apakah *basmalah* itu termasuk ayat pertama dari al-Fatihah, atau ayat pertama dari seluruh surah dalam al-Qur'an selain al-Taubah, ataukah bukan ayat pertama dari surat manapun, yang jelas secara historis sudah dikenal sejak Rasulullah Saw. di Mekah. Oleh karena itu, mayoritas ahli sejarah berpendirian bahwa *basmalah* itu turun di Mekah. Dari 'Amr bin Surahbil diriwayatkan bahwa setelah Siti Khadijah bersama Rasulullah Saw. bertemu dengan Waraqah bin Naufal, beliau menerima wahyu Surah al-Fatihah. Rasulullah membaca wahyu tersebut dengan diawali *basmalah*. Dengan demikian, kalimat *basmalah* sudah ada sejak awal kenabian Rasulullah Saw. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. membaca *basmalah* ketika membacakan surat al-Kautsar, sementara Surah al-Kautsar termasuk ayat Makkiah karena turun sebelum Rasulullah Saw hijrah dari Mekah ke Madinah. Bahkan dalam surat al-Naml diterangkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. mengirim Surat ke Ratu Bilqis

dengan diawali *basmalah*, sebagaimana ditandaskan sebagai berikut:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya surat itu; dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya:
"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Jika Nabi Sulaiman telah menggunakan kalimat ini, maka dapat difahami bahwa *basmalah* itu sudah ada sejak lama, bahkan sebelum Rasulullah Saw. diutus.

Tafsir Mufaradat

a. بِسْمِ اللَّهِ

Frase بِسْمِ اللَّهِ terdiri atas tiga kata, yaitu: بِ yang berarti "dengan", اسم yang berarti "nama", dan lafadz jalalah اللَّهُ. Kata بِ memiliki banyak makna. Al-Ghalayayni dalam bukunya *Jami' al-Durus al-Lughah al-'Arabiyyah* mengatakan bahwa بِ setidaknya memiliki tiga belas makna, sebagai berikut:

- (1) *al-lshaq* (bermakna "dengan")
- (2) *al-isti'anah* (pertolongan dan bantuan)
- (3) *al-sababiyah* (sebab atau karena)
- (4) *al-ta'diyah* (berfungsi mentransitifkan verba intransitif)
- (5) *al-qasam* (sumpah)
- (6) *al-'iwadl* (tebusan)
- (7) *al-'badl* (pengganti)
- (8) *al-'dzarfiyah* (preposisi, dengan makna "di" atau "pada")\
- (9) *al-mushahahah* (bermakna "beserta")
- (10) *al-'tab'idiyyah* (bermakna "sebagian")
- (11) عَنْ (tentang)
- (12) *al-isti'la'* (bermakna "atas")
- (13) *al-ta'kid* atau *al-zai'dah* (tambahan sebagai penguat kata sebelumnya)

Merujuk pada ketigabelas kemungkinan makna di atas, maka menurut K.H. Saifuddin ASM (2006: 21), بِسْمِ اللَّهِ dapat memiliki beberapa kemungkinan makna, seperti:

- (1) "dengan nama Allah"
- (2) "mohon bantuan dan pertolongan Allah"
- (3) "karena dan dilatarbelakangi Allah"

- (4) "demi nama Allah"
- (5) "berada pada nama Allah"
- (6) "disertai atau bersama nama Allah"
- (7) "atas nama Allah"
- (8) "Dengan nama Allah"
- (9) "Dengan nama Allah"
- (10) "Dengan nama Allah"

Kata الله sendiri, menurut sebagian ulama, adalah *ism jamid*, yaitu kata asli yang tidak bersumber dari kata lainnya. Ia merupakan nama milik Allah yang tidak diperkenankan digunakan sebagai nama atau atribut bagi selain-Nya.

Itulah sebabnya kata الله disebut sebagai لفظ الجلالة, yang maksudnya adalah bahwa kata tersebut disandarkan kepada pemilik keagungan melebihi yang lain-Nya. Sementara itu, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kata الله adalah *ism musytaq*, yaitu kata turunan (derivasi) dari verba dasar. Menurut mereka, kata الله berasal dari kata الإله. Kata الإله sendiri adalah turunan dari verba ياله - آلهة, الإله yang bermakna "menyembah". إله berarti "yang disembah" atau "yang dipertuhankan" (Al-Jaza'iri, 1998: 11). Dengan demikian, kata Allah, dalam pengertian mereka, adalah zat yang patut dan berhak untuk disembah. Tiada tuhan yang patut atau berhak disembah dan dipertuhankan selain Allah Swt.

b. الرحمن

Kata الرحمن, menurut Saifuddin (1990: 22), tulisan aslinya adalah الرحمان. Kata ini merupakan salah satu dari 99 buah الأسماء الحسنى (nama-nama Allah Swt yang maha baik), beradal dari kata الرحمة, yang bermakna "curahan kasih sayang yang tidak terhingga dan tidak terbatas." Dengan demikian, الرحمن berarti "Maha pemberi kasih dan pencurahan sayang yang tiada terhingga". Allah Swt. mencurahkan kasih sayang tanpa batas dan pandang bulu. Allah tidak memilih makhluk untuk diberikan kasih-sayang-Nya. Siapapun makhluk itu, selama ia hidup di dunia, Allah mencurahkan kasih sayang-Nya kepadanya.

Oleh sebab itu, الرحمن sering diartikan "maha pengasih dunia akhirat" (al-Ashbahani, 1993: 251). Ada pula ulama yang menerjemahkannya "maha pemberi nikmat terbesar".

c. الرحيم

Kata الرحيم juga merupakan salah satu dari dari الأسماء الحسنى, yang secara etimologis juga berasal dari kata الرحمة yang bermakna “curahan kasih sayang yang tidak terhingga dan tidak terbatas”, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Meskipun demikian, kata الرحمن memiliki makna yang berbeda dengan kata الرحيم. Jika yang pertama disandarkan pada kasih sayang Allah untuk seluruh makhluknya tanpa pilih kasih, maka yang kedua lebih bersifat khusus ditujukan kepada hamba-Nya yang taat dan patuh kepada-Nya. الرحيم berarti “maha mencurahkan kasih kepada para hamba yang taat dan patuh”.

Penerapan makna الرحيم diberlakukan pada hari akhir saja, karena ia tidak memberi rahmat pada saat itu kecuali kepada orang-orang yang saleh. Mahmud Hijazi mengemukakan bahwa Allah Swt mencurahkan sifat الرحيم kepada orang-orang mukmin saja (Hijazi: 9).

Tafsir Ayat

Kalimat *basmalah* yang berbunyi بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ merupakan kalimat suci dan baik serta membacanya merupakan ibadah. Kalimat inilah yang selalu dibaca setiap mengawali pekerjaan. Tentu saja kalimat ini bukan hanya sekedar penghias lisan, tetapi merupakan ikrar dan tekad setiap muslim dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Untuk dapat mewujudkannya dalam perbuatan, tentu saja dibutuhkan penghayatan dan penelaahan makna dan hikmah terhadap kalimat *basmalah* tersebut.

Dalam ayat ini terdapat tiga nama Allah, yaitu: *Allah*, yang dikenal (dengan *lafdz al-jalalah*), *al-rahman*, dan *al-rahim*. Ketiga nama tersebut termasuk *asma' al-husna* (nama-nama Allah yang terbaik), yang masing-masing memiliki karakteristik.

Nama Allah merupakan lambang keagungan, keperkasaan, dan keagungan Allah Swt. Nama tersebut dibaca dalam setiap mengawali pekerjaan, dan jika hal tersebut dilakukan, akan membangkitkan semangat tauhid dengan meyakini bahwa satu-satunya yang berkuasa dan berhak dipertuhankan adalah Allah Swt. Seorang muslim pantang untuk patuh dan tunduk kepada siapapun juga, kalau perintahnya tidak sesuai dengan aturan-Nya.

Bismillah berarti “dengan nama Allah”. Dengan demikian, dengan nama-Nyalah kita memulai pekerjaan. *Bismillah* juga berarti

atas nama Allah, maka atas nama-Nya kita berbuat, berucap dan bersikap. *Bismillah* juga berarti karena Allah, maka hanya untuk mencari keridhaan Allah-lah tujuan segala perbuatan dan tindakan kita.

Perbuatan dan tindakan yang dilakukan dengan, atas dan karena Allah tentu saja bukan hanya terbatas pada jenis pekerjaan tertentu, melainkan mencakup seluruh pekerjaan atau profesi, termasuk pekerjaan perpustakaan dan profesi kepustakawanan.

Kesadaran dan pandangan semacam itu akan menanamkan di dalam jiwa perasaan selalu dilindungi dan diawasi oleh Allah Swt., pekerjaan apapun yang sedang kita lakoni.

Karena merasa dilindungi oleh-Nya, maka kita tidak akan takut bertindak benar di hadapan siapapun dan dalam situasi bagaimanapun kita berada. Karena merasa diawasi, maka kita selalu berhati-hati dalam berbuat, agar tidak melenceng dari kebenaran.

Orang yang selalu mengucapkan *basmalah* sengan sepenuh hati tidak akan melelukan penyelewengan atau penyimpangan dari koridor syariat atau norma-norma Islam, karena hati dan perasaannya terikat dan terkait dengan Allah Swt. Hal sebaliknya terjadi pada orang yang tidak mengucapkan *basmalah* dalam mengawali pekerjaan. Hubungannya dengan Allah Swt akan terputus, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah, sebagai berikut:

كل كلام أو أمر ذي بال لا يفتح بذكر الله عز وجل فهو أبتى أو قال أقطع.

Terjemahannya:

Setiap perkataan atau urusan, pekerjaan yang tidak dibuka dengan menyebut nama Allah Azza wa Jalla, adalah sia-sia atau terputus.

Dalam riwayat lain disebutkan:

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه باسم الله الرحمن الرحيم أقطع.

Terjemahannya:

Setiap pekerjaan yang bernilai, tetapi tidak diawali dengan bismillahirrahmanirrahim, akan terputus.

Terputusnya hubungan dengan Allah Swt, mengakibatkan suatu perbuatan yang dilakukan tidak memiliki arti di sisi-Nya.

Asma Allah dalam *basmalah* dirangkaian dengan *al-Rahman* dan *al-Rahim*. *al-Rahman* melambangkan sifat Allah yang selalu mencurahkan kasih sayang tanpa pilih kasih. Siapapun manusia, baik yang taat maupun yang berbuat maksiat, tetap mendapatkan kasih sayang Allah Swt. Ucapan *al-Rahman* yang melambangkan kasih sayang Allah, senantiasa membasahi bibir kaum muslimin.. Dengan ini diharapkan, agar umat, menjalin kasih sayang dengan sesamanya. Kasih sayang tidak hanya teletak pada lisan, tetapi juga terwujud dalam pergaulan.

Meskipun demikian, sifat *al-Rahman* hanya diberlakukan oleh Allah Swt. selama manusia hidup di dunia. Pada saat dunia sudah berakhir, dan manusia pindah ke alam akhirat, Allah Swt. menerapkan sifat *al-Rahim*-nya. Dia hanya akan mengasihi manusia yang taat beribadah. Orang yang kufur kepada Allah Swt. tidak akan mendapat rahmat di akhirat, bahkan mereka akan disiksa oleh-Nya. Orang kafir bisa menggunakan fasilitas Allah selama hidup di dunia,. Akan tetapi, mereka tidak mungkin dapat menikmati rahmat Allah di akhirat.

Perlu dipahami bahwa baik memberikan pahala kepada orang beriman maupun menimpakan siksa kepada orang kafir tetap merupakan bukti kasih sayang Allah Swt, karena kasih sayang terbesar dari Allah adalah rasa keadilan bagi makhluknya. Orang mukmin mendapatkan pahala, sebagai imbalan atas hasil usahanya. Hal tersebut merupakan bukti kasih sayang Allah Swt. Laknat yang berikan oleh Allah Swt. kepada orang kafir pun merupakan bukti kasing sayang Allah kepada makhluknya. Itu semua merupakan perwujudan keadilan yang dijanjikan oleh Allah Swt.

Tidak ada yang dizhalimi oleh Allah Swt. Orang kafir disiksa dalam neraka, karena Allah Swt. adil menerapkan sifat *al-Rahim*. Orang mukmin masuk surga juga karena rahmat dan keadilan Allah Swt.

Jika nama *al-Rahim* diucapkan oleh umat Islam sebelum melakukan apapun, maka merekapun seyogyanya berlaku adil dalam segala hal, dan berhati-hati dalam bertindak. Agar kasih sayang yang dilambangkan oleh sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim* dapat diraih, manusia harus tetap mengikuti petunjuk Allah Swt.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Umat manusia disuruh untuk memulai aktivitasnya dengan

- ucapan *basmalah*, dengan tujuan agar aktivitas yang dilakukan memiliki sentuhan sakral dan mendapat berkah.
2. Memulai perbuatan dengan ucapan *basmalah* berarti menerima kesucian, kemuliaan, dan hukum Allah sehingga pada gilirannya membuat perbuatan itu menjadi suci.
 3. *Basmalah* merupakan kalimat suci, baik dan sakral serta membacanya merupakan ibadah.
 4. Seorang pustakawan atau pengelola perpustakaan yang memulai setiap pekerjaannya dengan *basmalah* akan mendapatkan kekuatan spiritual yang dapat meningkatkan etos kerjanya. Hal tersebut juga dapat membantunya ikhlas dalam bekerja karena sadar bahwa melayani pemustaka merupakan bagian dari ibadah.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata بِسْمِ اللّٰهِ dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 1
2. Kemukakan makna kata الرَّحْمٰن dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 1
3. Kemukakan makna kata الرَّحِیْمِ dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 1
4. Kemukakan syarah Q.S. Al-Fatihah ayat 1 secara lengkap!
5. Sebutkan isi kandungan pokok Q.S. Al-Fatihah ayat 1?

Q.S. Al-Fatihah: 2-3

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Terjemahannya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Munasabah Ayat

Jika *basmalah* diyakini sebagai ayat pertama dari al-Fatihah, maka ayat ini sebagai ayat kedua dan ketiganya. Seperti telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, *basmalah* merupakan *kalimah thayibah* yang dibaca setiap memulai pekerjaan. *Basmalah* sudah dikenal sejak dahulu kala, baik di kalangan Yahudi maupun Nashrani, termasuk pada jaman Nabi Sulaiman. Hal ini dapat diketahui dari kisah Nabi Sulaiman yang mengirim sebuah surat

yang berisi *basmalah* ke Ratu Bulqis dalam Al-Qur'an Surah al-Naml ayat 30, sebagai berikut:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Jika *basmalah* merupakan ikrar muslim bahwa apa yang dikerjakannya adalah karena Allah, untuk mengikuti ajaran-Nya, dan untuk mencari ridla-Nya, ayat kedua yang dinamakan *hamdalah* ini, adalah ikrar muslim yang menyadari bahwa selesainya suatu pekerjaan merupakan bukti adanya bantuan dari Allah Swt. Oleh karena itu, sepatutnya orang muslim tersebut memanjatkan puji dan syukur kepada-Nya.

Dalam ayat sebelumnya kalimat *bism Allah* menunjukkan dzat Allah Swt, dan *al-Rahman al-Rahim* menunjukkan sifat-Nya. Sementara itu, dalam ayat ini kalimat *hamdalah* merupakan sikap hamba kepada Allah Swt. (Al-Gazali, Jawahir Al-Qur'an: 64). Memuji Allah karena mengakui keagungan dan kedudukan-Nya sebagai *Rabb*, merupakan prinsip pertama dan utama yang mesti dipegang teguh setiap manusia.

Tafsir Mufaradat

a. الحمد

Kata الحمد bermakna "menyanjung dengan lisan atau ucapan, tidak mencakup sikap dan perbuatan." Pujian tersebut disampaikan kepada yang memiliki keunggulan dan kesempurnaan. Ucapan yang berkaitan dengan pujian dikenal istilah الحمد *al-hamd* dan الشكر *al-syukr*. Paling tidak terdapat dua perbeddaan antara *al-hamd* dan *al-syukr*, sebagai berikut:

- (11) *al-hamd* hanya bermakna pujian secara lisan, walau mesti dihayati dalam hati dan dimanifestasikan dalam sikap dan perbuatan, sedangkan *al-syukr* mencakup ucapan, sikap, dan perbuatan;

- (12) *al-hamd* merupakan pujian yang disampaikan pada yang memiliki kesempurnaan meskipun tidak disebabkan menerima nikmat dari-Nya, sedangkan *al-syukr* karena mendapat nikmat dan disampaikan kepada yang memberi nikmat.

Menurut Muhahhari (2000: 30), *al-hamd* memiliki arti yang lain yang inheren, yakni penyembahan. Dalam kasus ini menurut beliau, *al-hamd* memiliki tiga elemen di dalamnya yaitu: "pujian", "rasa terima kasih", dan "penyembahan". Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa *al-hamd* hanya khusus untuk Allah Swt.

Namun demikian, menurut al-Razi, istilah *al-hamd* lebih umum, lebih luas dari istilah *al-syukr*. Allah Swt adalah yang memiliki *al-hamd* dan *al-syukr*. Fungsi kata الحمد, menurut ilmu bahasa, adalah subjek kalimat. Ia berbentuk deklaratif (berita), tapi bermakna imperatif (perintah).

Hakikat kalimat ini berbunyi قل الحمد لله "katakanlah olehmu segala puji bagi Allah Swt". Sasaran dari kalimat ini adalah untuk menunjukkan kekhususan bahwa segala puji hanya milik Allah, bukan milik yang lain.

b. لله

Kata لله terdiri dari dua kata yaitu ل dan الله. Huruf ل berarti bagi, milik, kepunyaan, atau untuk; sedangkan الله, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tafsir *basmalah*, merupakan لفظ الجلالة, lambang satu-satunya dan nama bagi yang berhak disembah, dipuja, dipuji, disanjung dan ditakuti. Tidak ada yang berhak diperlakukan seperti itu selain Allah Swt.

Lafazh الله juga merupakan الاسم الأعظم (nama yang Maha Agung), tidak layak digunakan sebagai nama bagi yang lain-Nya. Tidak satu pun makhluk yang dibenarkan menggunakan nama ini sebagai namanya sendiri.

c. رب

Kata رب merupakan sifat lafadz الله, yang, menurut al-Syaukani (.....: 21), memiliki beberapa makna, di antaranya:

- (1) yang mengatur
- (2) yang dipertuhankan

- (3) yang menciptakan
- (4) yang memelihara
- (5) yang menolong
- (6) yang menguasai atau yang merajai

Oleh karena itu, istilah رب juga tidak boleh digunakan pada selain Allah Swt. رب juga mencakup ربوبية "ketuhanan", تربية "pendidikan", عناية dan "pertolongan".

d. العالمين

Kata العالمين merupakan bentuk plural dari العالم, yang berarti كل موجود سوى الله "segala sesuatu yang ada selain Allah Swt". Oleh karena itu, ia mencakup manusia, hewan, jin, tumbuhan, bakteri.

Sebagian ulama mengatakan bahwa العالم adalah كل ما خلق الله في الدنيا والآخرة "segala yang diciptakan Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat". Sebagian lagi berpendapat bahwa alam itu terdiri atas yang lahir seperti manusia, hewan, bakteri, dan tumbuhan, serta *alam ghaib* seperti malaikat dan jin.

Ditinjau dari sudut apa yang dialami manusia, العالم bukan hanya dunia tapi mencakup alam lainnya, di antaranya:

- (1) *alam arwah*, yaitu sebelum terjadinya manusia berbentuk fisik,
- (2) *alam arham*, yaitu hidup dalam rahim Ibu,
- (3) *alam dunya'*, yaitu alam kini yang penuh rintangan, tantangan sekaligus permainan, persaingan. perniagaan dan kebahagiaan,
- (4) *alam qubur*, yaitu alam kematian menunggu putusan,
- (5) *alam ba'ts* yaitu alam tempat dibangkitkannya segala yang bernyawa jin dari kubur,
- (6) *alam mahsyar* yaitu tempat berkumpulnya makhluk Allah,
- (7) *alam hisab* yaitu alam tempat diperhitungkannya amal kebaikan dan keburukan manusia,
- (8) *alam mizan*, yaitu tempat ditimbangannya bobot amal buruk dan amal baik,
- (9) *alam jaza'*, yaitu tempat diperolehnya balasan akhirat sebagai hasil usaha manusia selama hidup di dunia.

Itulah berbagai alam ditinjau dari sudut periodisasi hidup manusia. Ada pula ulama yang membagi alam itu kepada:

- (1) alam mala'ikat,

- (2) alam manusia,
- (3) alam tumbuhan,
- (4) alam bakteri,
- (5) alam hewan.

Di samping itu, ada pula yang membagi alam kepada alam makro dan alam mikro.

e. الرحمن الرحيم

Kata الرحمن sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tafsir *basmalah*, merupakan nama Allah juga, yang menggambarkan sifat kasih sayang-Nya yang tiada terhingga. الرحمن ditinjau dari segi bahasa berasal dari verba رحم - يرحم kemudian menjadi رحمة *rahmatan*. Setelah diturunkan ke dalam bentuk superlatif (*tafdlil*), bunyinya kemudian menjadi رحمان, berpedoman pada pola فعنان dalam ilmu Sharaf yang berarti "pelaku yang Maha. Oleh karena itu, istilah *rahman* sering diartikan "Yang Maha Pengasih tidak pilih kasih". Dikatakan tidak pilih kasih, karena Allah Swt. mencurahkan kasih sayang selama makhluk-Nya hidup di dunia tanpa pandang bulu. Orang yang taat maupun yang melakukan maksiat tetap saja mendapat rahmat dari Allah Swt. Lain lagi di akhirat kelak, yang mendapat rahmat Allah itu hanya orang yang beriman dan taat pada-Nya. Oleh karena itu, di akhirat Allah Swt. menerapkan sifat الرحمن karena tidak akan memberi nikmat kepada orang kafir, atau orang yang penuh dengan maksiat. Jika kita ingin mendapat kasih sayang Allah Swt., seyogyanyalah kita menyeru nama-Nya dengan يا رحمان "wahai Yang Maha Pengasih!" Allah Swt. mempersilakan kepada hamba-Nya untuk memanggil-Nya dengan panggilan *Rahman*, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 110 berikut ini:

الإسراء:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahannya:

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-

nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

Nama *al-Rahman* tercantum dalam al-Qur'an, pada 45 tempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa sering Allah Swt menyebut diri-Nya sebagai *al-Rahman*, maka seyogyanya setiap manusia jangan berhenti memohon rahmat-Nya. Setiap mukmin dianjurkan untuk mengucapkan *asma* ini tatkala memulai pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya anjuran Allah untuk menyadari bahwa tenaga, fikiran, kemampuan dan fasilitas yang dapat digunakan itu merupakan bukti kasih sayang Allah SWT.

Nama Allah الرحيم memiliki kesamaan derivasi atau asal kata dengan الرحمن, yaitu *fi'il* (verba) يرحم - رحم. Verba tersebut kemudian dijadikan bentuk *ism fail* yang menunjukkan superlatif, yang mempunyai arti "Maha Penyayang". Kalau الرحمن mempunyai arti "Maha Pengasih tanpa pilih kasih dan tidak terbatas", maka الرحيم berarti "Maha Penyayang yang terbatas pada makhluk yang beriman dan taat. Allah Swt. menerapkan nama ini atas makhluk-Nya di akhirat kelak.

Di akhirat, tidak semua makhluk mendapat rahmat. Saat ini di dunia, orang bisa berbuat sewenang-wenang, tidak merasa takut akibatnya. Di akhirat, baru mereka akan menanggung akibatnya. Oleh karena itu keimanan kepada Allah Swt yang *al-Rahman* tidak bisa dipisahkan dengan *al-Rahim*.

Tafsir Ayat

Terdapat dua *Asma al-Husna* pada ayat ke-2 Surah Al-Fatihah الحمد لله رب العالمين, yaitu lafazd الله dan lafadz رب. Nama الله Allah merupakan lambang kebesaran, kegagahan, kekuasaan, dan keperkasaan Allah Swt, sedangkan Rabb, melambangkan nama pembesar, pengurus, pengatur dan pemelihara makhluk-Nya. Kaum muslimin setiap membaca *hamdalah*, berikrar bahwa hanya Allah yang berhak dipuji dan dipuja. karena Dia-lah satu-satunya yang memiliki pujian dan sanjungan. Jika seorang muslim membaca kalimah ini, setelah bekerja, hal tersebut menunjukkan kesadarannya bahwa selesainya pekerjaan itu atas anugrah Allah Swt. Jika ia mengucapkan *hamdalah* ini, tatkala mendapat kenikmatan berarti menunjukkan kesadaran bahwa rahmat itu hanya datang dari Allah

SwT. Jika ucapan ini diungkapkan tatkala sukses, berarti ia telah sadar bahwa kesuksesan itu atas bantuan Allah SwT. Maka dia tidak akan mengharapkan pujian atau sanjungan manusia, karena yang berhak dipuji dan disanjung hanyalah Allah SwT.

Dengan demikian, ucapan *hamdalah*, bukan hanya penghias bibir dan pembasah lisan, melainkan sebagai ungkapan kesadaran yang mendalam yang disampaikan oleh seorang hamba kepada Tuhannya yang Maha Agung dan Terpuji. Kesadaran semacam ini akan mewujudkan keikhlasan dalam bekerja. Dia bekerja bukan untuk mendapat pujian, bukan mengharapkan sanjungan manusia. Bekerja hanya untuk mencan dan mengharap ridla ilahi.

Selanjutnya, رب العالمين *Rabb al-alamain*, disambungkan dengan kalimah pujian kepada Allah. Ini merupakan pendidikan tauhid *rububiyah*. Setiap muslim beranggapan hanya satu tuhan, pengurus, pemelihara dan pengatur manusia. Pantang bagi muslim untuk mempertuhankan selain Allah: pantang pula bagi muslim untuk menaati aturan yang tidak bersumber dari aturan Allah SwT. Seorang muslim hanya akan diatur oleh aturan Allah SwT. Keteraturan hidup hanya mengikuti aturan yang mutlak benar. Tidak ada aturan yang mutlak benar, selain yang datang dari pengatur alam semesta.

Allah SwT tidak hanya mengatur manusia, tetapi juga mengatur alam semesta. Jika ada manusia yang tidak menaati aturan Allah, maka hidupnya tidak hanya bertentangan dengan Allah SwT, tapi juga bertentangan dengan keteraturan alam semesta.

Kalimah *Rabb al-Alamin* jika terus-menerus diucapkan oleh setiap muslim, maka akan tertanam dalam jiwa, kesadaran tentang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang karena alam yang ditempuh manusia terdiri atas: (1) alam yang telah dilewati seperti arwah, dan arham, (2) yang sedang ditempuh, yaitu dunia, dan (3) alam yang bakal ditempuh seperti kematian, kubur, *ba'ts*, kiamat, *mizan*, *hisab* dan *al-jaza'*.

Di samping itu, al-Fatihah yang diawali dengan basmalah dan dirangkaikan dengan *hamdalah* memberikan bimbingan pentingnya tekad tatkala mengawali pekerjaan, dan bersyukur tatkala meraih kesuksesan. Ungkapan syukur bukan hanya di lisan, melainkan juga dalam sikap dan perbuatan. Al-Raghib alAshfahani (w.503H) mengungkapkan:

الشكر ثلاثة أضرب: شكر القلب وهو تصور النعمة وشكر اللسان وهو الثناء على المنعم وشكر سائر الجوارح وهو مكافأة النعمة بقدر استحقاقه.

Syukur mencakup tiga aspek: (1) dengan hati yaitu menyadari dan merasa puas atas nikmat yang diterima, (2) lisan dengan mengucapkan pujian terhadap pemberi nikmat, dan (3) anggota badan dengan cara memanfaatkan nikmat sesuai dengan proporsinya.

Adapun sasaran syukur mencakup dua jalur; kepada Allah dan kepada manusia. Rasulullah Saw bersabda:

من لم يشكر القليل م يشكر الكثير و من لم يشكر الناس م يشكر الله التحدث بنعمة الله شكر و تركها كفر و الجماعة رحمة و الفرقة عذاب.

Terjemahannya:

Barangsiapa yang tidak mensyukuri yang kecil, tidak termasuk syukur yang banyak. Barangsiapa yang tidak syukur pada manusia, tidak bersyukur pada Allah. Mengungkapkan kenikmatan dari Allah merupakan salah satu bentuk syukur. Menyembunyikannya termasuk bentuk kufur. Hidup berjamaah mendatangkan rahmat. Hidup berpecah mendatangkan siksa. (H.R. Ahmad)

Hadits ini memberi isyarat antara lain:

- (1) nikmat yang besar ataupun yang kecil mesti disyukuri,
- (2) bersyukur mesti kepada Allah dan kepada sesama manusia,
- (3) nikmat jangan disembunyikan,
- (4) mempererat persaudaraan menjauhi perselisihan sebagai salah satu bentuk syukur.

Adapun cara bersyukur berdasarkan ajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- (1) membalas dengan yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Rahman ayat 60 yang berbunyi:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).

- (2) sujud syukur, tasbih, tahmid, dan istigfar, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Nashr ayat 3 yang berbunyi:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

- (3) mengungkap, menyebut, mengingat nikmat, dan memuji pemberi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Dhuha ayat 11 yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

- (4) menggunakan pemberian sesuai dengan kehendak pemberi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Saba' ayat 13 yang berbunyi:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِجَانٍ كَالْجَوَابِ
وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ
الشُّكُورُ

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.

Allah Swt bernama الرحمن yang dirangkaikan dengan nama الرحيم. Hal tersebut menggambarkan bahwa di samping Maha Pengasih dan maha Penyayang, Allah juga Maha Adil dalam menegakkan hukumnya di akhirat.

Ditinjau dari sudut ilmu tasawuf, ayat ini mengisyaratkan agar umat manusia jangan hanya beranggapan bahwa Allah itu pengasih saja tanpa meminta tanggung jawab. Sifat *al-Rahim* ini selalu

bergandengan dengan sifat al-Rahman, agar manusia meyakini bahwa Allah Swt, dicintai, sekaligus ditakuti. Keseimbangan rasa cinta dan rasa takut memunculkan sikap الخوف (cemas akan murka Allah) dan الرجاء *raja'*. (optimis atas rahmat-Nya).

Ditinjau dari aspek pendidikan, tauhid yang bermakna mengkhususkan Allah Swt dengan hal-hal yang mesti dikhususkan pada-Nya, terdiri atas:

- (1) tauhid *uluhiyah*, yaitu berkeyakinan hanya satu yang berhak diperTuhankan, dipuji dan disanjung, tersirat pada الحمد لله,
- (2) tauhid *rububiyah*, yaitu berkeyakinan bahwa hanya Allah yang berhak mengatur dan menetapkan aturan mutlak, baik dalam kehidupan pribadi, antara manusia, maupun yang hubungannya dengan alam semesta, tersirat pada kalimat رب العالمين.

Ditinjau darisudut marifatullah, ayat ini memberi isyarat tentang mengenal Allah dalam: (1) *dzat* yang mempunyai kedudukan tertinggi, maha terpuji yang tersirat dalam lafazh الحمد لله, (2) *asma* dan sifat Allah, yang tarsurat pada الرحمن الرحيم, (3) *af'al* Allah, yang tersirat pada kalimat رب العالمين.

Ditinjau dari sudut ilmu alam, ayat ini memberikan dorongan untuk mengenal alam luas, bukan hanya yang dialami di dunia, melainkan juga alam lainnya, bukan hanya alam lahir, melainkan juga alam gaib, tersirat pada kata العالمين dalam bentuk jamak. Bentuk plural kata العالمين bahwa menunjukkan bahwa alam itu jumlahnya banyak.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. *Hamdalah* mesti dihayati dalam hati dan dimanifestasikan dalam perbuatan.
2. *Hamdalah* memiliki tiga elemen yaitu: "pujian", "rasa terima kasih", dan "penyembahan". Oleh sebab itu, untuk memmanifestasikan *hamdalah*, seorang hamba, di samping mengucapkan pujian secara lisan, ia juga harus menyadari bahwa pujian tersebut sebagai bentuk rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan kepadanya, dan ia pun harus membuktikannya dalam perbuatan yaitu ketaatan.
3. Hanya Allah yang berhak mengatur dan menetapkan aturan mutlak, baik dalam kehidupan pribadi, antara manusia, maupun yang hubungannya dengan alam semesta

4. Kita diperintahkan untuk memberikan pujian *hamdalah* hanya kepada Allah Swt, karena hanya Allah yang berhak dipertuhankan, dipuji dan disanjung
5. Hendaklah manusia mengenal dzat, sifat, dan perbuatan Allah. Disamping itu, ia juga harus mengenal alam luas bukan hanya yang dialami di dunia, melainkan juga alam lainnya, dan bukan hanya alam lahir, melainkan juga alam gaib
6. Allah memang maha pengasih, tetapi ia juga meminta pertanggungjawaban atas amal perbuatan hambanya.
7. al-Fatihah yang diawali dengan basmalah dan dirangkaikan dengan *hamdalah* memberikan bimbingan pentingnya tekad tatkala mengawali pekerjaan, dan bersyukur tatkala meraih kesuksesan

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata الحمد dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2!
 2. Kemukakan makna kata الله dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2!
 3. Kemukakan makna kata رب dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2!
 4. Kemukakan makna kata العالمين dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2!
 5. Kemukakan makna frasa الرحمن الرحيم dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 3!
 6. Kemukakan syarah Q.S. Al-Fatihah ayat 2-3 secara lengkap!
 7. Sebutkan isi kandungan pokok Q.S. Al-Fatihah ayat 2-3?
-

Q.S. Al-Fatihah: 4

مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ

Terjemahannya:

Yang menguasai di hari Pembalasan.

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya diterangkan bahwa Allah Swt itu memiliki segala pujian. Ia adalah tuhan alam semesta yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sifat penyayang Allah tanpa batas, sifat pengasih-Nya sesuai dengan apa yang ia janjikan. Setelah hamba-Nya menyadari akan kasih sayang Allah yang tanpa batas,

maka pada ayat keempat ini diingatkan bahwa mereka akan menemui ajal dan menghadapi hari pembalasan di alam lain, yaitu alam akhirat. Allah Swt tidak hanya menguasai alam kini, tetapi juga alam yang akan datang.

Jika ayat sebelumnya dipahami implikasinya menanamkan jiwa *tauhid rububiyah*, ayat ini menanamkan ke dalam jiwa *tauhid mulkiyah*.

Ayat 4 dari Surat al-Fatihah ini turun sekaligus dengan enam ayat lainnya. Salah satu perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab lainnya adalah dari segi cara turun. Jika Taurat, Zabur, dan Injil turun sekaligus, maka Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur, disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi, atau dengan pertanyaan shahabat, atau kebutuhan lainnya. Sedangkan banyaknya ayat yang turun, ada yang sekaligus satu surat, ada pula beberapa ayat, dan ada pula yang hanya sebagian ayat. Surat al-Fatihah, termasuk yang diturunkan sekaligus tujuh ayat." Oleh karena itu, historis ayat ini sama dengan historis seluruh ayat dari al-Fatihah.

Tafsir Mufaradat

a. مَالِكٍ

Kata مالك berasal dari م ل ك, dibaca يَمْلِكُ - يَمْلِكُ yang berarti "memiliki" atau "mempunyai", مَلَكٌ berarti malaikat, مَلِكٌ berarti kerajaan, مِلْكٌ berarti kepunyaan, مَلِكٌ berarti raja, مَلِكٌ, sedangkan مَالِكٌ berarti yang merajai, yang menguasai atau yang memiliki. Kata مالك yang tercantum dalam Al-Qur'an, disimpulkan oleh Husayn Al-Damaghaniy (....., 440), maknanya mencapai sepuluh arti, yaitu:

- (1) kekuasaan, seperti pada Q.S. 7: 188;
- (2) الغنى "kekayaan", seperti pada Q.S. 5: 20;
- (3) الإمارة "pemerintahan", seperti pada Q.S. 12: 101;
- (4) النبوة "kenabian", seperti pada Q.S. 2: 251;
- (5) الضبط "menguasai", seperti pada Q.S. 36: 71;
- (6) الخزانة "perbendaharaan", seperti pada Q.S. 57: 5;
- (7) العمد "kesengajaan", seperti pada Q.S. 20: 87;
- (8) نزول الملائكة "turun malaikat", seperti pada Q.S. 76: 20;
- (9) الفضيلة و المنزلة "kedudukan dan keutamaan", seperti pada Q.S. 37: 35;
- (10) الملكية "kepemilikan", seperti pada Q.S. 33: 50;

Dalam terjemah Al-Qur'an Depag RI, perkataan pada QS. Al-

Fatihah:4 diartikan *yang menguasai*, pada Q.S. 3: 26 diartikan *yang memiliki*, pada QS.43: 77 diartikan Malik sebagai nama malaikat penjaga neraka. Derivasi kata ملك selanjutnya dalam Al-Qur'an menurut terjemah Depag RI, adalah sebagai berikut dengan artinya masing-masing:

- (1) ملك "kerajaan", dalam Q.S. 2: 102, Q.S. 3: 189, Q.S. 5: 17, Q.S. 5: 18, Q.S. 5: 40, Q.S. 5: 120, Q.S. 7: 158, Q.S. 9: 116, Q.S. 24: 42, Q.S. 25: 2, Q.S. 38: 10, Q.S. 39: 44, Q.S. 42: 49, Q.S. 43: 51, Q.S. 43: 85, Q.S. 45: 27, Q.S. 48: 14, Q.S. 57: 2, Q.S. 57: 5, Q.S. 85: 9
- (2) ملك "raja", seperti pada Q.S. 18: 79, 114: 2;
- (3) الملك "pemerintahan", seperti pada Q.S. 2: 247, Q.S. 2: 251, Q.S. 2: 258;
- (4) الملك "kerajaan", seperti pada Q.S. 3: 26, Q.S. 4: 53, Q.S. 12: 101, Q.S. 17: 111, Q.S. 35: 13, Q.S. 39: 6, Q.S. 64: 1, Q.S. 61: 1;
- (5) الملك "kekuasaan", seperti pada Q.S. 6: 73, Q.S. 22: 56
- (6) الملك "raja", seperti pada Q.S. 12: 43, Q.S. 12: 50, Q.S. 12: 54; Q.S. 12: 72, Q.S. 12: 76, Q.S. 20: 114, Q.S. 23: 116, Q.S. 62: 1

ملك juga termasuk asma Allah al-Husna. Allah Swt adalah yang Maha memiliki, Maha menguasai, dan Maha merajai. Jabatan kata ملك pada ayat ini sebagai badal dari lafazh الله, bukan sifat darinya. Dengan demikian, Allah Swt yang memiliki sifat Rabb al-alamin, juga mempunyai kedudukan sebagai Malik.

b. يوم hari/periode/masa

Kata يوم yang tercantum dalam Al-Qur'an, maknanya tidak kurang dari enam arti, yaitu:

- (1) periode, seperti pada Q.S. Fushshilat: 9 dan Q.S. Al-Hajj: 47, sebagai berikut:

قُلْ أَنْتُمْ لَكُمْ تَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ
أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ
كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahannya:

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitungannmu.

- (2) hari, seperti pada Q.S. Al-Sajadah: 5, sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahannya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungannmu.

- (3) kiamat, seperti pada Q.S. Yasin: 65, sebagai berikut:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ

Terjemahannya:

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

- (4) saat atau waktu, seperti Q.S. Maryam: 15, sebagai berikut:

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Terjemahannya:

Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

- (5) peristiwa atau kefaclian, seperti pada Q.S. Ar-Rum:4, sebagai berikut:

فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya:

Dalam beberapa tahun lagi. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumaui) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,

- (6) *siang hari, seperti pada Q.S. Al-An'am: 158, sebagai berikut:*

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَضِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Terjemahannya:

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau Dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya Kamipun menunggu (pula)".

c. الدين pembalasan

Kata الدين di dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti, sesuai dengan konteks kalimatnya. Berikut beberapa makna yang dimiliki oleh kata الدين sesuai dengan ayat di mana ia muncul:

- (1) *pembalasan*, terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah: 4, Q.S. Ash-Sahaffat: 20, Q.S.38: 78, Q.S.51: 6, Q.S.51: 12, Q.S.56: 56, Q.S.70: 26, Q.S.74: 46, Q.S.82: 15, Q.S.82: 17, Q.S.82: 18, Q.S.63: 11

Contoh ayat yang mengandung kata الدين yang berarti "pembalasan" adalah sebagai berikut:

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ

Terjemahannya:

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan.

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعَنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan".

- (2) *agama*, terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 132; Q.S. Al-Baqarah: 254, Q.S. 3: 19, Q.S. 4: 46, Q.S. 8: 39, Q.S. 8: 72, Q.S. At-Taubah: 11, Q.S. At-Taubah: 33, Q.S. At-Taubah: 36, Q.S. At-Taubah: 122, Q.S. 12: 40, Q.S. 22: 78, Q.S. 30: 30, Q.S. 31: 32, Q.S. 33: 5, Q.S. 39: 3, Q.S. 39: 11, Q.S. 42: 13, Q.S. 42: 21, Q.S. 48: 28, Q.S. 60: 8, Q.S. 60: 9, Q.S. 61: 9, Q.S. 98: 5

Contoh ayat yang mengandung kata الدين yang berarti "agama" adalah sebagai berikut:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahannya:

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.

- (3) ketaatan, terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 193, Q.S. Al-A'raf: 29, Q.S. Yunus: 22, Q.S. An-Nahl: 52, Q.S. Al-Ankabut: 65, Q.S. Az-Zumar: 2.

Contoh ayat yang mengandung kata الدين yang berarti "agama" adalah sebagai berikut:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا
عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Terjemahannya:

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

- (4) *hari kiamat*, terdapat dalam Q.S. Al-Hijr: 35 dan Q.S. Asy-Syu'ara': 82, yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahannya:

Dan Sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat".

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

Terjemahannya:

Dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat".

- (5) *ibadat*, terdapat dalam Q.S. Al-Mu'min ayat 14 dan 65, yang berbunyi sebagai berikut:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Terjemahannya:

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Dengan demikian, ayat *Maliki Yaumiddin*, dalam surat al-Fatihah itu terdiri dari tiga kata: (1) *Maliki*, yang berarti raja, penguasa, atau pemilik mutlak; (2) *yaum*, berarti hari, masa, saat, era, atau zaman, (3) *al-din*, berarti pembalasan, pemutusan, atau penetapan putusan.

Tafsir Ayat

Frase *Maliki Yaumiddin* senantiasa diucapkan oleh setiap muslim, minimal tujuh betas kali sehari semalam, yaitu tatkala menunaikan ibadah shalat, karena merupakan salah satu ayat dari surat al-Fatihah. Ayat ini menanamkan jiwa tauhid kepada pembacanya, terutama tauhid *mulkiyah*. Tauhid, menurut bahasa

berarti mengesakan, menunggalkan, atau menganggap tunggal. *Mulkiyah* berasal dari kata *mulk*, yang berarti kerajaan, kekuasaan, atau kedaulatan.

Tauhid *mulkiyah* berarti menganggap adanya kekuasaan, kedaulatan, atau kerajaan tunggal, yaitu Allah Swt, bukan selain-Nya. Oleh karena itu, orang mukmin yakin betul tidak ada penguasa tunggal selain Allah Swt. Dialah yang mencabut kekuasaan atau memberikannya kepada manusia sesuai dengan yang Ia kehendaki. Firman Allah Swt. dalam Surah Ali 'Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ
مَنْ تَشَاءُ وَتُدِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahannya:

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Tauhid *mulkiyah*, berdasarkan ayat ini, mengandung beberapa prinsip antara lain:

- (1) berkeyakinan bahwa kekuasaan mutlak hanya ditangan Allah Swt.,
- (2) kekuasaan makhluk hanya sementara,
- (3) kekuasaan dan kewenangan manusia merupakan pemberian Allah Swt,
- (4) kemuliaan adalah milik Allah Swt,
- (5) kebajikan hanyalah yang dianggap baik oleh Allah Swt.,
- (6) Allah Swt menguasai segala-galanya.

Karena kekuasaan mutlak, diyakini orang mukmin hanya di tangan Allah Swt., maka perasaan takut, ataupun khawatir, hanya pada-Nya. Dengan demikian, orang yang bertauhid *mulkiyah* akan memiliki keberanian menghadapi apapun. Namun demikian, ia tidak akan berani menentang Allah Swt. Setiap muslim mengucapkan *Maliki yaumiddin*, ialah Allah Swt. yang memiliki kekuasaan mutlak, sepanjang masa, tidak berawal dan tidak

berakhir.

Ayat ini memberikan bimbingan keimanan kepada umat, terutama dua bentuk keimanan, yaitu: (1) keyakinan hanya satu penguasa tunggal yaitu Allah Swt, (2) keimanan adanya hari kiamat sebagai hari pembalasan.

Keimanan pertama, hanya ada penguasa tunggal yaitu Allah Swt., mengandung arti pembatalan pada kekuasaan selain-Nya. Seorang muslim hanya mengakui kekuasaan selain Allah itu sebagai kekuasaan sementara. Jika berkuasa, dia tidak memaksakan mengekalkan kekuasaannya, karena tidak ada yang kekal selain Allah.

Orang muslim yang berkuasa tidak akan bertindak sewenang-wenang, sebab yang boleh sewenang-wenang hanya Allah. Allah yang berkuasa penuh, kekuasaan manusia akan berakhir. Allah yang berkuasa abadi, kekuasaan manusia hanya sementara.

Dengan demikian, manusia muslim, jika menjadi rakyat tidak akan tunduk pada kekuasaan yang bertindak sewenang-wenang. Jika berkuasa, ia tidak akan berbuat seenaknya kepada rakyat.

Keimanan kedua yang tersirat pada kalimah *maliki yaumiddin* ialah terhadap adanya hari pembalasan, yaitu hari akhir. Hari akhir, dipercayai ataupun tidak, tetap akan terjadi. Manusia yang percaya atau tidak pada adanya hari akhir, akan tetap mengalaminya. Betapa rugi orang yang tidak percaya pada hari akhir, kemudian mengalaminya, karena bakal mengalami kekagetan yang luar biasa. Ia akan menderita oleh penyesalan yang amat sangat sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an Surah Yasin ayat 51-52:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ. قَالُوا يَا وَيْلَنَا
 مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Terjemahannya:

Dan ditiuplah sangkalala, Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat-tidur Kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya).

Ayat ini menggambarkan betapa menyesalnya orang yang

tidak percaya adanya hari kiamat. Mereka di akhirat baru menyadari bahwa hari kiamat itu ada. Padahal sebelumnya ia tidak pernah sadar. Jika telah terjadi, maka penyesalan tiada arti. Orang mukmin diingatkan terus akan terjadinya hari pembalasan, agar mereka tidak lengah atau melupakannya. Dengan adanya pembaharuan keimanan pada hari pembalasan ini, diharapkan hidupnya berusaha membekali diri.

Orang yang yakin adanya hari kiamat, tidak akan hidup seenaknya, karena merasa akan dimintai tanggung jawab. Orang yang beriman pada hari akhir tidak akan putus asa, tatkala menderita, karena adanya harapan di hari pembalasan. Diperlakukan tidak adil pun, orang mukmin tidak akan depresi, sebab dalam hatinya ada harapan pembalasan di hari kemudian.

Orang yang yakin adanya *yaumiddin*, jika kaya, ia akan menyisihkan hartanya demi masa depan yang kekal di akhirat. Sementara itu, jika ia miskin, ia tidak akan terlalu menderita, karena masih ada harapan kekayaan *ruhaniyah*, yang di akhirat kelak bakal diraihinya sebagai balasan jerih payahnya di dunia.

Kekuasaan dan kerajaan di hari kiamat hanya dipegang oleh Allah Swt. Ia akan menegakkan keadilan seadil-adilnya. Pengadilan akhirat tidak akan bisa direkayasa. Orang yang bersalah tidak akan mendapat pembelaan. Pada saat itu saksi tidak akan bisa berbohong. Terdakwa tidak akan bisa mengelak.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahannya:

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (Q.S. Yasin: 65)

Ayat ini mengandung arti bahwa jika hari kiamat telah terjadi, lisan manusia terkunci, tidak akan bisa bicara untuk membela diri. Tangan yang bicara, alias amal perbuatannya, kaki menjadi saksi, memperlihatkan kamera rekaman perbuatan manusia. Jika telah terjadi demikian, maka tidak berlaku syafa'at atau tebusan:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Terjemahannya:

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. (Q.S. Al-Baqarah: 123)

Ayat ini dengan tegas menandakan bahwa setiap individu manusia, nasibnya di akhirat ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan atas bantuan orang lain. Hanya Allah Swt yang memiliki hak veto apakah manusia itu akan dijerumuskan pada neraka, ataukah diselamatkan ke surga.

Oleh karena itu, kalimah *maliki yaumiddin* yang selalu diucapkan itu harus benar-benar dihayati, dan dimanifestasikan maknanya pada kehidupan sehari-hari, tidak ada yang berkuasa mutlak, masa lalu, saat ini, ataupun di akhirat kelak, selain Allah Swt.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Kekuasaan, kedaulatan, atau kerajaan tunggal, hanyalah milik Allah Swt, bukan selain-Nya. Ia menguasai segala-galanya.
2. Kekuasaan mutlak hanya ditangan-Nya, sementara kekuasaan makhluk hanya bersifat sementara
3. Kekuasaan dan kewenangan manusia merupakan pemberian Allah Swt.
4. Kekuasaan mutlak yang dimiliki Allah berlaku sepanjang masa, tidak berawal dan tidak berakhir. Tidak ada yang berkuasa mutlak, masa lalu, saat ini, ataupun di akhirat kelak, selain Allah Swt.
5. Kemuliaan adalah milik Allah Swt, dan sebuah kebajikan hanyalah yang dianggap baik oleh Allah Swt.
6. Terdapat dua bentuk keimanan dalam kaitannya dengan hari kiamat, yaitu: keyakinan bahwa hanya satu penguasa tunggal yaitu Allah Swt, dan keyakinan bahwa hari kiamat adalah hari

pembalasan.

7. Di hari kiamat nanti Allah akan menegakkan keadilan seadil-adilnya tanpa rekayasa, karena kekuasaan dan kerajaan di hari itu hanya milik-Nya semata. Orang yang bersalah tidak akan mendapat pembelaan.
8. Setiap individu manusia, nasibnya di akhirat ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan atas bantuan orang lain

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata مالك dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2!
2. Kemukakan makna kata يوم dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2!
3. Kemukakan makna kata الدين dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 2!
4. Kemukakan syarah Q.S. Al-Fatihah ayat 4 secara lengkap!
5. Sebutkan isi kandungan pokok Q.S. Al-Fatihah ayat 4?

Q.S. Al-Fatihah: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahannya:

Hanya Engkauilah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkauilah Kami meminta pertolongan.

Munasabah Ayat

Ayat 4 Surah Al-Fatihah menandakan bahwa Allah Swt. sebagai penguasa dan pemilik penuh hari pembalasan. Oleh karena itu, setiap manusia mesti menyadari bahwa segala perbuatan di dunia bakal diperhitungkan dan dimintai tanggung jawab di akhirat. Sementara itu, Ayat 5 merupakan ikrar hamba kepada Allah untuk menyiapkan diri menghadapi hari akhir dengan mengabdikan dan berbakti kepada-Nya.

Karena Allah Swt. Maha terpuji, Maha Pengasih, dan Maha Kuasa, sebagaimana dikemukakan pada ayat sebelumnya, maka tidak sepatutnya manusia menyembah dan minta pertolongan kepada selain-Nya. Ayat 5 ini merupakan ikrar mukmin untuk

beribadah dan minta pertolongan hanya kepada Allah Swt.

Setelah Allah Swt, pada ayat sebelumnya mengungkap keagungan, kekuasaan, dan kewenangan-Nya, maka ayat 5 ini memerintah agar setiap manusia hanya tunduk pada-Nya, tidak tunduk kepada selain-Nya.

Jika ayat pertama berisi ikrar tauhid *uluhiyah*, ayat kedua dan ketiga ikrar tauhid *rububiyah* ayat keempat ikrar tauhid *mulkiyah*, maka ayat 5 ini berisi ikrar tauhid dalam *ibadah* dan *isti'anah*.

Jika ayat sebelumnya mengungkap kedudukan Allah sebagai yang maha segalanya, maka ayat kelima ini mengungkap kedudukan manusia yang membutuhkan pertolongan dari yang maha memiliki segalanya.

Tafsir Mufaradat dan Frase

a. إِيَّاكَ نَعْبُدُ

Secara linguisitis إِيَّاكَ merupakan objek verba نَعْبُدُ. Lazimnya objek diletakkan di belakang kata kerja dan subjek. Akan tetapi dalam kasus ini, إِيَّاكَ justru diletakkan di depan keduanya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan pengkhususan bagi objek itu.

Oleh karena itu, frase إِيَّاكَ نَعْبُدُ diartikan "hanya pada Engkau, bukan pada yang lain". Setelah ayat sebelumnya mendudukan asma Allah Swt secara gaib kemudian pada ayat ini dipanggil secara langsung dengan kata Engkau, sebagai negasi atau penentangan penyembahan kepada selain pada Allah Swt. Dengan demikian, frase itu dapat diartikan "لا نَعْبُدُ سِوَاكَ" "kami tidak beribadah selain pada-Mu". Abu Bakr al-Jaza'iri mengatakan:

العبادة الخضوع والتذلل وفي الشرع العبادة طاعة الله ورسوله
بالإيمان وفعل الأمر واجتناب النهي مع غاية الحب والتعظيم لهما
والتذلل لله وحده.

Ibadah dalam arti bahasa ialah tunduk, patuh, dan merendahi, sedangkan menurut istilah syar'iy ialah taat pada Allah dan rasul-Nya dengan iman dan menjalankan segala perintahnya, menjauhi segala yang dilarangnya, yang dilatarbelakangi oleh cinta dan hormat, serta merendahkan diri hanya kepada Allah Swt semata.

Dengan demikian, ibadah mencakup perbuatan berbakti dan mengabdikan serta berserah diri pada Allah Swt.

b. *إياك نستعين* "hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan"

Bentuk kalimat ini sama dengan awal ayat yang menunjukkan pengkhususan. Oleh karena itu, makna frase *إياك نستعين* adalah *لا نستعين إلا بك* "kami berjanji, hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan, dan tidak akan meminta pertolongan kepada siapapun selain kepada Engkau ya Allah!" Hijazi mengartikan frase ini dengan *نخصك بطلب المعونة* "kami mengkhususkan hanya kepada Engkau kami minta pertolongan.

Dua frase yang dibicarakan tadi menggunakan pelaku dalam bentuk plural atau jamak, yang berarti kami. Ini memberi isyarat bahwa mukmin berikrar bersama-sama, tidak sendirian. Juga memberikan didikan bahwa setiap mukmin bertanggung jawab mengajak sesamanya untuk beribadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt.

Tafsir Ayat

إياك نعبد و إياك نستعين merupakan ikrar bagi setiap muslim. Ikrar tersebut dinyatakan oleh mereka dalam shalat. Mereka berikrar bahwa *hanya kepada Allah mereka beribadah dan hanya kepada-Nya mereka memohon pertolongan*. Ikrar ini dikemukakan setiap mukmin, setelah mengungkapkan keyakinannya bahwa segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta, juga Allah yang Maha rahman dan Rahim, serta menguasai dan merajai hari pembalasan. Dengan demikian, ikrar ibadah hanya kepada Allah, dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya, merupakan bukti kesadaran yang mendalam.

Manusia tidak layak mengabdikan, berbakti, dan menghambakan diri selain kepada Allah. Selain Allah adalah makhluk, sedangkan manusia memiliki derajat tertinggi di atas yang lainnya. Jika manusia beribadah kepada selain Allah, berarti ia patuh kepada makhluk dan sekaligus menyembah yang lebih rendah derajatnya.

Ibadah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada yang dipertuhankannya. Pengabdian, bukan hanya kewajiban, melainkan juga kebutuhan. Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan pengabdian. Orang yang percaya ataupun tidak adanya tuhan, tetap membutuhkan pengabdian pada tuhan. Jadi, beribadah bukan untuk memenuhi kebutuhan tuhan, melainkan untuk memenuhi

kebutuhan manusia sendiri.

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sudah jelas bahwa latar belakang manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba yaitu beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah sama dengan menentang fungsi hidupnya sendiri. Tentu saja dia akan menderita dengan berbagai kerugian, karena hidupnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Jika ternyata ada manusia yang tidak mau beribadah kepada Allah, maka ia tidak hanya telah menyimpang dari ketentuan-Nya, tetapi juga telah menentang fungsinya sendiri.

Manusia itu tidak mungkin bisa melepaskan diri dari ibadah. Perhatikanlah manusia yang tidak pernah menerima dakwah, karena jauh dari jangkauan manusia mukmin, bukankah mereka mencari-cari cara beribadah? Perhatikan pula orang komunis yang atheis, katanya tidak mengakui adanya tuhan, bukankah mereka juga tatkala ditinggal mati oleh kerabatnya mencari cara untuk mengabdikan dirinya kepada orang yang dicintainya?

Islam mengajarkan untuk memenuhi kebutuhan ibadah, dengan tetap berhati-hati agar tidak salah sasaran. Islam mengajarkan agar kita beribadah dan mengabdikan kepada yang berhak diibadahi, menyembah yang berhak disembah, serta tidak menyembah yang tidak memiliki hak untuk disembah. Yang berhak disembah adalah yang menciptakan, yang mengatur, yang mencurahkan rahmat, dan yang menguasai segala-galanya.

Jika kita beribadah kepada yang tidak memiliki segala-galanya, tentu akan sia-sia akibatnya. Inilah salah satu makna, mengapa setiap mukmin berikrar hanya beribadah kepada Allah Swt. *إياك نعبد* berarti bahwa hanya kepada Allah kita berjanji, hanya kepada Allah kita berbakti, hanya kepada Allah kita mengabdikan dan menghambakan diri, serta hanya untuk Allah jiwa raga kita ini. Ikrar semacam ini tentu saja tidak hanya diucapkan dalam shalat, tetapi juga di luar shalat,

bahkan ia diucapkan setiap saat.

Yang tidak kalah pentingnya adalah realisasi dari ikrar tersebut. *Iyyaka na'budu* merupakan ikrar tauhid dalam beribadah. Tauhid sendiri adalah تجريد الله بما يختص به "menunggalkan Allah dengan apa yang dikhususkan pada-Nya. Dengan demikian, tauhid ibadah ialah تجريد الله فى العبادة ialah mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah, dan menentang ibadah kepada selain-Nya.

Tajridullah fil-ibadah juga mengkhususkan gerak, ucapan dan sikap tertentu hanya kepada Allah. Dalam shalat ada ruku, maka tidak tepat bila ruku kepada selain Allah. Dalam shalat ada sujud, maka kita tidak boleh sujud kepada selain-Nya.

Cabang ibadah yang lain seperti kurban, akikah, tawaf, dan wukuf, juga mesti dikhususkan kepada Allah Swt. Itulah salah satu sebabnya mengapa hewan yang disembelih bukan karena Allah, haram dagingnya dimakan oleh kaum muslimin. Rasulullah Saw juga pernah melarang sahabatnya sujud kepada beliau.

Dalam shalat Allah juga dipuji dan disanjung, maka siapapun tidak layak menyanjung makhluk-Nya dengan sanjungan yang sama kepada-Nya. Kita juga mengucapkan takbir, *Allahu Akbar*, maka kita tidak layak mengagungkan makhluk disamakan dengan Allah Swt. Inilah prinsip *tajridullah fil-ibadah*.

Tauhid yang kedua dari ikrar fatimah ayat kelima ini ialah tauhid *fi al-isti'annah* berarti *tajrid Allah fi al-isti'annah*. تجريد الله فى العبادة yaitu mengkhususkan Allah sebagai tempat meminta pertolongan, tempat bergantung dan tempat berlindung utama.

Kita sebagai muslim berikrar dalam shalat, tidak akan beribadah kepada selain Allah; tidak pula meminta perlindungan kepada selain-Nya. Mungkin saja manusia dapat saling menolong, saling membantu dan saling membela dengan sesamanya. Namun demikian, pertolongan utama ialah pertolongan Allah. Antar-sesama manusia hanya terbatas pada saling bantu. Karena *fi al-isti'annah* hanya dipusatkan pada Allah, maka orang yang bertauhid tidak akan menggantungkan dirinya kepada siapapun selain kepada Allah Swt. Karena tempat bergantungnya hanya Allah, maka kemandirian hidupnya akan tetap terjaga dan terpelihara. Inilah pula hakikat kemerdekaan manusia, bebas dari ketergantungan kepada apa dan siapapun, selain pada Allah Swt. Rasulullah Saw juga dalam mengawali khuthbah sering berikrar:

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, minta pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa yang ditunjuki oleh Allah, tidak akan ada yang mampu menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak akan ada yang mampu memberi hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. (H.R. Muslim, al-Nasa'i, Ibn Majah dan Ibn Hibban)

إياك نستعين juga mengandung arti penolakan pada permohonan pertolongan kepada selain Allah Swt. Ikrar semacam inilah yang mendidik kaum muslimin pantang menyerah dalam berjuang membela kebenaran. Mereka juga akan terhindar dari ketergantungan pada pertolongan siapapun selain pertolongan Allah. Mereka tidak akan rela mengemis pada pertolongan manusia, apalagi jika harus mengorbankan akidah. Prinsip *إياك نعبد و إياك نستعين* merupakan prinsip tauhid yang tidak akan tergoyahkan, terutama tauhid *ibadah* dan tauhid *isti'anah*.

Perlu dipahami bahwa didahulukannya *إياك نعبد* dari *إياك نستعين* memberi isyarat bahwa dalam menjalani kehidupan kita hendaknya mendahulukan kewajiban sebelum menuntut hak. Hendaknya seorang mukmin beribadah dulu baru memohon pertolongan. Jika ingin memperoleh hak, maka kita mesti terlebih dahulu memenuhi kewajiban.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Manusia dilarang menggantungkan dirinya kepada siapapun selain kepada Allah Swt, karena tempat bergantungnya hanya Allah.
2. Pada hakekatnya manusia dilarang memohon pertolongan kepada selain Allah Swt.
3. Meskipun ia dapat meminta pertolongan kepada sesamanya, namun pertolongan utama tetap berasal dari Allah. Manusia hanya terbatas pada saling membantu.
4. Dalam menjalani kehidupan seorang mukmin hendaknya mendahulukan kewajiban sebelum menuntut hak.
5. Seorang mukmin, sebelum memohon pertolongan, beribadah terlebih dahulu baru.
6. Jika seseorang ingin memperoleh haknya, maka ia mesti terlebih

dahulu memenuhi kewajibannya.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna frasa *إياك نعبد* dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5!
2. Kemukakan makna frasa *إياك نستعين* dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5!
3. Kemukakan syarah Q.S. Al-Fatihah ayat 5 secara lengkap!
4. Sebutkan isi kandungan pokok Q.S. Al-Fatihah ayat 5?

Q.S. Al-Fatihah: 6

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahannya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus,

Munasabah Ayat

Ibadah, yang ditegaskan dalam ayat sebelumnya, merupakan pengabdian kepada yang diibadahi, atau merupakan persembahan kepada yang berhak disembah. Karena berupa persembahan, maka tentu saja caranya pun mesti sesuai dengan kehendak yang disembah. Bagaimana mungkin persembahan seseorang dapat diterima, jika caranya bertolak belakang dengan keinginan yang disembah. Ulama menetapkan bahwa syarat ibadah yang diterima Allah ialah:

(1) تجريد المقصود لله

(2) تجريد المتابعة للرسول

Tajrid al-maqsud lillah ialah mengkhususkan tujuan dan sasaran. Sasaran ibadah adalah Allah Swt, sebagaimana ikrar *iyiyaka na'budu*; sedangkan tujuan ialah ridla dan anugrah Allah Swt. Bagaimana mungkin ibadah seseorang, diterima oleh Allah, kalau tujuannya bukan untuk Allah. Oleh karena itu, syarat pertama ini mutlak mesti dipenuhi.

Syarat kedua ialah *Tajrid al-mutaba'ah lirrasul*, yaitu mengkhususkan Rasulullah sebagai figur ibadah. Setelah berikrar untuk beribadah hanya kepada Allah Swt dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, maka kita memohon petunjuk bagaimana cara beribadah, bagaimana pula cara meraih pertolongan tersebut.

Ayat 6 ini berisi permohonan kepada Allah Swt agar kita selalu mendapatkan petunjuk dari-Nya menuju jalan yang lurus dan benar.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Ubay bin Ka'b, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Allah Swt tidak menurunkan wahyu baik dalam Taurat maupun Injil seperti Umm Al-Qur'an. Allah berfirman Umm Al-Qur'an itu merupakan tujuh ayat yang berulang-ulang yang terbagi pada dua bagian antara Aku (Allah) dan hamba-Ku. Bagi hambaku sesuai yang ia minta. (H.R. Ahmad, Al-Tirmidzi dan al-Nasa'iy dan Ibn Hibban).

Dengan demikian ayat 6 Surah Al-Fatihah, berdasar hadits di atas, berisi permohonan hamba kepada Allah Swt setelah berikrar untuk beribadah dan meminta pertolongan kepada-Nya.

Tafsir Mufaradat

- a. اهدنا "tunjukilah kami, anugerahkanlah hidayah kepada kami"
Kalimat ini juga mengandung arti bimbinglah kami ya Allah, serta tunjukkanlah dengan jelas. Kalimat perintah berfungsi permohonan atau doa.
- b. الصراط "jalan, pedoman, atau cara hidup"
Al-Tsa'alibi berpendapat bahwa kata menurut bahasa berarti jalan yang terang benderang serta jelas.
- c. المستقيم "yang lurus, ajeg dan benar".
Menurut al-Shabuni ayat ini bermakna:
Ya Allah, tunjukkan dan bimbinglah kami agar tetap berada pada jalan-Mu yang benar, agama yang lurus. Tetapkanlah kami atas Islam yang telah Engkau utus dengannya para nabi, para rasul. Engkau juga utus dengannya penutup seluruh Rasul. Jadikanlah kami sebagai orang yang menempuh jalan hidup orang-orang yang dekat dengan-Mu.

Permohonan hidayah kepada Allah agar berada pada jalan yang benar adalah sangat penting, sebab tidak semua hidayah diberikan oleh-Nya secara gratis. Ada hidayah yang hanya diberikan

kepada orang yang mencari dan memohon kepada Allah Swt. Muhammad Abduh, Musthafa Almaraghi, dan Wahbah al-Zuhayli menerangkan bahwa hidayah itu terdiri atas beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

(1) هداية الإلهام الفطري

Hidayat *ilham al-fithriy* adalah hidayah yang diberikan oleh Allah sejak manusia baru lahir, sehingga butuh dan bisa makan dan minum. Seorang bayi suka menangis jika lapar atau dahaga, padahal tidak ada yang mengajarnya. Tanpa melalui proses pendidikan, bayi juga bisa tertawa tatkala bahagia. Hidayah ini diberikan oleh Allah tanpa usaha dan tanpa permintaan manusia.

(2) هداية الحواس

Hidayat al-hawas adalah yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia dan hewan. Bedanya kalau kepada hewan diberikannya secara sekaligus, dan sempurna sejak dilahirkan induknya; sedangkan pada manusia *hidayah al-hawas* diberikan secara berangsur.

Dengan hidayah ini, manusia bisa membedakan rasa asin, pahit, manis, enak, pedas, bau, harum, kasar ataupun halus, tanpa melalui peroses pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini berfungsi untuk memfungsikan *hidayah alhawas* secara optimal. Ini dikenal juga dengan "pancaindra", yang terdiri atas: lidah sebagai alat perasa, mata sebagai alat melihat, telinga sebagai alat mendengar, hidung sebagai alat penghirup yang mengetahui bau atau harum, dan kulit bisa merasa panas, dingin atau keras dan lunak. Itu semua termasuk *hidayah al-hawas*.

(3) هداية العقل

Seorang manusia, bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, karena ia diberi *hidayah al-'aqli*. Jadi, fungsi *hidayat al-'aqli* adalah untuk meluruskan pandangan *hidayah al-ilham* dan *hidayah al-hawas* yang kadang-kadang salah tanggapannya.

(4) هداية الدين

Hidayah al-din atau *hidayah diniyah* atau *hidayah syar'iyah* adalah petunjuk Allah Swt berupa ajaran dan hukum-hukum yang

meluruskan kekeliruan yang muncul akibat akal yang dipengaruhi oleh nafsu. Untuk meluruskan pendapat akal itu, maka Allah Swt memberi manusia *hidayah al-din* sebagai pedoman hidup yang berfungsi membimbing manusia ke jalan yang benar. Allah Swt. berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Terjemahannya:

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (Q.S. Al-Balad: 10)

Ibnu Masud mengatakan bahwa menurut ayat ini, Allah Swt. memberikan jalan hidup itu terdiri atas baik dan yang buruk. Manusia dengan akalnya dipersilakan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. *Hidayah al-din* membimbing manusia untuk mengambil jalan yang lurus. Namun demikian, *hidayah* ini tidak bisa diperoleh manusia tanpa melalui proses pembelajaran. Hanya orang yang mempelajari syariah, yang meraih *hidayah al-din*.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, beri petunjuk dua jalan hidup (Q.S. Al-Isra': 9)

Sesungguhnya Allah telah memberikan penjelasan sejelasmungkinnya, bahwa Al-Qur'an itu memberi petunjuk ke jalan yang lurus, baik dan mencapai bahagia paripurna.

هداية التوفيق والمعونة

Allah Swt. memberikan *hidayah* yang tersebut di atas, *hidayah al-ilham*, *hidayah al-hawas* dan *hidayah al-din* kepada manusia secara umum. Setiap manusia menerima *hidayah ilham*, *hidayah hawas*, *hidayah aqal*. Kemudian *hidayah diniyah* bisa diperoleh melalui pembelajaran. Namun demikian, tidak setiap manusia mendapat *hidayah al-taufiq*, walau belajar atau diajari. Tidak sedikit manusia masih senang memilih jalan yang bertentangan dengan aturan Allah,

walau sudah memiliki *hidayah al-din* melalui juru dakwah.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةٌ
الْعَذَابِ الْهَوْنِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahannya:

Dan adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Fushshilat: 17)

Dengan demikian, orang yang menemukan *hidayah al-din*, tidak dijamin berakhlak benar. Tidak sedikit orang yang paham tentang hukum agama, tapi akhlaknya buruk. *Hidayah diniyah* yang diturunkan kepada kaum 'Ad adalah melalui Rasul Hud a.s. (Q.S 7:65). Tsamud menerima *hidayah diniyah* dari Allah melalui Nabi Shalih As (Q.S. 7:73). Ahli Madyan menerima *hidayah diniyah* (syara'l) dari Allah melalui Nabi Syu'aib (Q.S. 7: 85). Fir'aun menerima *hidayah diniyah* dari Allah melalui Nabi Musa dan Nabi Harun As (Q.S Thaha, AlQashash). Abi Thalib, Abu Jahl dan para pengikutnya juga menerima *hidayah diniyah* dari Allah melalui Rasulullah Saw. Namun demikian, kaum tersebut tadi tidak mau beriman. Itu sebagai bukti bahwa mereka tidak mendapat *hidayah al-taufiq* dari Allah Swt. *Hidayah al-taufiq* adalah anugrah Allah Swt yang diberikan kepada manusia hingga sikap dan perbuatannya memilih yang baik yang sesuai dengan ajaran al-Islam. *Hidayah Taufiq* tidak akan diterima tanpa ada usaha untuk menerimanya, dan tanpa dianugerahkan Allah. Itulah sebabnya, setiap muslim berusaha dan berdoa untuk menerima *hidayah taufiq*. *Hidayah taufiq* hanya akan diberikan Allah kepada orang yang berkeinginan untuk menerimanya.

Orang yang tidak menginginkannya dan tidak berusaha untuk mendapatkannya, tidak akan menerimanya. Rasulullah Saw. berusaha ingin mengislamkan Abi Thalib, namun dia tidak mau. *Hidayah taufik* tidak diterima oleh Abi Thalib, karena dia tidak mau. *Hidayah taufik* tidak diterima Abi Thalib karena dia tidak berusaha untuk menerimanya dan tidak pula menginginkannya.

الصراط المستقيم adalah agama Islam yang telah diturunkan Allah melalui seluruh nabi dan rasul-Nya. Tidak ada nabi dan rasul yang

diutus selain untuk mengajarkan Islam. Allah Swt. berfirman:

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Terjemahannya:

Dan inilah jalan tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (Q.S. Al-An'am: 126)

Tafsir Ayat

Setelah manusia berikrar hanya kepada Allah Swt untuk hanya beribadah dan memohon pertolongan kepada-Nya, serta semakin menyadari betapa pentingnya pedoman hidup yang mutlak benar, maka minimal tujuh betas kali ia memohon petunjuk-Nya.

Allah telah menetapkan bahwa cara ibadah yang dikehendaki-Nya adalah yang berdasar petunjuk-Nya yang diatur dalam Al-Qur'an dan diperagakan oleh Rasulullah Saw.:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran: 31).

Berdasarkan ayat ini jelas bahwa satu-satunya cara ibadah yang dapat diterima oleh Allah adalah mengikuti Rasulullah Saw. Hanya ibadah yang meneladani Rasulullah saja yang mendatangkan kecintaan, ampunan, dan kasih-sayang Allah. Tidak sepatutnya orang yang tidak punya mandat untuk mengatur ibadah, dengan membuat cara tersendiri. Rasulullah Saw. bersabda:

"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan ibadah yang tidak ada dasar darinya, maka ia tertolak". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Tidak sedikit orang yang paham dalam agama, tapi akhlaknya kurang baik. Mereka bisa mempelajari ajaran Islam melalui *hidayah diniyah*, dengan akal, dan *hawas* (indera)nya, tapi tidak dijamin

senang menialkannya. Inilah sebagai bukti adanya hidayah yang mahal harganya, yaitu *al-taufiq*. Ayat 6 dari surat al-fatihah ini diucapkan oleh setiap muslim karena mengharapkan bimbingan taufik dari Allah agar tetap berada pada *al-shiratal-mustaqim* (jalan yang lurus).

Jalan yang lurus ternyata bukan hanya mesti ditempuh, tapi juga mesti dicari. Ayat yang berisi doa ini secara tersirat memerintahkan agar setiap insan berusaha di jalan Allah yang lurus tersebut, sambil berdoa kepada-Nya untuk mendapat bimbingan. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

Terjemahannya:

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya. (Q.S. An-Nisa': 175).

Ayat ini merupakan jaminan bahwa untuk meraih hidayah dari Allah mesti beriman, dan berpegang pada kitab-Nya. Orang yang berpegang pada kitab Allah yang dilandasi iman, bakal meraih rahmat, karunia dan mendapat hidayah di jalan yang lurus.

Hidayah yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada manusia diperoleh dengan berbagai macam cara:

1. ada yang diperoleh secara otomatis, cuma-cuma walau tanpa usaha seperti hidayah aqal, indera, dan rasa;
2. ada yang melalui usaha manusia seperti hidayah keagamaan;
3. ada pula hidayah yang diberikan Allah kepada manusia yang berusaha dan berdoa, yaitu taufiq.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Cara ibadah yang dikehendaki Allah adalah yang berdasar petunjuk-Nya (jalan yang lurus)
2. Petunjuk Allah (jalan yang lurus) diatur dalam Al-Qur'an dan diperagakan oleh Rasulullah Saw.

3. Jalan yang lurus bukan hanya mesti ditempuh, melainkan juga mesti dicari.
4. Allah memerintahkan manusia agar berusaha selalu berada di jalan Allah yang lurus, sambil berdoa kepada-Nya untuk mendapat bimbingan.
5. Hidayah yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada manusia diperoleh dengan berbagai macam cara. Salah satu di antaranya melalui usaha dan doa.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *إِهْتَدَى* dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 6
2. Kemukakan makna kata *الصِّرَاطِ* dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 6
3. Kemukakan makna kata *المُسْتَقِيمِ* dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 6
4. Kemukakan syarah Q.S. Al-Fatihah ayat 6 secara lengkap!
5. Sebutkan isi kandungan pokok Q.S. Al-Fatihah ayat 6?

Q.S. Al-Fatihah: 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahannya:

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Munasabah Ayat

Ayat yang lalu berisi permohonan kepada Allah Swt. agar diberi hidayah, sehingga tetap berada pada jalan yang lurus. Jalan yang manakah yang lurus itu? Ayat terakhir dari surat al-Fatihah ini memberikan gambaran tentang jalan yang lurus tersebut.

Tatkala hamba Allah menyadari betapa penting pedoman hidup yang membimbing ke jalan yang benar, ia membutuhkan figur pelaksananya. Ayat terakhir ini menunjukkan figur yang baik dan mesti diteladani, dan figur buruk yang bukan teladan. Jalan yang lurus itu adalah jalan yang ditempuh oleh orang yang mendapat

nikmat, yang selamat dari pengaruh *al-maghdlub* dan bebas dari sifat *al-dlallin*.

Setiap muslim selalu bermohon kepada Allah Swt. untuk mendapat petunjuk *hidayah al-taufiq* pada jalan Islam. Hanya Islam jalan yang lurus, karena tidak ada yang benar, tidak ada yang lurus selain Islam. Ayat ketujuh ini menggambarkan bahwa Islam berbeda dengan jalan yang lain.

Tafsir Mufaradat

- الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ*, orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yaitu para nabi, *shiddiqin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholih.
- الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ*, mereka yang dimurkai.
- الضَّالِّينَ*, mereka yang sesat.

Mayoritas ulama menafsirkan *Al-maghdzubi 'alaihim* dengan orang-orang Yahudi, dan *Al-dhaallin* dengan orang-orang Nashrani. Menurut Dr. Wahbah Al-Zuhaili, penafsiran yang benar adalah bahwa *Al-maghdzubi 'alaihim* adalah orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk dari agama islam kemudian dia meninggalkannya, dan *Al-dhaallin* adalah orang-orang yang belum sempat mendapatkan risalah islam, atau telah mendapatkannya tetapi masih sangat kurang sehingga menjadikannya tersesat.

Tafsir Ayat

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka.

Kata *أَنْعَمْتَ* berbentuk verba yang derivasinya di antaranya adalah *الإنعام* dan *نعمة*, yaitu segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan yang menyenangkan dan patut disyukuri. Mereka yang mendapat nikmat dari Allah adalah seperti para nabi, orang mukmin yang mebenarkan ajaran Islam, syuhada' dan orang-orang shalih. Nikmat yang paling utama yang diterima oleh mereka adalah nikmat iman, islam dan *nubuwwah* (kenabian bagi para nabi), sehingga tetap berada pada jalan yang benar.

Ayat ini sebagai penjelas bahwa jalan hidup yang diminta itu

adalah jalan sebagaimana yang telah ditempuh oleh orang yang mendapat nikmat dari Allah Swt. Yang mendapat nikmat dari Allah Swt. cukup banyak, antara lain yang tersirat pada firman Allah Swt. dalam Surah An-Nisa' ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّٰلِحِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Terjemahannya:

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan ayat ini, yang telah menempuh jalan yang benar yang termasuk kelompok yang dianugerahi nikmat dari Allah Swt. adalah:

- (1) para nabi,
- (2) *shiddiqin* (yang membenarkan ajaran yang dibawa Rasulullah Saw.),
- (3) *syuhada'* (yang memperjuangkan tegaknya agama Allah Swt.), dan
- (4) *shalihin* (yang selalu beramal salih)

Pelaku verba *أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* adalah Allah Swt. yang dipanggil dalam bentuk langsung seakan berhadapan, sebagaimana pada ayat 5 dan 6. Ini menunjukkan bahwa nikmat itu hanya bersumber dari Allah Swt. Nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. yang paling utama adalah iman, karena mencakup segala kenikmatan. Dengan iman kenikmatan apapun bakal diraih.

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

bukan (jalan) mereka yang dimurkai.

Berbeda dengan frasa sebelumnya yang menggunakan *dlamir mukhatab* (kata ganti persona kedua), frasa *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* ini menggunakan *dlamir gha'ib* (kata ganti persona ketiga). Ia tidak menggunakan bentuk *الَّذِي غَضِبْتَ عَلَيْهِمْ* "yang Engkau murkai", karena

bukan hanya Allah yang murka kepada mereka, melainkan bisa semua makhluk.

Orang yang dimurkai itu adalah yang rusak akidah dan pendiriannya. Ia mengetahui kebenaran tetapi dengan sengaja menyimpang darinya, bahkan berani mengubahnya.

Orang yang mempunyai perangai demikian seperti tokoh Yahudi yang mengetahui kebenaran Rasulullah Saw., karena tercantum dalam kitab sebelumnya, tetapi mereka menolak dan menyembunyikannya serta mengubah isi kitabnya. 'Adi bin Hatim menerangkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

غَضِبْتُ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ

Terjemahannya:

Orang yang dimurkai adalah kaum Yahudi (H.R. Ibnu Hibban dan Baihaqiy)

وَلَا الضَّالِّينَ

dan bukan (pula jalan) mereka yang sesar.

Frasa *وَلَا الضَّالِّينَ* berarti orang-orang yang sesat. Setiap hamba berdoa untuk selalu berada di jalur yang benar, yaitu yang diitempuh oleh yang mendapat nikmat, bukan yang dimurkai bukan pula yang sesat.

Orang sesat menurut menurut hadits dari Ady adalah kaum Nashrani. Nashrani dianggap sesat karena menerima donktrin Paulus, utusan Yahudi, tentang penyaliban Yesus sebagai penyelamat mereka.

Paulus seorang penganut ajaran yahudi yang fanatik dari Romawi pergi ke Damsyik. Ia mendapat tugas dari pernerintah Romawi untuk memberantas penganut Nabi Isa yang berada di Damsyik. Namun demikian, ketika sampai ke Palestina, Paulus tidak kembali ke Roma, melainkan mendatangi tempat-tempat ibadah kaum Nashrani. Di situ ia telah memperlihatkan dirinya sebagai menganut Nashrani. Ia mendakwahkan, bahwa dirinya bertaubat dari dosa pembunuhan terhadap Yesus, karena telah bermimpi bertemu dengannya. Pada mulanya, orang Nashrani banyak yang tidak percaya kepada Paulus. Akan tetapi, karena kepandaiannya dalam meyakinkan orang, apalagi tatkala menyatakan bahwa Nashranilah yang benar, kaum Nashrani banyak yang percaya.

Setelah mendapat kepercayaan dari Nashrani, Paulus mulai memasukkan ide kemusyrikannya dalam agarna Nashrani. Paulus mengajarkan kepada Nashrani bahwa Isa al-Masih itu bukan manusia biasa. Siti Maryam adalah wanita suci yang menerima titipan anak dari Tuhan. Isa atau Yesus, kata Paulus dilahirkan ke muka bumi untuk menebus dosa Adam dan Hawa serta dosa semua umat manusia. Tuhan yang adil dan penyayang melaknat manusia sebagai pendosa. Lama tuhan berfikir, kata Paulus, bagaimana caranya agar manusia ini bisa selamat dari kutukan, maka ditugaskanlah anaknya untuk menebus dosa. Anak itu dilahirkan dari wanita suci yang akhirnya rela disalib guna menyelamatkan manusia.

Ide ini dimasukkan Paulus ke dalam tubuh Nashrani sebenarnya untuk membela kaum Yahudi agar kaum Nashrani tidak membencinya. Dengan ajaran Paulus, yang Yahudi itu, kebencian kaum Nashrani terhadap Yahudi semakin lunak. Akhirnya Nashrani menganggap bahwa Yahudi yang menyalib Yesus itu adalah benar. Selanjutnya, Paulus ini, oleh kaum Nashrani dianggap Rasul terbesar.

Pada awal abad keempat, seorang penganut agama Romawi kuno yang musyrik, Kaonstantin, kaisar Romawi memeluk Nashrani. Di bawah kekuasaan Konstantin, pertentangan tetap meluas dan mengganggu stabilitas. Maka beliau memerintahkan untuk mengadakan kongres tentang ketuhanan. Pada saat itu terdapat pula uskup yang mempertahankan ajaran Nashrani yang asli yang menganggap bahwa Allah itu Esa, Isa itu rasul Allah. Uskup ini bernama Arysus. Dia juga banyak pendukungnya dan banyak pula penentangannya.

Pada tahun 325 M kongres dilaksanakan bertempat di Nicea dengan peserta berjumlah 2048 orang yang masing-masing mempunyai pendapat dan mempertahankannya. Dari jumlah yang banyak itu 318 orang di antaranya mempunyai pandangan yang sama dengan Paulus; sedangkan yang lain mempunyai pandangan sama dengan Arysus. Perdebatan semakin sengit. Akhirnya Konstantin turun tangan dan menentukan pendapatnya. Maklum ia baru masuk Nashrani dan sebelumnya adalah orang musyrik, yang dibela tentu saja yang mendekati pada pendiriannya. Kesimpulan terakhir ditetapkan bahwa pendapat 318 orang itulah yang harus diterima dan sebagai yang paling benar. Para pendeta yang lain tentu saja tidak setuju, maka kongres tersebut tidak membuahkan kesatuan

pendapat.

Tahun 381 M, kongres diulang lagi di Constantinopel, tidak menghasilkan kesepakatan juga. Tahun 431 diadakan kongres lagi, masih tentang Yesus, dan Ruhul-quds di Episius. Pada tahun 451 pun dilaksanakan kongres lagi dengan topik yang sama bertempat di Calcedon. Semua kongres itu tidak mendatangkan kesepakatan bulat. Namun demikian, saat ini ternyata kaum Nashrani mengakui bahwa Yesus sebagai juru selamat, dan Paulus sebagai Rasul terbesar, padahal pendirian semacam ini hanya rekayasa Paulus utusan Romawi.

Itulah salah satu bukti sejarah kesesatan Nashrani, dan kejahatan Yahudi yang dimurkai. Kalimat terakhir dari al-Fatihah tidak berbunyi *الضَّالِّينَ* "yang Engkau sesatkan", tetapi *الضَّالِّينَ* "yang sesat". Orang sesat, bukan disesatkan Allah, tapi terutama sebagai akibat perbuatan diri sendiri, karena tidak mengetahui jalan.

Penggunaan kalimat ini juga suatu pendidikan pada hamba-Nya, agar menggunakan etika yang baik pada Allah Swt. Yang buruk tidak layak dinisbatkan pada-Nya. Orang sesat jangan dianggap karena disesatkan oleh Allah Swt, tapi oleh ulahnya sendiri.

Al-Zarqani berpendapat bahwa tafsir yang paling shahih, *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* adalah Yahudi, yang dimurkai karena kejahatannya dalam menipu, dan *الضَّالِّينَ* adalah Nashrani, karena gelap kurang menggunakan akal sehat untuk mengkritisi akidahnya. Disambungkannya kalimat *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* dengan frase *غَيْرِ الضَّالِّينَ* memberi isyarat bahwa ada tiga jalan yang ditempuh manusia, yaitu: (1) jalan yang lurus yakni yang ditempuh oleh yang mendapat nikmat, (2) jalan yang dimurkai, karena kejahatannya, dan (3) jalan orang yang sesat, karena kegelapan tidak tahu aturan, atau kurang menggunakan akal sehat.

Isyarat lain dari susunan ayat ini memberikan gambaran bahwa jalan iman itu sangat berbeda dengan jalan kekufuran dan kesesatan. Oleh karena itu, jika ingin tetap menempuh jalan iman yang lurus, mesti menjauhi jalan orang jahat seperti Yahudi dan jalan orang sesat seperti Nashrani. Kalau sudah berikrar untuk ibadah hanya pada Allah Swt., mohon pertolongan hanya pada-Nya, minta hidayah dari-Nya, maka mesti usaha meneladani para nabi, *shiddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*, serta harus menjauhi cara hidup Yahudi dan sifat Nashrani.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. yang paling utama adalah iman, karena mencakup segala kenikmatan.
2. Nikmat itu hanya bersumber dari Allah Swt.
3. Seorang mukmin hendaknya meminta agar ditunjuki jalan yang serupa dengan yang ditempuh oleh para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Mereka inilah yang mendapatkan nikmat keimanan dari Allah Swt.
4. Manusia yang sesat adalah yang tidak mengetahui aturan atau yang kurang menggunakan akal sehatnya.
5. Manusia bukan karena disesatkan oleh Allah, melainkan karena ulahnya sendiri.
6. Manusia yang dimurkai adalah yang rusak akidah dan pendiriannya; yang mengetahui kebenaran tetapi dengan sengaja menyimpang darinya, bahkan berani mengubahnya.
7. Setelah berikrar untuk beribadah hanya pada Allah Swt., memohon pertolongan hanya kepada-Nya, dan meminta hidayah dari-Nya, maka kita mesti berusaha meneladani para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin, serta harus menjauhi cara hidup Yahudi dan sifat Nashrani.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna frasa **المُضْتَوَب عَلَيْهِمْ** dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 7
2. Kemukakan makna kata **الضَّالِّينَ** dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 7
3. Kemukakan syarah Q.S. Al-Fatihah ayat 7 secara lengkap!
4. Sebutkan isi kandungan pokok Q.S. Al-Fatihah ayat 7?

Tafsir Surah Al-Fatihah

The text in this section is extremely faint and illegible, appearing to be a series of lines of text, possibly a tafsir or commentary on Surah Al-Fatihah. It is mostly obscured by the low contrast of the scan.

A
be
B
de
in
in
C
1
2
3
4
5
6
7
8
9
1

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan Allah, manusia, dan alam.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan Allah, manusia, dan alam. Selanjutnya, buatlah intisari/ringkasan tiap poin pembahasan. Pahami dengan baik intisari/ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menghafal ayat-ayat tentang Allah
2. Mahasiswa dapat menghafal ayat-ayat tentang manusia
3. Mahasiswa dapat menghafal ayat-ayat tentang alam
4. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat-ayat tentang Allah
5. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat-ayat tentang manusia
6. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat-ayat tentang alam
7. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat-ayat tentang Allah
8. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat-ayat tentang manusia
9. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat-ayat tentang alam
10. Mahasiswa dapat menguraikan hubungan ayat-ayat tentang Allah dengan ayat sebelumnya.
11. Mahasiswa dapat menguraikan hubungan ayat-ayat tentang manusia dengan ayat sebelumnya.
12. Mahasiswa dapat menguraikan hubungan ayat-ayat tentang alam dengan ayat sebelumnya.
13. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat-ayat tentang Allah

14. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat-ayat tentang manusia
15. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat-ayat tentang alam

D. Pembahasan Tafsir

1. Q.S. An-Nisa': 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya, yakni ayat terakhir surah Ali Imran, dibicarakan mengenai anjuran agar orang-orang yang beriman, sabar dan tabah melakukan segala macam perintah Allah, mengatasi semua gangguan dan cobaan, menghindari segala larangan-Nya, terutama bersabar dan tabah menghadapi lawan-lawan dan musuh Agama.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar bertakwa kepada-Nya, karena Dialah yang menciptakan manusia dari seorang diri yaitu Adam serta memelihara manusia dan melimpahkan nikmat karunia-Nya.

Meskipun ayat pertama Surah Ali 'Imran secara khusus berbicara mengenai orang beriman, dan ayat ini secara umum menguraikan tentang asal-usul manusia, keduanya menunjukkan hubungan atau munasabah pada kandungan frase yang digunakan sebagai penutup dan pembuka pada masing-masing ayat. Ayat pertama surah Ali Imran ditutup dengan perintah bertakwa,

sedangkan Ayat pertama Surah An-Nisa' diawali dengan perintah yang sama.

Tafsir Mufaradat

- a. *النَّاسُ* - *an-nas*; adalah sebuah nama yang menunjukkan jenis manusia, yaitu hewan yang dapat berbicara (berpikir), bentuknya tegak berdiri yang dikenal sebagai manusia.
- b. *تَسَاءَلُونَ بِهِ* - *tasa'aluwna bihi*; sebagian di antara kamu meminta kepada sebagian lainnya. Umpamanya, seseorang mengatakan kepada orang lain, *sa'altuka billahi an taqdia hazihil hajjah* (kumohon kepadamu, demi Allah agar engkau memenuhi kebutuhanku ini).
- c. *الْأَرْحَامُ* - *al-arham*; mereka khawatir tersia-sianya (terputusnya) hubungan rahim (persaudaraan).
- d. *الرَّقِيبُ* - *ar-Raqiib*; pengawas, yaitu orang yang mengawasi dari tempat yang tinggi dan *al-marqab* adalah nama tempat seseorang yang bertugas mengawasi orang-orang yang ada di bawahnya. Yang dimaksud dengan *ar-raqib* di sini adalah yang memelihara karena pengertian ini termasuk di antara konsekuensi makna mengawasi.

Syarah Ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Wahai umat manusia berhati-hatilah kalian, janganlah sampai berbuat durhaka terhadap Zat yang telah memelihara kamu dengan segala kebajikan-Nya, yang telah melimpahkan karunia kepada kalian berkat kemurahan dan anugerah-Nya, dan yang telah menjadikan berkerabat berkumpul dalam satu keturunan dan berasal dari satu asal (Nabi Adam).

Jumhur ulama sepakat bahwa makna *an-nafs al-wahidah* adalah Adam. Akan tetapi, pada hakikatnya mereka tidak memahami *nas* ayat ini secara benar. Mereka hanya memahaminya secara bulat, bahwa Nabi Adam adalah bapak manusia.

Al-Qaffal mengatakan bahwa makna yang dimaksud dalam ayat itu ialah bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan setiap orang di antara kalian berasal dari satu jiwa; kemudian Dia

menjadikan istri untuknya yang Dia ciptakan dari dirinya, sama sebagai manusianya dan sejenis.

Dapat juga dikatakan bahwa kemungkinan *khita*b (pembicaraan) ayat ini ditujukan kepada kaum Quraisy yang hidup pada masa Nabi Saw. Mereka adalah keluarga Qusay, dan yang dimaksudkan *an-nafs al-wahidah* dalam ayat ini adalah Qusay sendiri.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Allah sengaja menggaibkan perihal satu jiwa, yang dari jiwa itu Dia menciptakan manusia. Oleh karena itu, biarkanlah ia tetap gaib.

Dalam hal ini, apabila para peneliti telah membuktikan bahwa setiap jenis manusia memiliki asalnya tersendiri, maka apa yang telah ditemukannya tidak bertentangan dengan kandungan isi kitab Taurat, yang secara tegas me-*nas*-kan bahwa Nabi Adam adalah bapak umat manusia. Itulah yang membuat sebagian orang berani menuduh bahwa kitab tersebut masih diragukan jika berasal dari Allah dan wahyu-Nya.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa makna lahiriyah *nash* tidak menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan satu jiwa itu adalah Nabi Adam, karena dua alasan seberikut ini.

1. Penyelidikan ilmiah dan sejarah (arkeologi) bertentangan dengan pengertian tersebut.
2. Di dalam ayat dikatakan *rijalan katsiran wa nisa'* (laki-laki dan perempuan yang banyak), bukan *ar-rijal wan nisa'* (laki-laki dan perempuan-perempuan). Padahal, di dalam Al-Qur'an tidak ada pengertian yang meniadakan dan mengiakan keyakinan seperti itu secara pasti, dan tidak mengandung takwil lain.

Adapun mengenai ayat yang ditujukan kepada umat manusia, yaitu (*ya Bani Adam*) tidak cukup dijadikan alibi, bahwa semua umat manusia berasal dari keturunan Adam, sebab pengertian dari ayat tersebut cukup jika ditujukan kepada orang-orang yang dimaksud pada masa diturunkannya Al-Qur'an (*Asrut Tanzil*) dari kalangan anak-anak Adam.

Ayat ini biasa juga dikaitkan dengan kajian mengenai eksistensi roh atau jiwa. Dalam hal ini, kaum muslimin berbeda pendapat tentang masalah jiwa atau roh yang menghidupi manusia dan yang menyatakan kesatuan jenisnya, berikut macam-macamnya.

Pendapat yang paling populer tentang roh ini ialah yang mengatakan bahwa roh itu berbentuk nur yang luhur, ringan, hidup,

lagi bergerak dan dapat menembus ke dalam eksistensi organ-organ tubuh, kemudian mengalir di dalamnya bagai mengalirnya air dalam bunga, dan bagai menyalanya api dalam batu bara. Selagi organ-organ itu masih bisa menerima pengaruh-pengaruh yang terpancarkan dari tubuh yang lembut itu (roh), maka ia masih tetap bisa merasakan, bergerak, berkehendak, berpikir dan sebagainya. Jika anggota-anggota tubuh itu rusak dan sudah tidak mampu lagi menerima pengaruh-pengaruh roh, maka roh meninggalkan tubuh kasar serta memisahkan diri menuju alam roh.

Di antara hal-hal yang membuktikan teori itu ialah, bahwa akal (pemikiran), hapalan dan ingatan merupakan hal-hal yang pasti, bukan bersumber dari jasad kasar. Karena itu, hal-hal tersebut pasti mempunyai sumber eksistensi yang dikenal oleh orang-orang dahulu dengan nama jiwa atau roh.

Perumpamaan itu tidak berbeda dengan aliran listrik. Para penganut faham materialisme mengatakan bahwa roh itu tidak ada. Untuk itu, mereka mengumpamakan tubuh kasar ini bagai menyimpan aliran listrik.. Tubuh dengan segala kekhususan dan unsur-unsur yang ada dapat membangkitkan aliran listrik. Apabila terdapat sesuatu yang lenyap dari unsur-unsurnya atau sebagian komposisi khusus hilang, maka akan hilang pula aliran listriknya.

Demikian pula keadaan tubuh manusia. Ia dapat membangkitkan kehidupan dengan persenyawaan watak-watak secara khusus, dan dengan kehidupan persenyawaan itu akan hilang pula kehidupan yang ada di dalamnya.

Sementara itu, orang-orang yang berpendapat bahwa roh terpisah dari jasad kasar, maka perumpamaan jasad kasar, menurut mereka adalah bagaikan alat yang digerakkan dengan kekuatan elektrik, yang dibangkitkan dari pembangkit tenaga listriknya. Apabila alat-alat (organ-organnya) berada pada posisi yang sebenarnya, maka ia telah siap menerima arus listrik untuk menggerakkannya secara wajar dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Akan tetapi, apabila ternyata sebagian anggota (alat) tersebut pada bagian vitalnya mengalami pemotongan (hilang), atau tidak lagi berada pada tempatnya, maka anggota (alat) tersebut tidak bisa lagi untuk menerima arus elektrik yang disalurkan padanya. Dengan cara begitu ia bisa bekerja sebagaimana mestinya.

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Allah lalu menciptakan untuk jiwa tersebut, yang tergambar dalam bentuk Nabi Adam, seorang istri yang diciptakan dari dirinya sendiri, yang kemudian diberi nama Hawa. Para ahli kitab mengatakan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam sewaktu beliau sedang tidur. Keterangan itu diambil dari *Kitab Kejadian* pasal dua. Juga disebutkan pada sebagian hadis Nabi Saw., telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ أَعْوَجَ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنْ تَرَكْتَهَا وَفِيهَا عَوَجٌ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا.

Terjemahannya:

"*Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika engkau bermaksud meluruskannya, berarti engkau hendak mematahkannya, dan jika engkau biarkan dia masih tetap bengkok, engkau dapat bersenang-senang dengannya.*"

Kesimpulannya adalah bahwa Allah telah mengembangbiakkan manusia dari satu jiwa (Adam) yang diciptakan-Nya dari tanah, kemudian diciptakan-Nya pula istrinya yang bernama Hawa.

Abu Muslim Al-Asfahaniy berpendapat yang dimaksud dengan makna lafadz (*minha*) adalah yang sejenis dengannya, sebagaimana makna yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*" (Q.S. Ar-Rum: 21)

Dan firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Terjemahannya:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri." (Q.S. At-Taubah: 128)

Juga firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ

Terjemahannya:

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri." (Ali Imran: 164)

Tidak ada perbedaan di antara ayat-ayat itu dalam hal *uslubnya*. Bahkan makna semuanya sama.

Bagi orang yang telah membuktikan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka sumber pembuktiannya itu bukan berasal dari ayat ini. Jika memang tidak demikian, penafsirannya merupakan pengecualian dari ayat-ayat lain yang sejenis, yang mempunyai pengertian sama. Demikianlah menurut Al-Ashabaniy.

Kemudian Allah merincikan makna yang telah Allah globalkan dalam ayat *khalaqakum min nafsin wahidah*. Untuk itu, Dia berfirman:

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Allah pun mengembangbiakkan dua jenis manusia pria dan wanita, melalui Adam dan Hawa. Selanjutnya, Allah menjadikan keturunan itu melalui proses perkawinan. Semua keturunan manusia dikembangbiakkan melalui satu pasangan yang terdiri atas laki-laki dan wanita.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

Bertakwalah kepada Allah yang selalu disebut-sebut nama-Nya ketika sebagian kamu meminta kepada sebagian lainnya. Seumpama engkau berkata kepada temanmu, "Aku minta padamu, demi Allah, supaya kamu menunaikan keperluanku ini," maka dalam keadaan seperti itu ia mengharap permintaannya dikabulkan. Makna yang dimaksud tentang permintaan kepada Allah ialah permintaan dengan nama keimanan kepada Allah, sekaligus pengagungan keimanan tersebut. Singkatnya, seperti ini: "Aku meminta kepadamu atas nama keimananmu kepada Allah, hendaknya kamu

mengerjakan hal ini."

Takutlah kalian akan tersia-sia hak-hak *sillaturrahim*, sambungkanlah ia dengan baik dan bakti, jangan sekali-kali kalian memutuskannya.

Allah mengulang-ulang perintah bertakwa untuk membangkitkan mereka dalam bertakwa. Pada mulanya Allah memakai kata *ar-Rab*, yang pengertiannya menunjukkan makna mendidik dan berbuat kebajikan. Kemudian dipakai kata *Allah*, yang menunjukkan pengaruh, kekuatan dan kekuasaan-Nya untuk tujuan menarik minat. Yang kedua, untuk tujuan menakut-nakuti, sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا

Terjemahannya:

".... Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas" (Al-Anbiya': 90)

Jadi, seolah-olah dikatakan, "sesungguhnya Allah-lah yang memelihara kamu dan berbuat baik kepadamu. Maka takutlah engkau berbuat maksiat terhadap Allah, sebab siksaan-Nya sangat hebat.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Sesungguhnya Allah selalu mengawasi semua amal perbuatan dan motivasi yang ada dalam jiwamu, di samping pengaruhnya terhadap sikapmu. Semua itu tidak ada yang tersembunyi bagi Allah. Tidak sekali-kali Allah menyari'atkan hukum untuk kalian, kecuali di dalamnya terkandung kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, terkandung suatu perhatian untuk kita agar selalu beramal, sebab seseorang yang selalu ingat bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap amal perbuatan yang dilakukannya, maka sudah sewajarnya ia bertakwa kepada-Nya dan berpegang teguh pada batasan-batasan-Nya.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Allah itu maha pemelihara dan pemberi nikmat. Allahlah yang memelihara manusia dan melimpahkan nikmat karunia-Nya.
2. Allah itu maha pencipta dan patut untuk disembah.

3. Allah maha mengawasi. Semua amal perbuatan dan motivasi yang ada dalam jiwa manusia serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap sikapnya senantiasa berada dalam pengawasan Allah
4. Manusia berasal dari sumber penciptaan yang sama, yaitu Adam a.s. dan Hawa
5. Manusia dikembangkan melalui proses yaitu sama, yaitu proses perkawinan antara laki-laki dan perempuan
6. Manusia berkembang dengan dilahirkannya keturunannya dari dua jenis yang umum, yaitu laki-laki dan perempuan
7. Manusia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan berpegang teguh pada batasan-batasan-Nya. Perintah bertakwa diulang dua kali untuk menunjukkan pentingnya.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *an-nas* dalam Al-Qur'an Surah al-Nisa' ayat 1?
2. Apa yang dimaksud dengan *tasa'aluwna bihi* dan *al-arham* dalam ayat tersebut?
3. Apa pula pengertian *ar-Raqib* dalam ayat tersebut?
4. Uraikan hubungan Q.S. An-Nisa': 1 dengan ayat terakhir surah sebelumnya!
5. Jelaskan tafsir ayat Q.S. An-Nisa': 1 secara lengkap!
6. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. An-Nisa': 1!

2. Q.S. Al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Terjemahannya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya diuraikan sifat-sifat makhluk Allah,

bahwa di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kufur serta kehilangan kemauan untuk menerima petunjuk, bahkan ada yang bersikap munafik.

Selesai menyampaikan masalah tersebut, pada ayat ini Allah menyeru kepada umat manusia agar memeluk agama *tauhid* yang benar, yakni hanya menyembah kepada Allah semata dengan khusyu', rendah diri dan ikhlas.

Tafsir Mufaradat

- a. العِبَادَةُ *al-'ibadah*; perasaan merendahkan diri yang disebabkan merasakan keagungan yang disembah
- b. الرَّبِّ *ar-Rabb*; Yang mengatur, mendidik dan memelihara

Syarah Ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ

Menurut Al-Maragiy, ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi saw. biasanya memulai seruan dakwahnya dengan anjuran penyembahan kepada Allah Swt. Hal ini dilakukan pula oleh para Nabi lainnya, seperti firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thughut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (An-Nahl: 36)

Dakwah Rasulullah Saw. pada mulanya ditujukan kepada bangsa Arab dan Yahudi yang tinggal di Madinah dan daerah sekitarnya. Sebenarnya, mereka itu beriman kepada Allah, tetapi tidak menyembah-Nya. Terkadang, mereka mengikutsertakan selain

Allah dalam hal penyembahan, atau memang menyembah selain Allah.

الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Frase di atas ditafsirkan oleh Al-Maraghy bahwa Allah telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian. Allah pulalah yang memelihara kalian dan orang-orang yang sebelum kalian. Allah mengatur seluruh kepentingan kalian, kemudian menganugerahkan sarana pengetahuan dan jalan menuju hidayah, seperti yang Allah anugerahkan kepada orang-orang sebelum kalian. Karenanya, sembahlah Allah semata, jangan sekali-kali kalian menyekutukannya dengan seseorang atau makhluk-makhluk-Nya.

Penafsiran tersebut dilanjutkan pada frasa penutup لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. Frasa ini berarti, sembahlah Allah sebagaimana mestinya, karena menyembah Allah dengan cara yang semestinya itulah yang akan mengantarkan kalian kepada ketakwaan dan merupakan harapan menuju kesempurnaan.

Ayat ini secara umum berbicara tentang العِبَادَة "penyembahan", yang secara etimologis berarti: "kondisi ketundukan, penyerahan diri dan ketaatan seorang budak pada tuannya." Penyembahan adalah aspek penyerahan diri yang paling tinggi kepada Zat yang memiliki derajat kebaikan dan kemurahan hati yang tertinggi. Karena itu, Dia berfirman dengan tegas:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...

Terjemahannya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia ..." (Q.S al-Isra': 23).

Manusia yang memiliki sedikit pemahaman dapat menggunakan akalnyanya untuk mengenal dirinya dan tuhanynya. Ketika manusia mengenal dirinya sendiri, ia dianggap sebagai makhluk termulia, maka dia juga akan mengetahui Tuhan Sang Pemeliharanya. Hadis yang kurang lebih terjemahannya adalah "barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya sesungguhnya ia mengenal tuhanynya" merupakan sebuah hadis populer. Hadis ini menyatakan bahwa manusia yang sebelumnya telah mengenal dirinya sendiri, akan mengenal Tuhan Sang Pemeliharanya dengan cara pengenalan

tersebut.

Dengan demikian, kunci pengenalan manusia terhadap Allah adalah pengenalan diri sendiri. Ketika manusia menemukan dirinya sendiri dalam penghambaan dan tuhan-Nya, dia memahami bahwa dia harus memusatkan ketaatan, kerendahan hati, penyerahan diri dan penghambaan kepada Zat Yang Mahakuasa dan Maha Berkehendak atas jiwa dan entitasnya, Zat Yang memberi rejeki kepadanya secara terus-menerus tanpa henti. Apabila sumber keberadaan dari Sumber Yang Indah dan Absolut terhenti dari dirinya walau sesaat saja, maka dia akan kehilangan karunia keberadaan.

Berkenaan dengan ayat ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan.

Pertama, frase *ayyuhun-nas* ("hai manusia"), yang terdapat dalam Al-Quran sebanyak dua puluh kali, memiliki makna umum dan kolektif yang mencakup segenap umat manusia dari suku, ras, dan warna kulit manapun. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa Al-Quran tidak semata-mata mengenai kelompok orang tertentu saja, tetapi ia menyeru setiap individu secara umum. Al-Quran menyeru setiap orang untuk menerima tauhid dan menolak setiap bentuk kemusyrikan dan penyelewengan dari jalan ketuhanan.

Kedua, untuk menyinggung rasa syukur manusia dan memusatkan perhatian mereka pada penyembahan kepada Allah, rasa syukur tersebut berasal dari karunia yang terbesar, yaitu karunia penciptaan semua umat manusia. Karunia ini merupakan karunia yang menggambarkan kekuatan Allah dan pengetahuannya, selain "rahmat-Nya yang umum" dan "rahmat-Nya yang khusus". Pasalnya, dalam penciptaan manusia, makhluk terbaik di dunia eksistensi ini, tanda-tanda pengetahuan dan kekuatan-Nya yang mutlak, bersamaan dengan karunia-Nya Yang tersebar luas, jelas terlihat.

Penyebab beberapa orang tidak tunduk kepada Allah dan tidak menyembah-Nya umumnya karena mereka tidak merenungkan penciptaan mereka dan penciptaan orang-orang sebelum mereka. Mereka tidak berpikir bahwa tidaklah benar mengatributkan penciptaan yang agung ini kepada sebab alam yang tuli dan bisu. Kita tidak dapat berpikir bahwa karunia-karunia yang akurat, handal, dan tak ada bandingannya ini, yang jelas terlihat dalam jiwa dan raga manusia, berasal dari sumber mana pun kecuali dari Allah, yang menjadi sumber setiap ilmu pengetahuan dan kekuatan.

Ketiga, buah dari penyembahan adalah ketakwaan dan kebenaran, "agar kalian menjaga diri kalian sendiri dari kejahatan". Dengan demikian, ibadah dan shalat kita tidak menambal apapun pada kemuliaan dan keagungan Allah, sebagaimana halnya mengabaikan kedua hal ini juga sama sekali tidak akan mengurangi keagungan dan keindahan-Nya.

Jenis *riyadhah* ini adalah untuk mengajar ketakwaan manusia, yang bersesuaian dengan rasa tanggung jawab dan standar pengukuran kepribadian seseorang. Akhirnya, ibadahnya yang menyebabkan seseorang mencapai gelar sebagai orang beriman, sebuah suasana hati yang baik pada jiwa seseorang yang terwujud karena ibadah dan penghambaan kepada Allah.

Keempat, penekanan pada frase "Orang-orang sebelum kalian" dalam ayat di atas mengacu kepada gagasan bahwa apabila manusia sepakat dengan kebiasaan nenek moyangnya bahwa mereka harus menyembah berhala, Allah adalah pencipta manusia dan nenek moyangnya itu. Dialah Sang Maha Penguasa dan Pemelihara manusia dan nenek moyang manusia. Oleh karena itu, penyembahan kepada berhala, baik dilakukan oleh manusia atau nenek moyangnya sesungguhnya merupakan penyimpanan belaka.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Allah itu maha pencipta, pengatur, pendidik dan pemelihara. Dialah yang menciptakan, mendidik, dan memelihara seluruh umat manusia dan nenek moyangnya. Oleh sebab itu, Dia patut untuk disembah.
2. Manusia membutuhkan suasana hati yang baik, dan hal itu hanya dapat dicapai dengan menjadi orang beriman.
3. Manusia mencapai gelar sebagai orang beriman dan bertakwa karena ibadah dan penghambaan kepada Allah.
4. Untuk mempermudah pencapaian keimanan dan menghindari pembangkangan manusia terhadap Allah, dibutuhkan perenungan akan penciptaan mereka dan nenek moyang mereka.
5. Manfaat menyembah Allah adalah untuk menjaga diri manusia sendiri dari tindak kejahatan yang menyalahi nalurinya.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *al-'ibadah* dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 21?
2. Apa yang dimaksud dengan *ar-Rabb* dalam ayat tersebut?
3. Uraikan hubungan Q.S. Al-Baqarah: 21 dengan ayat terakhir surah sebelumnya!
4. Jelaskan tafsir ayat Q.S. Al-Baqarah: 21 secara lengkap!
5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Al-Baqarah: 21!

3. Q.S. As-Sajadah: 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَمِينٍ. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya diuraikan tentang Allah yang menciptakan, mengatur dan mengurus langit dan bumi serta segala yang ada padanya. Oleh sebab itu, wajar jika Allah mengetahui segala yang ada di dalamnya. Jangankan yang nyata dan telah terjadi, yang tersembunyi dalam hati dan segala yang gaib saja diketahui oleh Allah.

Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah tidak sekedar menciptakan makhluk-Nya, tetapi Ia menciptaannya dengan bentuk yang baik, serasi serta dengan faedah dan kegunaan yang hanya Dia saja yang mengetahuinya. Sebagai contoh penciptaannya yang sempurna itu, Allah menguraikan penciptaan manusia melalui beberapa proses serta bahan baku penciptaannya. Semuanya

memiliki manfaat, hanya saja banyak manusia yang tidak mensyukurinya.

Tafsir Mufaradat

- a. أَحْسَنُ *ahsana*; membuat sesuatu menjadi baik.
- b. سَلَالَةٌ *sulalah*; mengambil sedikit atau saripati air mani yang memancar.
- c. (مَاءٍ مَّهِينٍ) *ma'in mahin*; air yang sedikit dan lemah
- d. (سَوَاهٍ) *sawwahu*; menyempurnakan penciptaannya

Syarah Ayat

Allah Swt., yang Maha Pencipta, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang itulah yang mengatur segala urusan dari. Dialah yang membuat sebaik-baiknya segala sesuatu yang Dia ciptakam sehingga semua berpotensi berfungsi sebaik mungkin sesuai dengan tujuan penciptaannya dan Dia telah memulai penciptaan manusia yakni Adam as. dari tanah. Kemudian Dia menjadikam keturunannya dari sedikit saripati air mani, yang diremehkan bila dilihat kadarnya atau menjijikkan bila dipandang, atau lemah, tidak berdaya karena se sedikitnya. Kemudian yang lebih hebat dari itu Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuh-nya ruh (ciptaan)-Nya dan setelah kelahirannya di pentas bumi Dia menjadikan bagi kamu wahai manusia pendengaran agar kamu dapat mendengar kebenaran dan penglihatan agar kamu dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah *dun hati* agar kamu dapat berpikir, dan beriman, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur dan banvak di antara kamu yang kufur. Yakni kamu tidak memfungsikan anugerah-anugerah itu sebagaimana yang Allah kehendaki, tetapi memfungsikannya untuk hal-hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

Kata (أَحْسَنُ) *ahsana* berarti membuat sesuatu menjadi baik. Kebaikannya diukur dari potensi dan kesiapaannya secara sempurna dalam mengemban fungsi yang dituntut darinya. Pisau yang baik adalah yang tajam, karena dia diciptakan untuk memotong. Kursi yang baik adalah yang dapat diduduki dengan nyaman, demikian seterusnya.

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah Swt. telah menciptakan semua ciptaan-Nya dalam keadaan baik, yakni diciptakan-Nya secara sempurna agar masing-masing dapat berfungsi sebagaimana

yang dikehendaki-Nya. Malaikat diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna untuk tugas-tugas yang seharusnya mereka emban. Masing-masing binatang telah diciptakan Allah dengan sempurna untuk tujuan penciptaannya. Ada yang dapat dimakan, ada juga yang tidak. Ada yang jinak, ada pula yang liar dan buas. Semua diciptakan sebaik dan sesempurna mungkin. Manusia dan jin pun demikian. Hanya saja untuk makhluk mukallaf ini; Allah memberi mereka tugas, dengan potensi sempurna untuk menyukseskan tugas masing-masing, tetapi dalam saat yang sama, mereka diuji, dan untuk ujian itu mereka pun diberi potensi sehingga pada akhirnya manusia dan jin berpotensi untuk menjadi baik dan buruk. Yang mengabaikan potensi baiknya dan mengikuti potensi buruknya, gagal dalam ujian dan itulah yang menjadi setan. Sebaliknya, adalah manusia yang utuh dan yang berhasil lulus dalam ujian. Demikian Allah menciptakan semua makhluk dalam keadaan sempurna sesuai dengan tujuan dan fungsi yang diembannya.

Dengan demikian, tidaklah benar jika dikatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Semua makhluk-Nya sempurna. Manusia adalah makhluk yang ditundukkan kepadanya alam raya, sebagai sarana untuk mengemban tugasnya. Dia telah dimuliakan Allah, tetapi bukan makhluk ini yang termulia. Dalam konteks ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Perhatikanlah ayat ini tidak menyatakan *melebihkan atas semua* tetapi *melebihkan atas kebanyakan*. Rujuklah ke ayat satu ini untuk memahami lebih banyak maksud ayat yang ditafsirkan ini.

Kata (سَلَالَةً) *sulalah* terambil dari kata (سَلَّ) *salla* yang antara lain berarti *mengambil, mencabut*. Patron kata ini mengandung makna *sedikit*, sehingga kata *sulalah* berarti *mengambil sedikit atau saripati air mani yang memancar itu*.

Kata (مُهَيِّن) *mahin* jika disandangkan kepada orang, berarti *lemah*. Kata itu juga dapat berarti *sedikit*. Dengan demikian, *min ma'in mahin* berarti 'air yang sedikit dan lemah'. Selain itu, kata *mahana* juga terbentuk dari huruf-huruf yang sama dengan kata *mahin* (م) m, (ه) h, (ن) n juga berarti 'memerah susu'. Sehingga dapat dipahami pendapat sementara ulama yang memahaminya dalam air *air yang memancar* atau *air yang sedikit*, karena susu yang keluar dari perahan biasanya memancar dan sedikit.

Kata (سَوَّاه) *sawwahu*/menyempurnakannya mengisyaratkan proses lebih lanjut dari kejadian manusia setelah terbentuk organ-organnya. Inni serupa dengan *ahsan taqwim*. Dalam Q.S. al-Infithar: 7 berikut disebut tiga proses pokok penciptaan.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Terjemahannya:

Dia Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadiannya lalu menjadikanmu seimbang. (Q.S. Al-Infithar: 7)

Tahap pertama mengisyaratkan pembentukan organ-organ tubuh secara umum, tahap kedua adalah tahap penghalusan dan penyempurnaan organ-organ itu, dan tahap ketiga adalah tahapan peniupan ruh Ilahi, yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk tampil seimbang, memiliki kecenderungan kepada keadilan atau dalam istilah surah al-Infithar di atas (عدلك) 'adalaka yakni menjadikanmu adil.

Kata (مِنْ رُوحِهِ) *min ruhihi* secara harfiah *dari ruh-Nya* yakni Ruh Allah. Ini bukan berarti ada "bagian" Ilahi - yang dianugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Dia adalah ruh ciptaan-Nya. Penisbahan ruh itu kepada Allah adalah penisbahan *pemuliaan dan penghormatan*. Ayat ini bagaikan berkata: *Dia meniupkan ke dalamnya ruh yang mulia dan terhormat dari (ciptaan)-Nya.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah. Menurut Sayyid Quthub, ini dapat juga dipahami dalam arti tanah adalah permulaan atau tahapnya yang pertama. Ayat ini tidak menjelaskan berapa tahap yang dilalui manusia sesudah tahap tanah itu, tidak juga dijelaskan berapa jauh dan berapa lamanya. Pintu terbuka lebar untuk penelitian yang seksama, apalagi jika ayat ini dikaitkan dengan ayat surah Al-

Mu'minin yang menyatakan bahwa manusia dari saripati tanah. Ini dapat merupakan isyarat tentang tahap kejadian manusia yang asalnya adalah tanah. Ini boleh jadi sebagai isyarat tentang awal kejadian sel pertama di bumi ini, dan bahwa sel itu lahir dari tanah dan bahwa tanah adalah periode yang mendahului peniupan ruh atas izin Allah.

Ini adalah satu rahasia yang belum diungkap oleh seorang pun, tidak juga diketahui hakikatnya dan bagaimana keadaannya sebelum itu. Yang jelas dari sel hidup manusia lahir. Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana kejadiannya dan berapa lama masa yang dilaluinya atau berapa jumlah tahap-tahapnya. Sekali lagi itu semua terpulang kepada hasil penelitian yang shahih. Tidak ada dari penelitian itu yang bertentangan dengan teks al-Qur'an yang pasti yang menyatakan bahwa asal usul manusia pertama adalah tanah. Demikian antara lain Sayyid Quthub.

Selanjutnya rujuklah Q.S. al-Nahl ayat 78 untuk mengetahui mengapa ayat di atas menggunakan kata (*as-san'*/pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshar*/penglihatan- penglihatan yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-af'idah* yang juga berbentuk jamak. Dan rujuk juga ke Q.S. ar-Rum ayat 46 dan Q.S. Luqman ayat 12 untuk memahami arti *tasyakurun*.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl :78)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ
الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (Q.S. ar-Rum: 46)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman: 12)

Ayat di atas melukiskan sekelumit substansi manusia. Makhluk ini terdiri dari tanah dan ruh ilahi. Karena tanah, sehingga manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, hubungan seks dan lain-lain. Dengan ruh, ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu, walau ia tidak dapat bahkan tidak boleh melepaskannya, karena tanah adalah bagian dari substansi kejadiannya. Ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan agar dapat terus menghiasi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non-materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga oleh alam materi. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan dan lain-lain. Itulah yang mengantar manusia menuju suatu realitas yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir, *Inna ila Rabbik ar-Ruj'a/ sesungguhnya kepada Tuhanmulah kembalinya segala sesuatu (Q.S. al-'Alaq: 8). Hai manusia, sesungguhnya engkau bekerja dengan sungguh-sungguh Tuhanmu, maka pasti engkau akan menemui-Nya (Q.S. al-Insyiqaq: 6).*

Demikianlah manusia yang diciptakan oleh Allah, disempurnakan ciptaannya dan dihembuskan kepadanya ruh ciptaan-Nya. Dengan gabungan unsur kejadiannya itu, manusia akan berada dalam satu alam yang hidup dan bermakna, yang dimensi melebar ke luar, melampaui dimensi tanah dan dimensi material.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Allah Swt. mengatur segala urusan di alam semesta termasuk proses penciptaan manusia.

2. Allah Swt. telah menciptakan semua makhluknya dalam keadaan baik dan sempurna agar masing-masing dapat berfungsi sebagaimana yang kehendak-Nya
3. Manusia diciptakan oleh Allah melalui proses yang bertahap.
4. Subtansi manusia terdiri atas unsur material dan spiritual, yaitu tanah dan ruh ilahi. Oleh sebab itu, manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam sama halnya dengan makhluk- makhluk hidup di bumi lainnya, di samping memiliki kecenderungan kepada keadilan dan kebenaran.
5. Manusia adalah makhluk yang mulia dan Allah sendiri yang memuliakannya.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *ahsana* dalam Al-Qur'an Surah As-Sajadah ayat 7?
2. Apa yang dimaksud dengan *sulalah* dan *ma'in mahin* dalam surah tersebut ayat 8?
3. Apa pula pengertian *sawwahu* dalam ayat 9?
4. Uraikan hubungan Q.S. As-Sajadah: 7 dengan ayat terakhir surah sebelumnya!
5. Jelaskan tafsir ayat Q.S. As-Sajadah: 7-9 secara lengkap!
6. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. As-Sajadah: 7-9!

4. Q.S. Al-Insan: 1-3

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا. إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا. إِنَّا هَدَيْنَاهُ
السَّبِيلَ ۖ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Terjemahannya:

*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang
Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Munasabah Ayat

Dalam surah terdahulu disebutkan kengerian-kengerian yang dihadapi oleh orang-orang yang durhaka pada hari kiamat. Sementara itu, di dalam surah ini secara umum disebutkan nikmat abadi yang didapati oleh orang-orang yang berbakti di kampung akhirat.

Sebelum nikmat abadi itu dikemukakan, terlebih dahulu Allah Swt. memberitahukan, pada ayat 1-4 surah ini, bahwa telah datang kepada manusia suatu batas waktu yang pada saat itu belum berupa sesuatu yang dapat disebut dan dikenal. Kemudian Dia menyebutkan bahwa anak-anak Adam itu, pada mulanya adalah setetes air mani yang terdapat dalam *sulbi*, kemudian menjadi segumpal darah yang kental, kemudian menjadi *mudgah* di dalam rahim. Lalu Allah menjelaskan kepada mereka jalan, dan menerangkan kepada mereka mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk. Kemudian di antara mereka itu ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Untuk manusia yang bersyukur itulah nikmat abadi ditujukan di akhirat nanti.

Tafsir Mufaradat

- a. هل *Hal*; telah
- b. حين *Hinun*; sejumlah
- c. الدهر *ad-Dahr*; sejumlah waktu yang terbatas
- d. أمشاج *amsyaj*; campuran-campuran
- e. نتلّيه *nabtalih*; Kami menguji
- f. السبيل *as-Sabil*; jalan untuk menegakkan bukti-bukti dan menurunkan ayat-ayat.

Syarah Ayat

Al-Farra' dan Sa'lab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *nuthfah* ialah jasad yang dibentuk dari debu dan tanah, tidak disebutkan tidak dikenal, tidak diketahui apa namanya dan tidak

diketahui pula apa maksudnya. Kemudian ditiupkan kepadanya ruh, sehingga menjadilah ia sesuatu yang patut disebutkan.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai apa yang dikatakan oleh ahli geologi, bahwa manusia tidak ada di muka bumi kecuali sesudah melewati rentangan waktu yang cukup panjang. Bumi itu pada mulanya membara, setelah ia terpisah dari matahari. Kemudian ia mulai mengeras dan membeku secara bertahap, sehingga dapat ditumbuhi oleh tetumbuhan, kemudian beberapa jenis burung, kemudian beberapa jenis binatang jinak, dan kemudian manusia. Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

Terjemahan:

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa."

Dalam potongan Surah al-Hadid ayat 4 di atas dijelaskan bahwa hari-hari tersebut adalah masa-masa yang dilewati penciptaan langit, bumi dan lain-lain.

Kemudian Allah mengikuti hal itu dengan menyebutkan unsur-unsur dalam pada pembentukan manusia. Firman-Nya:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari *nutfah* yang di dalamnya air mani lelaki bercampur dengan air mani perempuan. Kami hendak menguji dan mencobanya dengan beban, nanti apabila dia telah besar dan dewasa. Al-Hasan berkata bahwa tafsir ayat di atas adalah: "Kami hendak menguji kesyukurannya di waktu dia senang dan menguji kesabarannya di waktu dia susah."

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas r.a. menyebutkan bahwa *al-amsyaj* adalah warna merah di dalam putih, dan putih di dalam merah. Pendapat ini dipilih oleh banyak ahli bahasa. Al-Huzailiy mengubah sebuah syair yang menyifati sebuah panah:

كَأَنَّ الرَّيْشَ وَالْفَرْقَيْنِ مِنْهُ # خِلَافَ النَّصْلِ سَيْطَ بِهِ مَشِيحٌ

Terjemahan:

"Seakan bulu panah dan belahan yang di ekornya adalah pedang yang diletakkan di atas warna merah."

Qatadah mengemukakan bahwa *amsyaj* adalah tahapan-tahapan penciptaan. Pada satu tahap ia sebagai *nutfah*, pada tahap

lain sebagai *alaqah*, pada tahap selanjutnya sebagai *mudgah* dan pada tahap kemudian ia sebagai *'izham* (tulang-belulang). Tulang-belulang itu lalu dibungkus daging sebagaimana difirmankan-Nya dalam Surah Al-Mukminun:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Terjemahan:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."

Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia telah memberikan kepada manusia apa yang dapat diuji dan dicoba, yaitu pendengaran dan penglihatan. Firman-Nya:

فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Kami menjadikannya pula dapat mendengar ayat-ayat dan menyaksikan dalil-dalil, memahami dan berpikir.

Ia berasal dari alam yang lebih tinggi dari alam materi, tetapi masih berada pada derajat kekurangan yang paling rendah, sementara kesempurnaan itu turun kepadanya dari alam yang lebih tinggi dari padanya, yaitu alam ruhani ilahi.

Manusia itu bisa kembali kepada kecintaannya kepada materi dan kerendahan dari alam-alam nyata ini, dan bisa pula berpikir dan bersungguh-sungguh dengan ilmu dan amal untuk mencapai alam kesempurnaan dan keindahan. Inilah yang dimaksud oleh firman-Nya:

نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Ringkasnya, Kami akan memperlakukannya dengan perlakuan seorang penguji baginya. Apakah ia akan cenderung kepada assalnya yakni bumi, sehingga ia akan menjadi hewan yang mati, mineral dan syahwati, ataukah akan menjadi *ilahiyy* yang mengambil pelajaran dengan pendengaran, penglihatan dan pemikiran yang berasal dari alam-alam yang lebih tinggi dari pada alam materi yang dari padanya dia tersusun.

Kemudian sesudah Dia membentuk manusia dan memberikan kepadanya indera-indera yang lahir dan yang batin, Dia menjelaskan kepadanya jalan-jalan petunjuk dan jalan kesesatan. Firman-Nya:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ

Lalu Kami berikan kepada manusia itu pendengaran, penglihatan dan hati, dan Kami tegakkan baginya dalil-dalil yang di dalam jiwa dan di ufuk-ufuk untuk menjadi arena berpikirmya dan lapangan akal nya.

إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sebagian manusia itu mendapat petunjuk dan mengetahui kebenaran, sehingga dia bersyukur. Dan sebagian lainnya berpaling dari kebenaran, sehingga ia kufur.

Risngkasnya, Kami tunjukkan kepadanya jalan untuk membedakan kesyukuran dan kekufurannya, dan untuk membedakan ketaatan dan kedurhakaannya.

Semakna dengan ayat ini ialah firman-Nya:

لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Terjemahannya:

"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."(Al-Mulk: 2)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Terjemahannya:

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."

(Muhammad: 31)

Telah diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ariy, dia berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوا فَبَاعَ نَفْسَهُ فَمُؤَبِّقُهَا أَوْ مُعْتِقُهَا

Terjemahannya:

"Setiap orang itu berusaha, maka ia menjual dirinya lalu membinasakannya atau membebaskannya."

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Manusia pada mulanya hanyalah setetes air mani yang terdapat dalam *sulbi*, lalu lalu melalui berbagai proses penciptaan, sehingga menjadi sempurna.

2. Bumi pernah berada dalam keadaan kosong dalam rentang waktu yang cukup panjang. Ia tidak didiami oleh makhluk apapun termasuk manusia kecuali melewati waktu yang sangat lama.
3. Manusia akan diuji kesyukurannya pada saat senang dan diuji kesabarannya pada saat kesusahan.
4. Untuk menjalani ujian tersebut manusia dibekali pancaindera, akal, serta petunjuk mengenai kebenaran.
5. Manusia ditunjukkan jalan untuk membedakan kesyukuran dan kekufurannya dan untuk membedakan ketaatan dan kedurhakaannya.
6. Manusia pada gilirannya akan terbagi kepada dua kelompok yang menentukan nasibnya di dunia dan di akhirat, yaitu hamba yang bersyukur dan hamba yang ingkar.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kat *ad-dahr* dalam Q.S. Al-Insan:1!
 2. Apa yang dimaksud dengan kata *amsyaj* dan *nabtalih* dalam Q.S. Al-Insan: 2?
 3. Apa pengertian kata *as-Sabil* dalam Q.S. Al-Insan: 3?
 4. Jelaskan munasabah antara Q.S. Al-Insan: 1 dan ayat sebelumnya!
 5. Uraikan Syarah ayat Q.S. Al-Insan: 1-3 secara lengkap!
 6. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Al-Insan: 1-3!
-

5. Q.S. Al-A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahannya:

Dan (ingallah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa

mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Munasabah Ayat

Jika pada ayat sebelumnya Allah menerangkan tentang petunjuk Allah kepada manusia dengan mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, maka pada ayat ini Allah menerangkan pula bakat iman yang telah Allah letakkan pada naluri dan susunan akal pikiran mereka, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, serta bersyukur kepada-Nya, sejak mereka diciptakan pertama kali.

Pada ayat sebelumnya Allah juga menguraikan sikap orang Yahudi yang sudah sangat sesat setelah diambil sumpahnya secara khusus. Sementara itu, pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang musyrikin Mekah juga telah melanggar sumpahnya bahkan terhadap sumpah yang lebih umum. Sumpah umum yang dimaksud adalah sumpah yang telah diambil Allah dari manusia seluruhnya, ketika mereka masih berada dalam tulang punggung Adam a.s.

Tafsir Mufaradat

- a. الظُّهُور *al-zhuhur*; jamak dari *zhahr* (punggung), yaitu bagian badan yang terdapat padanya tulang belakang dari kerangka manusia yang merupakan tiang dari bangunan tubuhnya. Oleh karenanya, *zhahr*, bisa dipakai untuk menyatakan seluruh tubuh.
- b. الذُّرِّيَّة *al-dzurriyyah*; keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan
- c. الشَّهَادَةُ *al-syahadah*: (kesaksian) bisa berupa ucapan, seperti firman Allah dalam Q.S. Al-An'am: 30:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

Terjemahannya:

Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan).

Berfirman Allah: "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab: "Sungguh benar, demi Tuhan kami". Berfirman Allah: "Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari (nya)".

Akan tetapi, *al-syahadah* atau kesaksian bisa juga berupa tingkah laku, seperti firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 17:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

Maksudnya ayat tersebut adalah bahwa tingkah laku manusia menjadi saksi bahwa mereka sendiri kafir, bukan berarti mereka mengakui dengan perkataan bahwa dirinya kafir.

Syarah Ayat

Menurut Quraisy Syihab, ayat ini tidak berbicara tentang Bani Israil sebagaimana dikemukakan oleh Al-Maragy. Salah satu buktinya adalah ucapan yang diabadikan ayat di atas "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu." Padahal, Bani Isra'il sama sekali tidak mengaku bahwa mereka atau orangtua mereka pernah mempersekutukan Tuhan. Ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin Mekah.

Ia dikemukakan di sini dalam konteks uraian tentang pengingkaran janji yang dilakukan oleh Bani Israil, sambil berbicara tentang hal tersebut al-Qur'an beralih sejenak untuk mengingatkan kaum musyrikin bahwa mereka pun mengingkari perjanjian. Memang tidak jarang seorang pembicara beralih sejenak ke persoalan lain dan menyinggungnya secara sepintas bila ada hubungan yang sangat erat dengan persoalan yang sedang dibicarakan. Hubungan erat yang terdapat di sini adalah pengingkaran janji. Atau dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu menguraikan janji dan penyampaian tuntunan Allah melalui rasul dan kitab-Nya yang terbaca, dan kini penyampaian itu melalui diri masing-masing dan kitab-Nya yang terhampar di alam raya.

Al-Biqai' menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa Bani Isra'il diingatkan tentang perjanjian yang bersifat khusus yang telah dijalin sedemikian kuat dengan mereka. Kalau yang lalu itu bersifat khusus, maka sebenarnya masih ada perjanjian lain juga dengan mereka, walaupun kali ini bersifat umum

mencakup mereka dan selain mereka dari putra-putri Adam. Kalau pada ayat yang lalu mereka diingatkan ketika Allah mengangkat bukit ke atas mereka sambil memerintahkan melaksanakan apa yang tercantum dalam kitab Taurat, maka di sini mereka diingatkan hal lain yaitu:

Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putri Adam, masing-masing dari punggung, yakni sulbi orang tua mereka kemudian meletakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya keturunan mereka manusia sempurna, dan Dia, yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu alas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka, yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman "Bukankah aku Tuhan Pemelihara kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu? Mereka menjawab: "Betul! Kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan Kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa".

Seakan-akan ada yang bertanya: "Mengapa Engkau lakukan demikian wahai Tuhan?" Allah menjawab: "Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat nanti kami wahai yang mengingkari keesaan-Ku tidak mengatakan: Ssesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini, yakni keesaan Tuhan, karena tidak adanya bukti-bukti tentang keesaan Allah Swt.", atau agar kamu tidak mengatakan - seandainya tidak ada rasul yang Kami utus atau tidak ada bukti-bukti itu -bahwa "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sebelum ini, yakni sejak dahulu, sedang kami tidak mempunyai pembimbing selain mereka sehingga kami mengikuti mereka saja karena kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah wajar wahai Tuhan, Engkau akan menyiksa dan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang tua kami yang sesat?" Dan demikianlah Kami mjenjelaskan dengan rinci dan beraneka ragam ayat-ayat itu, yakni bukti-bukti keesaan Kami dan semua tuntunan Kami agar mereka kembali kepada kebenaran dan kembali kepada fitrah mereka.

Kata (أَخَذَ) *akhadza* "mengambil" menurut Thabathaba'i mengisyaratkan adanya pemisahan dari sesuatu sehingga yang diambil itu terpisah dari asalnya, serta menunjukkan adanya kemandirian yang diambil. Makna kata ini dapat berbeda masing-

masing sesuai dengan konteks pengambilan. Mengambil sesuap makanan, atau secangkir air, berbeda dengan mengambil harta atau barang dari si A yang merampasnya, atau dari dermawan atau penjual, demikian juga mengambil ilmu dari guru, dan lain-lain. Lanjutan ayat di atas menjelaskan jenis pengambilan itu, yakni pengambilan Tuhan dari putra-putra Adam as. dan itu dari punggung-punggung mereka. Ini berarti bahwa ada sesuatu yang diambil dari putra-putra Adam as. Akan tetapi, itu tidak mengurangi bentuk kesempurnaan dan kemandirian yang diambil darinya. Lalu sesuatu yang diambil itu disempurnakan sehingga mampu mandiri dan merupakan jenis yang sama dengan asalnya. Seorang anak, diambil dari punggung/sulbi ayahnya. Sang anak berasal dari ayahnya, kemudian dia berdiri sendiri dari kedua orang tuanya, padahal sebelumnya dia adalah bagian dari ayah/orang tuanya. Kemudian dari anak yang tadinya merupakan bagian dan ayahnya, diambil lagi darinya sesuatu – sebagaimana dia dahulu merupakan bagian dari ayahnya – sehingga lahir lagi anak (yang kali ini telah merupakan cucu) yang juga berdiri sendiri. Demikian seterusnya sehingga masing-masing merupakan bagian dari yang sebelumnya tetapi masing-masing juga berdiri sendiri, Demikian Thabathaba'i.

Setelah mengambil dan menjadikan masing-masing mandiri, Allah mempersaksikan mereka tentang keesaan-Nya melalui potensi yang mereka miliki serta bukti-bukti keesaan yang Dia hamparkan. Selanjutnya karena kata mengambil dikaitkan dengan putra-putri keturunan Adam as. maka itu berarti masing-masing mereka, orang per orang secara berdiri sendiri telah diambil kesaksiannya menyangkut keesaan Allah Swt. dan mengakuinya sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu. Ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw.: "Setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan fitrah/ kesucian, hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi" (H.R. Bukhari).

Ayat di atas menjelaskan dua sebab mengapa persaksian tersebut diambil oleh Allah. Yang pertama adalah agar manusia di hari kiamat nanti tidak berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." Yakni kalau Kami tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan berkata: "Kami tidak tahu, atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidaklah wajar orang yang tidak tahu atau

lengah dimintai pertanggungjawaban." Nah, supaya tidak ada dalih semacam ini, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.

Alasan kedua agar mereka tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka." Yakni agar mereka tidak mengatakan: "Kami sebenarnya hanya mengikuti saja, karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui yang dituntut ini, apalagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami, bukan kami, karena itu, wahai Tuhan apakah wajar Engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka itu adalah orang tua kami?" Untuk menampik dalih ini, maka Allah mempersaksikan setiap insan, sehingga ia dapat menolak siapa pun walau orang tuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.

Ada yang memahami ayat ini sebagai satu peristiwa yang pernah dialami oleh setiap insan, yang terjadi dalam satu alam yang mereka namakan *Alam adz-Dzarr*. Ketika itu Allah Swt. mengeluarkan dari sulbi Adam a.s. seluruh anak cucunya, kemudian bertanya kepada mereka pertamanya yang disebut ayat di atas dan mereka pun menjawab sebagaimana dipaparkan ayat di atas.. Banyak sekali riwayat yang mengonfirmasikan peristiwa tersebut, tetapi dinilai lemah oleh banyak ulama hadits. Di sisi lain, sulit memahami ayat ini sebagai pendukung peristiwa tersebut, karena ayat di atas tidak mengatakan: "*Allah mengambil dari Adam*" tetapi "*dari putra-putri Adam*". Ayat ini juga tidak berkata "*dari punggung/sulbi Adam*" tetapi "*dari punggung mereka*", yakni punggung anak-anak Adam, demikian juga tidak berkata "*keturunan Adam*" tetapi "*keturunan mereka*." Karena itu, ayat di atas lebih tepat dipahami sebagai ilustrasi tentang aneka pembuktian menyangkut keesaan Allah yang melekat pada diri manusia melalui fitrah akal pikirannya.

Kalaupun peristiwa pada *Alam adz-Dzar* yang dikemukakan di atas dapat diterima - berdasar riwayat yang memang amat banyak jalur periwayatannya itu - sehingga walaupun lemah ia dapat saling memperkuat, namun ayat ini tidak dapat dipahami berdasar riwayat-riwayat tersebut, karena redaksi ayat tidak mendukung. Namun demikian, ayat ini, demikian juga riwayat di atas menunjukkan

bahwa dalam diri setiap manusia ada fitrah keagamaan serta pengakuan akan keesaan Allah. Hakikat ini sejalan dengan firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi. (Q.S. Ar-Rum: 30)

Setiap orang memiliki fitrah itu, walau seringkali – karena kesibukan dan dosa-dosa – suara fitrahnya begitu lemah atau tidak terdengar lagi. Fir'aun sendiri yang tadinya mengingkari Allah dan keesaan-Nya akhirnya percaya ketika ruhnyanya telah akan meninggalkan jasadnya. Ini diuraikan oleh QS. Yunus: 90:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى
إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahannya:

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Karena itu kalau ada orang yang mengingkari wujud dan keesaan Allah, maka pengingkaran tersebut bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya, sebelum ruhnyanya berpisah dengan jasadnya, ia akan mengakui-Nya. Memang, kebutuhan manusia dan pemenuhannya bertingkat-tingkat, ada yang harus dipenuhi segera, seperti kebutuhan kepada udara, ada yang dapat ditangguhkan beberapa saat, seperti kebutuhan minuman, makanan dan seks. Kebutuhan yang paling lama dapat ditangguhkan adalah kebutuhan tentang keyakinan akan wujud dan keesaan Allah.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Manusia telah diambil sumpahnya oleh Allah sebelum mereka terlahir ke dunia
2. Sumpah manusia sebelum lahir diambil agar mereka tidak berdalih bahwa mereka tidak tahu atau lengah karena tidak ada petunjuk yang diperolehnya menyangkut wujud dan keesaan Allah, sementara orang yang tidak tahu atau lengah tentu tidak wajar untuk dimintai pertanggungjawaban.
3. Sumpah manusia juga diambil agar mereka tidak berdalih bahwa mereka hanya mengikuti orang tua mereka saja dan tidak mengetahui kekeliruan yang diajarkan oleh orang tua mereka itu.
4. Manusia dibekali Allah fitrah keimanan yang mengarahkannya kepada sikap ketaatan dan kesyukuran.
5. Karena kesibukan dan dosa-dosa, suara fitrah manusia dapat begitu lemah atau tidak terdengar.
6. Peningkaran manusia terhadap wujud dan keesaan Allah hanyalah bersifat sementara. Sebelum ruhnya berpisah dengan jasadnya, pada akhirnya, ia akan mengakuinya.

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud dengan kata-kata *al-zhuhur*, *al-dzurriyyah*, dan *syahadah* dalam Q.S. Al-A'raf: 172?
2. Jelaskan munasabah antara Q.S. Al-A'raf: 172 dan ayat sebelumnya!
3. Uraikan Syarah ayat Q.S. Al-A'raf: 172 secara lengkap!
4. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Al-A'raf: 172!

6. Q.S. Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Munasabah Ayat

Jika pada ayat 28 Allah Swt. membimbing agar manusia melihat diri sendiri yang datang dari-Nya, dihidupkan oleh-Nya, diberi fasilitas dan akan kembali kepada-Nya, maka pada ayat 29 ini Allah mengajak manusia untuk memperhatikan alam sekitar yang bisa dijangkau seperti bumi dan isinya, serta alam yang jauh seperti langit dan isinya. Seruan semacam ini hendaknya semakin meningkatkan keimanan akan kekuasaan-Nya, yang maha mengetahui segalanya.

Tafsir Mufaradat

- استَوَى *istawa*; berkehendak menuju kepada sesuatu
- السَّمَاءِ *al-sama'*; apa yang merupakan selain bumi
- سَوَّى *sawwa*; menjadikan

Syarah Ayat

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian

Dalam kehidupan dunia, manusia diberi fasilitas oleh Allah Swt. berupa nikmat yang ada di bumi. Semua yang ada di bumi adalah untuk manusia (لكم). Memanfaatkan apa yang ada di bumi itu, tergantung pada fungsinya masing-masing. Tumbuhan untuk manusia. Ada yang bisa dimakan, ada untuk obat, ada untuk bangunan, dan ada pula untuk kepentingan lain. Semua hewan juga diciptakan Allah untuk manusia. Ada yang untuk dimakan, ada yang bisa digunakan tenaganya, ada pula yang dimanfaatkannya secara tidak langsung.

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ

lalu Dia berkehendak menuju langit,

Di samping bumi, Allah Swt. juga menciptakan langit yang keberadaannya seimbang: *lalu dijadikannya tujuh langit.*

Berdasarkan frase ayat ini, dapat dipahami bahwa selain bumi dinamakan langit. Hakekat langit di sini masih misteri. Demikian pula pengertian سَنَع kadang-kadang bermakna tujuh (6+1), dan kadang-kadang menunjukkan bilangan yang tidak tentu (beberapa). Setelah mengandarkan karunia kehidupan dan menunjukkan 'awal dan akhir', ayat ini menyinggung karunia Allah lainnya di antara karunia-karunia besar lainnya. Al-Quran mengatakan: "*Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, ...*"

Dengan cara ini, ayat di atas menetapkan nilai eksistensi manusia dan daya kelolanya (*mastership*) yang tinggi atas semua makhluk lainnya di bumi. Perkara inilah yang mengklarifikasikan kepada kita bahwa Allah telah menciptakan manusia demi perkara yang besar dan berharga.

Begitu pentingnya, sehingga segala sesuatu di dunia ini diciptakan untuknya! Untuk apakah ia diciptakan? Memang benar, dialah makhluk terbaik di alam eksistensi dan yang paling bernilai di antara dari segala hal lainnya. Pemerian parsial juga akan disampaikan takala menafsirkan ayat 30-33 surah ini.

Bukan hanya ayat ini saja yang menetapkan posisi manusia yang agung, melainkan juga banyak sekali ayat dalam al-Quran yang menyatakan hal yang sama dan memperkenalkan manusia sebagai tujuan utama seluruh dunia ciptaan; misalnya Q.S. al-Jatsiyah: 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.

Beberapa contoh lainnya dari ayat-ayat al-Quran al-Karim adalah sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ

لَكُمْ الْأَنْهَارَ. وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ
وَالنَّهَارَ.

Terjemahannya:

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai"

Di dalam ayat tersebut terdapat banyak frase yang menunjukkan bahwa bumi dan segala isinya diciptakan untuk dimanfaatkan manusia. Frase-frase tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) "... Yang telah menundukkan bahtera bagi kalian, ..."
- (2) "... Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai, ..."
- (3) "... Dia telah menundukkan bagi kalian malam dan siang, ..."
- (4) "... Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan, ..."

Ayat 29 Surat Al-Baqarah juga menyoroti konsep tauhid: "... dan Dia membalikkan (kehendak-Nya) ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, sebab Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu."

Kata *sama'*, sebagai lawan dari kata *ardh* (bumi), menurut kamus berarti 'tinggi menjulang ke atas'. Makna ini merupakan suatu makna kolektif yang mencakup sekian banyak konsep yang beberapa dimensi telah disebutkan sebelumnya. Akan tetapi, apa makna objektif dari kata 'tujuh langit' di sini? Para ulama dan mufassir al-Qur'an telah mengandarkan berbagai argument menyangkut persoalan tersebut, namun pendapat yang tampaknya paling benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa 'tujuh langit' merupakan makna yang sangat aktual dari kata 'tujuh cakrawala'.

Namun demikian, dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, dapat dipahami bahwa semua benda langit, planet, dan bintang-bintang tertentu yang dapat dilihat, sepenuhnya merupakan langit pertama. Ada lagi enam langit lainnya yang tidak bisa dilihat oleh kita. Bahkan, peralatan ilmu modern pun tak sanggup menunjukkannya. Karena itulah, secara umum ada tujuh cakrawala yang menyusun 'tujuh langit' tersebut.

Dalil untuk pernyataan ini adalah firman Allah yang berbunyi:

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنًا

السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Fushshilat: 12).

Di tempat lain, al-Qur'an mengatakan:

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang" (Q.S. ash-Shaffat: 6).

Ayat-ayat ini secara jelas memperlihatkan bahwa apa-apa yang kita lihat di langit yang umumnya disebut bintang, benar-benar terletak di langit pertama. Di atas langit ini, terdapat enam langit lainnya yang tidak diketahui datanya secara tepat dan rinci.

Alasan yang dapat diberikan untuk mengatakan bahwa ada enam langit lagi yang belum diketahui dan ilmu pengetahuan mungkin dapat merealisasikannya di masa yang akan datang, adalah untuk menunjukkan ketaklengkapan pengetahuan manusia sampai saat ini. Semakin berkembang ilmu pengetahuan, maka semakin mengesankan penemuan fakta baru mengenai penciptaan. Misalnya, ilmu astronomi saat ini telah menyimpulkan bahwa teleskop buni bukanlah alat memadai dan, oleh karena itu, satelit yang dilengkapi dengan radar menjadi alat yang dipakai untuk menggantikannya. Betapa hebatnya penemuan observatorium astronomi dan peralatan modern yang dilengkapi dengan kapal ruang angkasa dan penggalian ilmu yang telah mengetahui bahwa di *Arc of Descent* yang jaraknya sejauh seribu juta (satu milyar) tahun cahaya dari kita terdapat banyak sekali system tata surya selain tata surya kita.

Para astronom sendiri mengakui, perkara ini baru merupakan permulaan jalannya dunia, bukan yang akhir, dan dalam penemuan lebih lanjut dari sistem ini belum diharapkan penemuan yang sukses atau struktur teleskop yang lebih kuat dan ditingkatkan satu sarana penggalian ruang angkasa yang lebih maju. Karena itu, tak syak lagi,

di masa depan dalam bidang astronomi dan ilmu pengetahuan, galaksi-galaksi dan cakrawala- cakrawala yang lain, atau sejenisnya, mungkin dapat ditemukan.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Segala yang diciptakan Allah di bumi ini untuk dimanfaatkan manusia. Adapun cara pemanfaatannya mesti sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan Allah Swt.
2. Apa yang dikerjakan di dunia bakal dimintai tanggung jawab di akhirat, Allah Swt mengetahui segalanya.
3. Semua benda langit planet dan bintang-bintang tertentu yang dapat dilihat benar-benar terletak di langit pertama. Di atas langit ini, terdapat enam langit lainnya yang tidak diketahui datanya secara tepat dan rinci.
4. Manusia dianjurkan untuk memperhatikan alam sekitar yang bisa dijangkaunya seperti bumi dan isinya, serta alam yang jauh seperti langit dan isinya. Seruan semacam ini hendaknya semakin meningkatkan keimanan manusia akan kekuasaan-Nya.

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud dengan kata-kata *al- istawa*, *al-sama'*, dan *sawwa* dalam Q.S. Al-Baqarah: 29?
2. Jelaskan munasabah antara Q.S. Al-Baqarah: 29 dan ayat sebelumnya!
3. Uraikan Syarah ayat Q.S. Al-Baqarah: 29 secara lengkap!
4. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Al-Baqarah: 29!

Ayat-Ayat Tentang Allah, Manusia, Dan Alam

The text in this section is extremely faint and illegible. It appears to be a list or a series of paragraphs related to the title, but the specific content cannot be discerned.

BAB IV

AYAT TENTANG HAK INFORMASI SEBAGAI FITRAH MANUSIA

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan hak informasi sebagai fitrah manusia.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai ayat yang berkaitan dengan hak informasi sebagai fitrah manusia. Kemudian buatlah intisari/ringkasan tiap poin pembahasan. Fahami dengan baik intisari/ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menghafal ayat tentang hak informasi sebagai fitrah manusia
2. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat tentang hak informasi sebagai fitrah manusia
3. Mahasiswa dapat memahami hubungan antara ayat tentang hak informasi sebagai fitrah manusia dengan ayat sebelumnya
4. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat tentang hak informasi sebagai fitrah manusia.
5. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat tentang hak informasi sebagai fitrah manusia

D. Pembahasan Tafsir (Q.S. Al-Thin: 4)

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ. وَطُورِ سِينِينَ. وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahannya:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya.*

Munasabah Ayat

Dalam surah sebelumnya dijelaskan tentang makhluk Allah yang paling sempurna, yaitu Rasulullah Saw, maka pada surah ini dijelaskan perihal manusia secara umum. Pada surah ini terutama pada ayat 1-4, Allah menjelaskan proses kejadian manusia dalam bentuk yang paling baik. Sementara itu, pada ayat berikutnya Allah menerangkan bagaimana kesudahan atau kondisi terakhir mereka sesuai keimanan dan amalan mereka. Dalam empat ayat terakhir itu juga diuraikan apa yang disediakan oleh Allah bagi mereka yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya.

Surah ini, menurut tertib Usmani, berada sebelum Surah Al-Alaq. Jika surah at-Tin ini dikaitkan dengan Surah Al-Alaq, maka munasabah antara keduanya terlihat jelas. Keduanya menjelaskan tentang kejadian manusia. Surah At-Tin menguraikan sifat proses penciptaan manusia (yang dikatakan paling sempurna), sementara Surah Al-Alaq menguraikan asal kejadian manusia dari segumpal darah.

Tafsir Mufaradat

- a. التين *at-Tin*, menurut Imam Muhammad Abduh, yang dimaksud dengan kata ini adalah pohon tempat Nabi Adam a.s. bernaung tatkala di dalam surga.
- b. الزيتون *az-Zaytun*, pohon yang merupakan pertanda surutnya banjir pada zaman Nabi Nuh. Ketika itu Nabi Nuh mengutus seekor burung dan kembali membawa daun pohon *Zaitun*. Hal ini menandakan banjir telah mulai surut dari permukaan bumi.
- c. طور سينين *Turi Sin*, nama sebuah gunung. Di tempat itu Allah Swt. berdialog secara langsung dengan Nabi Musa a.s.
- d. البلد الأمين *al-Baladul Amin*; Mekah yang dimuliakan Allah dengan adanya Ka'bah.
- e. اتقوا *at-Taqwim*, menjadikan sesuatu dalam bentuk yang sesuai dan serasi. Dikatakan *Qawwamahu taqwiman. Istaqamasy-Syai'u dan Taqawwama*. Artinya sesuatu yang sesuai dan serasi.

Tafsir Ayat

وَالتِّينِ

Aku bersumpah dengan masa *Tin* Nabi Adam, nenek moyang manusia, yaitu zaman ketika Nabi Adam dan istrinya menutupi

tubuhnya dengan pohon *Tin*.

وَ الزَّيْتُونِ

Aku bersumpah dengan masa *Zaitun*, yaitu zaman Nabi Nuh as. dan anak cucunya. Ketika itu Allah menghukum kaumnya yang ingkar dengan didatangkannya banjir bandang, dan diselamatkannya Nabi Nuh beserta perahunya. Beberapa masa kemudian datanglah seekor burung membawa daun pohon *Zaitun* yang membuat Nabi Nuh merasa gembira, sebab hal ini menunjukkan redanya kemurkaan Allah dengan mengizinkan bumi menelan air bah, agar bumi bisa dihuni kembali oleh umat manusia. Perahu Nabi Nuh pun mendarat dan turunlah beliau beserta anak cucunya untuk menghuni dan membangun kembali bumi Allah.

Pohon *Tin* dan *Zaitun* mengingatkan kita pada dua masa, yaitu masa Nabi Adam as. sebagai bapak manusia pertama, dan masa Nabi Nuh as. sebagai bapak manusia kedua.

وَ طُورِ سَيْنِينَ

Bukit ini mengingatkan kepada peristiwa diturunkannya ayat-ayat *ilahiah*, yang ditampakkan secara jelas kepada Nabi Musa as. dan kaumnya, serta peristiwa diturunkannya Kitab *Taurat* kepada Nabi Musa setelah kejadian itu dan bersinarnya *nur tauhid*, yang pada masa sebelum itu dikotori oleh *'aqidah wasaniyah* (keyakinan keberhalaan).

Para nabi setelah Musa as. tetap mengajak kaumnya agar memegang teguh *syariat tauhid* ini. Namun demikian, seiring dengan berlalunya waktu, ajaran ini pun dikotori dengan berbagai *bid'ah*, hingga Nabi Isa a.s. datang menyelamatkan ajaran *tauhid* ini. Akan tetapi, kaum Nabi Isa pun tertimpa apa yang menimpa kaum para nabi sebelumnya, yaitu timbulnya perselisihan dalam agama, hingga tiba masanya Allah Swt. menganugerahkan kepada umat manusia *nur Muhammad Saw.* Untuk itu Allah berfirman pada ayat berikutnya:

وَ هَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Kota Mekah yang dimuliakan Allah dengan dilahirkannya Muhammad Saw. dan dengan keberadaan *Ka'bah (Baitullah)* padanya.

Allah bersumpah menggunakan nama keempat masa ini,

karena semuanya mempunyai bekas atau jejak yang jelas bagi sejarah umat manusia, dan karena pada keempat masa tersebut umat manusia diselamatkan dari kegelapan menuju alam yang terang.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan objek sumpah-Nya melalui firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ

Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai, dan ia makan dengan tangannya, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu, Kami mengistimewakan manusia dengan akalnya, agar bisa berpikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya. Dengan inspirasinya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk. Manusia memiliki kekuatan dan pengaruh yang dengan keduanya bisa menjangkau segala sesuatu.

Akan tetapi, manusia itu memang pelupa. Ia tidak menyadari keistimewaan yang dimilikinya. Bahkan ia menyangka seolah-olah dirinya tak ubahnya makhluk jenis lain. Akibatnya, ia malang-melintang dalam berbagai perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat dan *fitrah* kejadiannya. Ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsu. Ia berpaling dari hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan akhiratnya, dan hal-hal yang mendatangkan keridaan-Nya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi. Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Manusia tidak menyadari atau melupakan karunia Allah Swt. yang menciptakannya sebagai makhluk yang terbaik (*ahsani taqwim*). Ia diberi kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena ia diciptakan dengan diberikan kemampuan intelektual, kemampuan berfikir yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Al-Raghib al-Ashfahani, seorang pakar bahasa al-qur'an mengemukakan pendapatnya tentang ayat ke-4 Surah At-Thin. Ia memandang kata *taqwim* dalam ayat tersebut merupakan isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu karena akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak lurus (Shihab, 2003: 378).

Potensi intelektual manusia inilah yang menyebabkan manusia dipilih sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kemampuan akal nya manusia dapat membedakan yang baik dari yang buruk, yang haq dari yang bathil.

Dalam surat yang lain, Allah Swt. menggambarkan tentang keunggulan manusia dibandingkan dengan para malaikat. Dalam surat al-Baqarah ayat 33 Allah Swt. memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam a.s.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ. وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Q.S.

Menurut Ibn Katsir bahwa keunggulan manusia atas malaikat tersebut karena manusia dibekali akal pikiran yang menjadikan

manusia memiliki ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan kemampuan akal pikiran, manusia mempunyai naluri ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong manusia untuk belajar dan meneliti rahasia Allah Swt. yang ada di bumi dan di langit.

Rasa ingin tahu ini merupakan suatu hak yang telah melekat di dalam diri manusia sebagai konsekuensi dari kemampuan berpikir yang telah diberikan Allah Swt. sebagai suatu *fitrah*. Manusia mempunyai hak untuk tahu (*right to know*) tentang segala sesuatu yang terjadi di alam ini. Oleh karena itu pulalah manusia berhak mendapatkan atau mengakses informasi yang dikehendaknya karena merupakan bagian dari hak azasi manusia (*information right*), dan bahkan menjadi bagian dari *fitrahnya*. Manusia memerlukan informasi sebagai suatu kebutuhan yang berasal dari dalam dirinya. Manusia dalam berbagai tingkat usia dan beragam profesinya memerlukan informasi dalam berbagai bentuknya karena berbagai alasan.

Layanan sirkulasi yang dilakukan oleh suatu perpustakaan pada dasarnya dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada para pemakainya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Hal yang demikian merupakan bagian pemenuhan dari hak azasi manusia, yaitu hak untuk mendapatkan informasi (*information right*).

Karena berbagai keterbatasan yang dimilikinya, manusia tidak bisa mendapatkan suatu buku atau terbitan lainnya. Karena keterbatasan faktor finansial, seseorang tidak dapat membeli suatu buku atau berlangganan majalah padahal ia sangat memerlukannya. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki, baik karena sibuk bekerja atau karena alasan lain tidak dapat membaca bahan-bahan atau koleksi di dalam perpustakaan. Karena berbagai alasan tersebut mendorong seseorang untuk meminjam bahan-bahan yang diperlukan di perpustakaan.

Oleh karena itu, hendaknya perpustakaan menyediakan layanan sebagai bagian dari jasa yang diberikan kepada pemakai.

Dalam perspektif Islam, meminjamkan suatu buku atau bahan lainnya merupakan bagian dari pemanfaatan suatu ilmu. Dalam ajaran Islam, suatu ilmu harus diamalkan. Konsep ilmu di dalam Islam memiliki dimensi tidak saja bersifat vertikal, bahwa ilmu berasal dari Allah Swt., akan tetapi juga memiliki dimensi horizontal, yaitu bahwa ilmu harus dapat mempunyai kegunaan kepada orang

lain. Oleh karena itulah suatu ilmu harus disebarluaskan kepada orang lain.

Dalam suatu hadits, Nabi Saw mengatakan sebagai berikut: "Jadilah engkau orang yang menyebarluaskan ilmu atau orang yang belajar ilmu pengetahuan, atau jadilah pendengar atau pecinta terhadap ilmu pengetahuan, dan janganlah menjadi orang yang kelima karena engkau akan binasa".(al-Hadits)

Dengan demikian, konsep meminjamkan buku sebagai media penyimpanan ilmu pengetahuan (informasi) berkaitan erat dari ajaran untuk menyebarluaskan ilmu. Penyebarluasan ilmu sebagai suatu ajaran yang dikehendaki Allah Swt. pada dasarnya karena di dalam suatu ilmu terdapat hak orang lain, yaitu hak untuk mengetahui yang merupakan suatu fitrah manusia. Tidak mau meminjamkan buku berarti tindakan menyembunyikan ilmu yang sangat dilarang dalam ajaran Islam karena telah melanggar hak asasi manusia.

Shalih Ibn Muhammad Al-Rasyid (2004: 24) mengutip suatu riwayat sebagai berikut: "Al-Khathib al-Baghdadi telah menyebutkan di dalam kitab Jami'-nya dengan sanad dari Yunus bin Yazid. Az-Zuhri berkata kepada Yunus; hai Yunus, janganlah engkau melakukan kecurangan berkenaan dengan buku !, yaitu menahannya dari pandangan pemiliknyanya".

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di dalam suatu karya terdapat hak orang lain, dan karenanya menahan atau menyembunyikan karya tersebut sehingga tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk memanfaatkannya merupakan suatu bentuk kecurangan, dan bahkan suatu bentuk kekikiran.

Franz Rosenthal (1996: 27) mengutip sebuah hadits yang disampaikan oleh Waki' tentang meminjamkan buku ini sebagai berikut:

"Rahmat pertama yang diperoleh orang yang sibuk (menyampaikan) hadits adalah (kenyataan bahwa dia punya kesempatan untuk) meminjamkan buku kepada orang lain". (Al-Hadits)

Kutipan tersebut mempunyai pengertian bahwa orang yang meminjamkan buku akan mendapatkan suatu rahmat dari Allah Swt.

Kandungan Ayat

1. Manusia diberi kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena ia diciptakan dengan diberikan kemampuan

- intelektual, kemampuan berfikir yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.
2. Di samping keistimewaan akal, dan pemahaman, yang diberikan kepada manusia ia juga dianugerahi bentuk fisik indah dan tegak lurus.
 3. Penciptaan sebaik-baiknya yang dianugerahkan kepada manusia adalah berupa fitrah yang beragam.
 4. Salah satu fitrah manusia rasa ingin tahu akan informasi.
 5. Manusia berhak mendapatkan atau mengakses informasi yang dikehendakinya karena merupakan bagian dari hak asasi manusia (*information right*), dan bahkan menjadi bagian dari *fitrahnya*.
 6. Layanan sirkulasi yang dilakukan oleh suatu perpustakaan pada dasarnya dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada para pemakainya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dan dengan demikian merupakan bagian pemenuhan dari hak asasi manusia, yaitu hak untuk mendapatkan informasi (*information right*).
 7. Konsep peminjaman buku sebagai media penyimpanan ilmu sebagai pengetahuan (informasi) berkaitan erat dari ajaran untuk menyebarluaskan ilmu.
 8. Penyebarluasan suatu ilmu merupakan ajaran yang dikehendaki Allah, karena di dalam suatu ilmu terdapat hak orang lain, yaitu hak untuk mengetahui yang merupakan suatu fitrah manusia.
 9. Tidak mau meminjamkan buku berarti tindakan menyembunyikan ilmu yang sangat dilarang dalam ajaran Islam karena telah melanggar hak asasi manusia.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *ahsani taqwim* dalam Q.S. At-Thin : 4
2. Jelaskan hubungan antara Q.S. At-Thin : 4 dengan ayat sebelumnya!
3. Kemukakan Syarah ayat Q.S. At-Thin : 4 secara lengkap!
4. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. At-Thin : 4!

BAB V

AYAT-AYAT TENTANG ILMU PENGETAHUAN

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kemudian buatlah intisari/ ringkasan tiap poin pembahasan. Pahami dengan baik intisari/ ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

6. Mahasiswa dapat menghafal ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan
7. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan
8. Mahasiswa dapat memahami hubungan antara ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat sebelumnya
9. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan.
10. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan

D. Pembahasan Tafsir Ayat-Ayat tentang Ilmu Pengetahuan

1. Q.S. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ

بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ
مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Terjemahannya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Munasabah Ayat

Pada ayat 30 dikemukakan keraguan para malaikat akan kapasitas Adam dan keturunannya untuk diangkat sebagai khalifah, serta kemanfaatan diciptakannya manusia, melalui sebuah dialog dengan Allah. Dalam dialog tersebut para malaikat bahkan khawatir akan tindakan manusia berbuat kerusakan di muka bumi.

Setelah pada ayat tersebut dijelaskan sikap dan perkataan para malaikat atas diangkatnya Nabi Adam dan keturunannya sebagai khalifah, maka pada ayat 31 diuraikan dasar pengangkatan Adam sebagai khalifah yang cukup beralasan karena ia telah diberikan bekal oleh Allah.

Di samping itu, di dalam ayat ini ditunjukkan pula penghargaan terhadap diri Adam berkat ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Tafsir Mufaradat

- a. *الْأَسْمَاءُ al-asma'*, bentuk tunggalnya adalah *إِسْمٌ ismun* secara bahasa berarti istilah atau sesuatu yang bisa diketahui dengan menyebut namanya.
- b. *الْإِنْبَاءُ al-inba'*, artinya memberi kabar. Biasanya kata ini dipakai untuk memberitakan hal-hal yang agung.

- c. *سُبْحَانَكَ subhanaka*; Maha Suci Engkau.
- d. *الْعَلِيمُ al-'Alim*; ialah zat yang tidak ada sesuatupun yang samar bagi-Nya.
- e. *الْحَكِيمُ al-'Hakim*; Yang Maha Bijaksana dalam penciptaannya.

Tafsir Ayat

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Yang dimaksud dengan *al-asma'* adalah nama-nama Allah, yakni nama-nama yang telah kita ketahui dan kita imani wujud-Nya. Pengertian ini didasarkan pada pengertian ayat-ayat lain yang berbunyi:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Terjemahannya:

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. (Q.S. Al-A'la: 1)

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Terjemahannya:

Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia. (Q.S. Ar-Rahman: 78)

Al-Asma' di sini bisa berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah *al-asma'* karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan Yang dinamai, di samping cepat dipahami. Sebab, bagaimana pun ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tunduk terhadap peraturan bahasa itu sendiri.

Allah Swt. telah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai. Di dalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah Maha Kuasa untuk berbuat segalanya. Sekalipun istilah yang digunakan di dalam Al-Qur'an adalah *'allama* (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap), seperti firman Allah:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ

Terjemahannya:

... dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.
(Q.S. An-Nisa': 113).

Dan firman Allah yang berbunyi:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Terjemahannya:

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. (Q.S. Ali 'Imran: 48)

Dan masih banyak ayat-ayat yang menggunakan kata-kata 'allama. Tetapi, secara rasional ayat tersebut menunjukkan pengertian memberi ilmu sekaligus, bukan bertahap.

ثُمَّ عَرَّضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Artinya, kemudian Adam mengajarkan kepada para malaikat beberapa nama tersebut secara umum dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai, menurut kondisi malaikat. Atau Adam menampakkan nama-nama tersebut kepada mereka dengan menyebut contoh-contohnya saja. Dengan mengetahui contoh-contoh tersebut, dapat diketahui perincian tiap-tiap nama, baik yang berhubungan dengan ciri-ciri khasnya atau wataknya.

Di dalam pengajaran dan penuturan Adam kepada para malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah. Dengan demikian, para malaikat tidak lagi merasa tinggi diri. Ini sekaligus merupakan penegasan ilmu Allah yang hanya dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

Para malaikat dituntut menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya. Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa memegang tampuk khalifah, mengatur kehidupannya, menata peraturan-peraturannya dan menegakkan keadilan selama di dunia ini diperlukan pengetahuan khusus yang membidangi masalah kekhalifahan, di samping adanya

bakat untuk terjun di bidang ini.

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya, apabila ada sesuatu hal yang membuat kalian heran mengenai khalifah yang diserahkan kepada manusia, dan kalian pun mempunyai dugaan kuat yang disertai dengan bukti, maka silahkan kalian menyebut nama-nama yang Aku sebutkan di hadapan kalian. Berdasarkan ayat tersebut kita mendapat suatu pelajaran bahwa, seseorang yang menuduh orang lain dituntut menunjukkan bukti sebagai argumen atas tuduhnya. Di sini para malaikat bermaksud mengungkapkan rahasia-rahasia gaib, tetapi ternyata dugaan mereka itu meleset.

Jadi, pengertian ayat tersebut seolah-olah mengatakan kepada para malaikat, "Kalian tidak mengetahui rahasia-rahasia apa yang kalian maksudkan. Jadi, bagaimana kalian berani mengatakan sesuatu yang belum kalian ketahui".

Kata *Ha'ula'i* terkandung suatu makna bahwa ketika Nabi Adam menyebut nama-nama tersebut, ia menyebut nama-nama benda yang dapat dijangkau alat indra, seperti burung-burung, margasatwa dan jenis-jenis hewan yang ada di hadapannya.

قَالُوا سُبْحَانَكَ

Artinya, kami semua mensucikan Engkau (Allah) dari sifat-sifat yang tidak pantas, yakni sifat keterbatasan pengetahuan yang mengakibatkan Engkau mengenal berbagai permasalahan yang ingin kami ketahui. Engkau Maha Mengetahui bahwa karena keterbatasan pengetahuan kami, kami tak mampu menyebutkan nama-nama tersebut.

Kata *Subha'naka* adalah ungkapan pengantar yang menunjukkan pengertian taubat sebagaimana yang telah dikatakan Nabi Musa a.s.

سُبْحَانَكَ تَبْتُ إِلَيْكَ

Terjemahannya:

.... "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau.... (Q.S. Al-A'raf: 143)

سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahannya:

Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-

orang yang lalim. (Q.S. Al-Anbiya': 87)

Maksud pengetahuan di sini ialah bersifat terbatas, tidak mencakup semua nama. Ayat ini juga merupakan pengakuan para malaikat atas ketidakmampuan mendatangkan apa yang dibebankan kepada mereka. Sekaligus ayat ini merupakan penjelasan bahwa pertanyaan mereka itu memang meminta jawaban. Jadi, bukan pertanyaan yang bersifat sanggahan. Ayat ini juga merupakan pujian terhadap Allah atas apa yang dianugerahkan kepada mereka berupa ilmu. Ungkapan para malaikat tersebut dibarengi dengan sikap rendah diri dan sopan santun yang tinggi. Jadi, seakan-akan para malaikat itu mengatakan, "Kami tidak mempunyai ilmu apa pun kecuali yang telah Engkau berikan kepada kami, sesuai dengan bakat kami. Jika kami mempunyai bakat menerima ilmu yang lebih banyak, tentu Engkau sudah memberikan kepada kami."

Kemudian para malaikat itu memperkuat pernyataan berikut ini

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

menyadari dan kembali kepada kewajiban yang sebenarnya dan harus dilakukan, yakni menyerahkan segala sesuatunya kepada kebijaksanaan dan kekuatan Allah Yang Maha Agung. Hal ini mereka lakukan setelah ternyata mereka menyadari dalam keadaan bersalah. Ayat ini sekaligus merupakan perhatian bagi umat manusia agar menyadari kekurangan-kekurangannya. Mereka pun harus mengakui kemurahan dan kasih sayang Allah kepada mereka. Ayat ini juga merupakan nasihat kepada manusia agar tidak berpura-pura mengetahui jika memang tidak mengetahui, dan hendaknya tidak menyembunyikan sesuatu yang ia ketahui.

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

Perintah Allah agar Adam menyebutkan nama-nama benda itu juga dihadapkan kepada para malaikat yang sejak awal sudah menyatakan ketidakmampuan mereka.

Allah berfirman: *Anbi'hum*, bukannya *Anbi'ni*. Ini merupakan isyarat bahwa pengetahuan Adam benar-benar sudah dikuasai sehingga tidak perlu melalui ujian. Hal ini sekaligus merupakan isyarat bahwa Adam sudah patut mengajar orang lain dengan ilmu yang dikuasainya. Ia benar-benar mempunyai bakat menjadi seorang guru yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan patut

menduduki jabatan ini. Ayat ini juga merupakan penghargaan terhadap diri Adam berkat ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Ketika Adam menyebut nama-nama benda kepada para malaikat, Allah berfirman kepada para malaikat, "Telah Aku katakan sejak semula, sesungguhnya Aku ini Maha Mengetahui hal-hal gaib yang ada di langit ataupun di bumi."

Karenanya, Allah tidak menciptakan sesuatu tanpa ada gunanya. Dan Aku (Allah) tidak menciptakan khalifah hanya untuk disia-siskan. Aku mengetahui perkataan kalian yang berbunyi: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan apa yang terpendam di dalam benak kalian, yaitu pengertian yang mengatakan, "Bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk lain yang lebih mulia dibanding kita (Malaikat), yang hanya kita (Malaikat) yang berhak menjadi khalifah di bumi".

Ayat ini menunjukkan keutamaan manusia, lebih dari makhluk lainnya. Sekaligus menunjukkan keutamaan ilmu di banding masalah ibadah. Hal ini karena para malaikat lebih banyak melakukan ibadah dibandingkan Adam, sekalipun mereka bukan ahli di dalam memegang tampuk kekhalifahan. Sebab syarat memegang tampuk kekhalifahan adalah penguasaan ilmu, bahkan ilmu pengetahuan merupakan tulang punggung bagi berdirinya kekhalifahan itu sendiri. Dalam hal ini, jelas Adam mempunyai keahlian lebih baik dibanding para malaikat karena Adam lebih banyak menguasai ilmu dibanding mereka. Dan selamanya, yang lebih utama ialah yang lebih banyak mempunyai ilmu, seperti yang pernah diungkapkan di dalam Al-Qur'an:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (Q.S. Az-Zumar: 9)

Dalam masalah pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi terkandung makna luhur, yakni hikmah lahiriyah yang samar

bagi para malaikat. Sebab, jika para malaikat itu diberi wewenang sebagai khalifah di bumi, jelas mereka tidak akan mampu mengetahui rahasia-rahasia alam dan ciri-ciri khasnya. Di samping itu, para malaikat itu tidak mempunyai kebutuhan terhadap bumi ini. Hal ini karena asal kejadian para malaikat dengan manusia adalah berlainan. Mereka tidak akan mengetahui bahwa bumi ini bisa ditanami berbagai tumbuhan. Mereka tidak akan mengetahui bahwa di dalam perut bumi terdapat aneka ragam logam, bahkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengeluarkan tambang-tambang tersebut. Mereka pun takkan mengetahui susunan kimia bumi dan tabiat alam. Mereka takkan mengetahui masalah astrologi dan ilmu kedokteran. Jelasnya, mereka takkan dapat mengetahui ilmu pengetahuan manusia yang penemuannya membutuhkan masa bertahun-tahun dan terus berkembang tiada batasnya.

Kandungan Ayat

Kandungan dalam ayat dapat dipahami dari dialog antara Allah dan Malaikat. Pengertiannya sebenarnya terkadang diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Namun demikian, terkadang menurut Al-Maragiy, pendapat yang benar adalah, dialog tersebut merupakan jenis *tamtsil* (perumpamaan) dengan maksud mengungkapkan pengertian dengan makna yang bisa dicerna oleh akal, yakni memperagakannya dalam bentuk dialog agar mudah dipahami. Melalui kisah tersebut, bisa diketahui keistimewaan jenis makhluk manusia dibanding jenis makhluk Allah yang lain. Di samping itu, pada diri manusia telah disediakan alat untuk bisa meraih kematangan secara sempurna di bidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding Malaikat. Berdasarkan inilah maka manusia itu lebih diutamakan menjadi khalifah Allah dibanding malaikat.

Di samping kandungan ayat di atas beberapa hikmah yang dapat diperoleh dari ayat ini adalah:

1. Seseorang yang menuduh kepada orang lain dituntut menunjukkan bukti sebagai hujjah atas tuduhannya.
2. Manusia diingatkan agar menyadari kekurangan-kekurangannya, dan mengakui kemurahan dan kasih sayang Allah kepada mereka.
3. Manusia dinasihati agar tidak berpura-pura mengetahui jika memang tidak mengetahui, dan hendaknya tidak

- menyembunyikan sesuatu yang ia ketahui.
4. Orang yang patut mengajar adalah yang menguasai ilmu yang diajarkan dan yang memiliki bakat menjadi seorang guru.
 5. Allah tidak menciptakan sesuatu tanpa ada gunanya.
 6. Ilmu pengetahuan lebih utama di banding masalah ibadah.
 7. Syarat memegang tampuk kekhalifahan adalah penguasaan ilmu, bahkan ilmu pengetahuan merupakan tulang punggung bagi berdirinya kekhalifahan itu sendiri.
-

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *iqra'* dalam Q.S. Ar-Ruum : 30
 2. Kemukakan makna kata *al-Insaan* dalam Q.S. Ar-Ruum : 30
 3. Kemukakan makna kata *al-alaq* dalam Q.S. Ar-Ruum : 30
 4. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Ar-Ruum : 30 secara lengkap!
 5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Ar-Ruum : 30!
-

2. Q.S. Az-Zumar: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Terjemahannya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Munasabah Ayat

Setelah pada ayat sebelumnya Allah Swt. menerangkan sifat-sifat orang-orang musyrik yang sesat dan menyebutkan celaan

terhadap mereka serta tidak tetapnya mereka dalam beribadah; karena mereka kembali kepada Allah pada saat mengalami kesusahan dan kembali kepada patung-patung ketika mengalami kesenangan, maka pada ayat dilanjutkan dengan menyebutkan hal ihwal orang-orang mukmiri yang tekun melakukan ketaatan, yaitu yang hanya bersandar kepada tuhan mereka saja dan hanya kembali kepada-Nya saja, serta meng harapkan rahmat-Nya dan takut kepada azab-Nya.

Tafsir Mufaradat

- a. قَانِتٌ *qanit*, orang-orang yang melakukan ketaatan yang diwajibkan kepadanya.
- b. أَنَاءَ اللَّيْلِ *ana' al-lail*; saat-saat malam. Jamak dari 'an.
- c. يَخْذَرُ الْآخِرَةَ *yahdzarul akhirah*; takut kepada azab di akhirat.

Tafsir Ayat

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً رَبِّهِ

Apakah kamu, hai orang musyrik, memiliki keadaan dan nasib yang lebih baik daripada orang yang senantiasa menunaikan ketaatan dan selalu melaksanakan tugas-tugas ibadah pada saat-saat malam, ketika ibadah lebih berat bagi jiwa dan lebih jauh dari riya, sehingga ibadah di waktu itu lebih dekat untuk diterima, sedang orang itu dalam keadaan takut dan berharap ketika beribadah. Tidak diragukan, bahwa jawabannya tidak perlu diterangkan.

Kesimpulannya, apakah orang yang taat itu seperti halnya orang yang bermaksiat. Kedua-duanya tentu tidak sama.

Kemudian, Allah Swt. menegaskan tentang tidak ada kesamaan di antara keduanya dan memperingatkan tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal berdasarkan ilmu. Firman-Nya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah wahai Rasul kepada kaummu; Apakah sama yang mengetahui pahala yang akan mereka peroleh bila melakukan ketaatan kepada tuhan mereka dan mengetahui hukuman yang akan mereka terima bila mereka bermaksiat kepada-Nya, dengan orang-

orang yang tidak mengetahui hal itu. Yaitu, orang-orang yang merusak amal perbuatan mereka secara membabi buta, sedang terhadap amal-amal mereka yang baik tidak mengharapkan kebaikan, dan terhadap amal-amal yang buruk mereka tidak takut kepada keburukan.

Perkataan tersebut dinyatakan dengan susunan pertanyaan (*istifham*) untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang pertama mencapai derajat kebaikan tertinggi; sedang yang lain jatuh ke dalam jurang keburukan. Dan hal itu tidaklah sulit dimengerti oleh orang-orang yang sabar dan tidak suka membantah. Kemudian, Allah Swt. menerangkan bahwa hal tersebut hanyalah dapat dipahami oleh setiap orang yang mempunyai akal. Karena, orang-orang yang tidak tahu, seperti telah disebutkan, hati mereka tertutup sehingga tidak dapat meahami suatu nasehat, dan tidak berguna bagi mereka suatu peringatan. Firman-Nya:

Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah dan dapat menuruti nasehat-Nya dan dapat memikirkannya, hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh dan lalai. Kesimpulannya, sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara orang yang tahu dan orang yang tidak tahu hanyalah orang yang mempunyai akal pikiran sehat, yang dia pergunakan untuk berpikir.

Kandungan Ayat

1. Yang dapat mengetahui perbedaan antara orang berilmu dan yang tidak berilmu adalah orang yang memiliki akal dan pikiran yang sehat.
2. Memiliki ilmu tentu lebih baik daripada tidak memilikinya.
3. Dengan ilmu pengetahuan kita dapat membedakan ketaatan dan kemaksiatan.
4. Dengan ilmu pengetahuan kita dapat menyadari perbedaan nasib orang-orang musyrik dan orang-orang mukmin.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *qanit* dalam Q.S. Az-Zumar: 9
 2. Kemukakan makna kata *ana'al-lail* dalam Q.S. Az-Zumar: 9
 3. Kemukakan makna kata *yahdzarul akhirah* dalam Q.S. Az-Zumar: 9
 4. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Az-Zumar: 9 secara lengkap!
 5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Az-Zumar: 9!
-

3. Q.S. Ar-Rahman: 1-4

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahannya:

(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

Munasabah Ayat

Hubungannya dengan surat sebelumnya, surat Al-Qamar, adalah bahwa pada surat tersebut terdapat rincian tentang keadaan orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang bertakwa, yang diisyaratkan secara umum pada firman-Nya:

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka (Q.S. Al-Qamar: 47).

dan firman-Nya:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai. (Q.S. Al-Qamar: 54).

Pada surat yang Al-Qamar juga Allah Swt. menyebutkan tentang bermacam-macam bencana yang menimpa umat-umat yang telah lalu, dan menerangkan di belakang setiap macam bencana tersebut, bahwa Al-Qur'an benar-benar telah dimudahkan untuk mengingatkan manusia dan menyadarkan mereka, kemudian

mengancam berpalingnya mereka.

Sementara itu, pada surah ini, Ar-Rahman, Allah Swt. menyebutkan tentang bermacam-macam kenikmatan agama maupun dunia yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, baik yang terdapat pada diri mereka maupun pada alam sekelilingnya, dan Allah Swt. mengingkari di belakang setiap macam kenikmatan tersebut terhadap kelalaian hamba-hamba-Nya kepada kewajiban bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut.

Firman Allah Swt. *Ar-Rahmanu 'allamal Qur'an*, seolah-olah merupakan jawaban dari pertanyaan, "apakah yang dilakukan oleh Raja Yang Maha Kuasa itu?" Juga "faidah apakah yang Dia berikan kepada penduduk bumi ini dengan rahmat-Nya?"

Tafsir Mufaradat

- a. الرَّحْمَنُ *ar-Rahman*, salah satu di antara *Asma' al-Husna* (nama-nama Allah yang indah)
- b. الْإِنْسَانُ *al-insan*, umat manusia.
- c. الْبَيَانُ *al-bayan*; kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada prang lain.

Tafsir Ayat

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ.

Allah telah mengajari Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an lalu beliau mengajarkannya kepada umatnya.

Ayat ini turun sebagai jawaban terhadap perkataan penduduk Mekah:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). (Q.S. An-Nahl: 103).

Oleh karena surah ini menyebut-nyebut tentang nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, maka terlebih dahulu Allah menyebutkan nikmat yang merupakan nikmat terbesar kedudukannya dan terbanyak manfaatnya, bahkan paling sempurna faidahnya, yaitu nikmat diajarkannya Al-Qur'an. Karena dengan mengikuti Al-Qur'an, maka diperoleh

kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan dengan menempuh jalannya. Lalu diperolehlah segala keinginan di dunia dan di akhirat, karena Al-Qur'anlah puncak dari segala kitab Samawi, yang telah diturunkan pada makhluk Allah yang terbaik.

Setelah menyebutkan nikmat tersebut, maka Allah Swt. menyebutkan pula nikmat yang merupakan pangkal segala urusan dan segala sesuatu. Firman-Nya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dia telah menciptakan umat manusia ini dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan yang terbetik dalam sanubarinya. Sekiranya tidak demikian, maka Nabi Muhammad Saw. takkan dapat mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya.

Oleh karena manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tidak bisa hidup kecuali jika ia bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami atau berkomunikasi dengan sesamanya, dan untuk menulis suatu pesan kepada sesamanya yang berada di tempat-tempat jauh dan negeri-negeri seberang, di samping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikut, dan supaya ilmu-ilmu itu dapat ditambah oleh generasi.mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu.

Ini adalah nikmat ruhani terbesar yang tidak bisa ditandingi dengan nikmat lainnya dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, Allah Swt. mendahulukan penyebutannya atas nikmat-nikmat lain pada ayat-ayat selanjutnya.

Pertama-tama, Allah menyebutkan hal yang harus dipelajari, yaitu Al-Qur'an, yang dengan itulah diperoleh kebahagiaan. Selanjutnya disebutkan tentang belajar, dilanjutkan dengan menyebutkan cara belajar, seterusnya barulah disebutkan benda-benda langit yang dimanfaatkan oleh manusia dalam penghidupan mereka pada ayat-ayat berikutnya.

Hikmah dan Kandungan Ayat

Allah menerangkan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya, sebagai rahmat bagi mereka. Nikmat-nikmat tersebut adalah:

1. Dia mengajarkan Al-Qur'an dan hukum-hukum syari'at untuk menjadi petunjuk bagi makhluk-Nya dan menyempurnakan kebahagiaan mereka dalam menjalani hidup baik di dunia maupun di akhirat
2. Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan menyempurnakannya dengan akal dan pengetahuan.
3. Dia telah mengajari manusia kemampuan berbicara dan mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaannya dengan orang lain; sebuah kondisi yang tidak dapat terwujud tanpa jiwa dan akal.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *iqra'* dalam Q.S. Ar-Ruum : 30
 2. Kemukakan makna kata *al-Insaan* dalam Q.S. Ar-Ruum : 30
 3. Kemukakan makna kata *al-alaq* dalam Q.S. Ar-Ruum : 30
 4. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Ar-Ruum : 30 secara lengkap!
 5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Ar-Ruum : 30!
-

4. Q.S. Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Munasabah Ayat

Sesudah Allah melarang para hamba-Nya untuk berbisik-bisik mengenai dosa dan pelanggaran yang menyebabkan permusuhan, Allah memerintahkan kepada mereka membicarakan hal-hal yang mendatangkan cinta dan menciptakan kerukunan di antara orang-orang mukmin.

Di antara hal yang dapat mendatangkan rasa cinta dan menciptakan kerukunan itu adalah melapangkan tempat di majlis (pertemuan) ketika ada orang yang datang, dan bubar apabila

diminta untuk bubar.

Apabila yang demikian itu dilakukan, maka Allah akan meninggikan tempat-tempat pelakunya di dalam surga-surga-Nya dan menjadikan mereka termasuk orang-orang yang berbakti tanpa kekhawatiran dan kesedihari.

Tafsir Mufaradat

- a. *تَفَسَّحُوا tafassahuu*, lapangkanlah, dan hendaklah sebagian kamu melapangkan kepada sebagian yang lain. Ini berasal dari kata-kata mereka *Isfah 'Anni*, artinya menjauhkan dariku.
- b. *يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ - Yafsahillahu lakum* : Allah melapangkan rahmat dan rezki-Nya untukmu.
- c. *فَاتَشْرُزُوا - Fansyuzu* : bangkitlah kamu dan jangan berlambat-lambat.
- d. *يَرْفَعُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا - Fansyuzu* : Allah meninggikan kedudukan mereka pada hari kiamat.
- e. *وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ تَرَجَّحَات - Fansyuzu* : Allah meninggikan orang-orang yang berilmu di antara mereka, khususnya derajat-derajat dalam kemuliaan dan ketinggian kedudukan.

Tafsir Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan-Nya, apabila dikatakan kepadamu, "Berikanlah kelapangan di dalam majlis Rasulullah Saw. atau di dalam majlis pertemuan, "berikanlah olehmu kelapangan, niscaya Allah akan melapangkan rahmat dan rezki-Nya bagimu di tempat-tempatmu di dalam surga.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, bersumber Muqatil, dia berkata, adalah Rasulullah Saw. pada hari Jumat pada *suffah*, sedang tempat itu pun sempit. Beliau menghormati orang-orang yang ikut perang Badar, baik mereka itu Muhajirin maupun Ansar. Matra datanglah beberapa orang di antara mereka itu, di antaranya Sabit Ibnu Qais. Mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu mereka pun berdiri di hadapan Rasulullah Saw. kemudian

mereka mengucapkan, "*Assalamu 'Alaikun* wahai Nabi *wa rahmatullahi wa barakatuh*."

Beliau menjawab salam mereka. Kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri menunggu untuk diberi kelapangan bagi mereka, tetapi mereka tidak diberi kelapangan.

Hal itu terasa berat oleh Rasulullah Saw. Lalu beliau mengatakan kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau, "Berdirilah engkau, wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan. Beliau menyuruh beberapa orang untuk berdiri sesuai dengan jumlah mereka yang datang. Hal itu pun tampak berat oleh mereka, dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka.

Orang-orang munafik mengecam yang demikian itu dan mengatakan, "Demi Allah, dia tidaklah adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengannya. Tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat. "Maka turunlah ayat itu.

Al-Hasan mengemukakan bahwa para sahabat berdesak-desakan dalam majlis peperangan, apabila mereka berbaris untuk berperang, sehingga sebagian mereka tidak memberikan kelapangan kepada sebagian yang lain karena keinginannya untuk mati syahid. Dan dari ayat ini kita mengetahui:

1. Para sahabat berlomba-lomba untuk berdekatan dengan tempat duduk Rasulullah Saw. untuk mendengarkan pembicaraan beliau, karena pembicaraan beliau mengandung banyak kebaikan dan keutamaan yang besar.
2. Oleh karena itu, maka beliau mengatakan, "Hendaklah duduk berdekatan denganku orang-orang yang dewasa dan berakal di antara kamu."
3. Perintah untuk memberi kelonggaran dalam majlis dan tidak merapatkannya apabila hal itu mungkin, sebab yang demikian ini akan menimbulkan rasa cinta di dalam hati dan - kebersamaan dalam mendengar hukum-hukum agama.
4. Orang yang melapangkan kepada hamba-hamba Allah pintu-pintu kebaikan dan kesenangan, akan dilapangkan baginya kebaikan-kebaikan di dunia dan di akhirat.

Ringkasnya, ayat ini mencakup pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kepada kaum muslimin dan dalam menyenangkannya, Oleh karena itu, Rasulullah Saw. mengatakan:

لَا يَزَالُ اللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Terjemahannya:

"Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا

Apabila kamu diminta untuk berdiri dari majlis Rasulullah Saw. maka berdirilah kamu, sebab Rasulullah Saw. itu terkadang ingin sendirian merencanakan urusan-urusan atau, menunaikan beberapa tugas khusus yang tidak dapat ditunaikan atau disempurnakan penunaianya kecuali dalam keadaan sendiri.

Mereka telah menjadikan hukum ini umum sehingga mereka mengatakan, apabila pemilik majlis mengatakan kepada siapa yang ada di majlisnya, "Berdirilah kamu," maka sebaiknya kata-kata itu diikuti.

Tidak selayaknya orang yang baru datang menyuruh berdiri kepada seseorang, lalu dia duduk di tempat duduknya, sebab telah dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmizi dari Ib Umar bahwa Rasulullah Saw. mengatakan:

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا.

Terjemahannya:

"Janganlah seseorang menyuruh berdiri kepada seseorang menyuruh berdiri kepada orang lain tempat duduknya. Akan tetapi lapangkanlah dan longgarkanlah."

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka berupa derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala tingkat-tingkat keridaan.

Ringkasnya, sesungguhnya wahai orang mukmin, apabila salah seorang di antara kamu memberikan kelapangan bagi saudaranya ketika saudaranya itu datang, atau jika ia disuruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah ia tidak menyangka sama sekali bahwa hal itu mengurangi haknya. Bahwa yang demikian

merupakan peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhannya. Allah Ta'ala tidak akan menyalahkan yang demikian itu, tetapi Dia akan membalasnya di dunia dan di akhirat. Sebab, barang siapa yang tawadu' kepada perintah Allah, maka Allah akan mengangkat derajat dan menyiarkan namanya.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah mengetahui segala perbuatanmu. Tidak ada yang samar bagi-Nya, siapa yang taat dan siapa yang durhaka di antara kamu. Dia akan membalas kamu semua dengan amal perbuatanmu. Orang yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan dibalas-Nya dengan apa yang pantas baginya, atau diampuni-Nya.

Kandungan Ayat

1. Kita dianjurkan selalu berdekatan dengan orang berilmu, karena ia dapat mendatangkan banyak kebaikan dan keutamaan.
2. Kita diperintahkan untuk memberi kelonggaran dalam majlis pengajian dan tidak merapatkannya apabila hal itu mungkin
3. Memberi kelonggaran dalam majlis ilmu akan menimbulkan rasa cinta di dalam hati dan kebersamaan dalam mendengar hukum-hukum agama dan ilmu Allah yang lainnya.
4. Orang yang melapangkan pintu-pintu kebaikan dan kesenangan kepada hamba-hamba Allah, akan dilapangkan baginya kebaikan-kebaikan di dunia dan di akhirat.
5. Allah memberikan derajat tertentu terhadap orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Demikain halnya orang yang beriman. Akan tetapi, Allah lebih meninggikan derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan sekaligus beriman.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *tafassahuu* dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11!
2. Kemukakan makna kata *fansyuzu* dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11!
3. Apa kaitan antara Q.S. Al-Mujadalah: 11 dengan ayat sebelumnya?
4. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Al-Mujadalah: 11 secara lengkap!
5. Kemukakan hikmah atau kandungan Q.S. Al-Mujadalah: 11!

5. Q.S. An-Naml :40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ
فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ
وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Terjemahannya:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Munasabah Ayat

Ayat sebelumnya mengisahkan tentang kesanggupan Jin Ifrit untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba' sebelum majelis berakhir, yang di dalam suatu riwayat dimulai sejak shubuh untuk memutuskan hukum dan melaksanakan pengadilan terhadap kasus-kasus yang ada hingga berakhir pada waktu zhuhur.

Ayat ini merupakan kelanjutan kisah tersebut, di mana diuraikan sikap Sulaiman menganggap waktu seperti itu terlalu lama dan lambat. Tiba-tiba ada seorang pasukan menawarkan kepada Sulaiman untuk menghadirkannya dalam sekejap mata sebelum kelopaknya kembali lagi.

asukan ini adalah manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan yang dianugerahi oleh Allah secara rahasia sebuah kekuatan besar yang tidak dapat digambarkan dengan dimensi ruang dan waktu.

Tafsir Mufaradat

- a. **الْكِتَابِ** *al-Kitab*; yaitu ilmu wahyu dan syariat.
- b. **عِنْدَهُ عِلْمٌ** 'indahu 'ilm; seseorang yang memiliki dan mengamalkan ilmu yang berasal dari Allah.
- c. **يَرْتَدُّ** *yartadd*; kembali
- d. **الطَّرْفِ** *al-tharf*; gerakan kelopak mata dalam bentuk membukanya untuk melihat sesuatu

Syarah Ayat

Ayat sebelum ini menjelaskan kesediaan dan kesanggupan jin untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba' dalam tempo setengah hari. Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaimin a.s. atas ucapan sang 'Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan yang dianugerahi oleh Allah Swt. ilmu. Ayat di atas menjelaskan bahwa: *Berkatalalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab: "Aku akan datang kepadamu dengannya, yakni dengan membawa singgasana ini kemari sebelum matamu berkedip. Maka serta-merta, tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun, singgasana itu hadir di hadapan Nabi Sulaiman a.s. dan tatkala dia melihatnya terletak dan benar-benar mantap di hadapannya, bukan berada jauh darinya, dia pun berkata: "Ini yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanku termasuk kurnia Tuhanku dari sekian banyak karunia yang dilimpahkannya kepadaku. Karunia itu adalah untuk menguji aku apakah aku bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau kufur yakni mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa ia memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Dan barangsiapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa kufur maka itu adalah bencana buat dirinya. Allah tidak bertambah kaya dengan kesyukuran hamba-Nya, tidak pula disetuh kekurangan dengan kekufuran mereka karena sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku Maha Kaya lagi Maha Mulia.*

Kata (طرفك) *tharfuka* terambil dari kata (طرف) *tharf* yaitu gerakan kelopak mata dalam bentuk membukanya untuk melihat sesuatu, sedang kata (ارتد) *irtadda* terambil dari kata (رد) *radda* yang berarti *mengembalikan*, dalam konteks ayat ini adalah tertutupnya kembali kelopak mata itu setelah sebelumnya terbuka.

Berbeda-beda pendapat ulama dalam menentukan tokoh yang dimaksud dengan *sesorang yang memiliki ilmu al-Kitab*. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah 'Ashif Ibn Barkhiya', salah seorang ulama Bani Isra'il yang juga merupakan menteri Nabi Sulaiman a.s. Ada yang juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Sulaiman a.s. sendiri. Ada lagi yang menyatakan Nabi Khidir, bahkan ada juga yang menyatakan malaikat Jibril a.s.

Yang pasti ayat ini mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa kemampuan yang bersangkutan itu lahir dari ilmu yang dimilikinya, dan ilmu itu adalah yang bersumber dari al-Kitab, yakni

kitab suci yang diturunkan Allah kepada para nabinya.

Di sini sekali lagi terlihat penekanan surah ini tentang peranan ilmu. Perlu dicatat bahwa ketika al-Qur'an atau as-Sunnah memuji seseorang yang memiliki ilmu, maka itu berarti yang bersangkutan telah mengamalkan ilmunya, karena ilmu ada yang hanya menjadi hiasan lidah, maka ia akan menjadi bencana bagi pemiliknya, dan ada pula yang diamalkan, maka itulah yang menjadi cahaya penerang bagi perjalanan panjang menuju kebahagiaan.'

Ibn 'Asyur menjadikan perbincangan Ifrit dan orang yang memiliki ilmu al-Kitab itu, sebagai perlambang bagi kemampuan ilmu dan hikmah untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan. Hikmah, tulis Ibn 'Asur, adalah sesuatu yang dapat diusahakan berdasar firman-Nya: Dia memiliki ilmu dari al-Kitab, sedang kekuatan unsur-unsur pada sesuatu melekat pada dirinya.

Upaya perolehan ilmu adalah cara menggunakan kekuatan yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan itu melalui dukung mendukung antara satu kekuatan dengan kekuatan lainnya. Dengan demikian, uraian kisah ini adalah simbol dari kemenangan ilmu atas kekuatan. Selanjutnya karena kedua contoh kisah itu, adalah "anak buah" yang ditundukkan kepada kepada Sulaiman a.s. yang memperoleh anugerah Allah sehingga keduanya dapat beliau gunakan. Memang kedudukan beliau sebagai nabi tidak sesuai untuk melakukan sendiri di depan Ratu Saba' itu. Ulama ini lebih jauh berpendapat bahwa ucapan "Ifrit" *Sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu* dan ucapan orang yang memiliki ilmu itu *Sebelum matamu berkedip*, adalah dua symbol dari "cepat" dan "lebih cepat". Demikian Ibn 'Asyur yang terasa sekali berusaha untuk merasionalisasikan kisah di atas.

Menurut Muh. Quraisy Syihab, ayat ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah Swt., seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdas dan jenius walau dari jenis jin. Manusia paling tidak memiliki empat daya pokok, yaitu:

- a. daya fisik, yang bila diasah dapat melahirkan keterampilan;
- b. daya pikir, yang menghasilkan ilmu dan teknologi;
- c. daya kalbu, yang membuahkan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa; dan

- d. daya hidup, yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

Yang mengasah daya-daya itu melahirkan aneka hal yang sangat mengagumkan. Perhatikanlah pemain billiard atau akrobatik yang dengan melatih fisiknya, ia dapat melakukan aneka gerak yang tidak dilakukan oleh orang kebanyakan. Demikian juga yang mengasah daya pikirnya, akan melahirkan aneka kemajuan ilmu pengetahuan seperti yang kita nikmati dan kagumi dewasa ini, yang oleh generasi yang lalu dinilai mustahil. Nah, yang mengasah daya kalbunya, pun akan hal-hal tidak ubahnya dengan apa yang dilakukan oleh tokoh yang disebut ayat di atas. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman:

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah nyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku, dengan sesuatu lebih Aku senangi daripada melaksanakan apa yang Allah fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekati diri dengan melaksanakan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Dan bila Aku mencintainya, menjadilah aku telinganya yang dia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengarnya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti Ku-kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku pasti Ku-lindungi. Tidak pernah Aku mundur maju menyangkut sesuatu sesuatu yang Kukerjakan sebagaimana mundur maju-Ku terhadap jiwa hamba-Ku yang mukmin. Ia tidak senang mati, padahal Aku tidak senang menyakitinya (hati)nya. (H.R. al-Bukhari, melalui Abu Hurairah).

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Ilmu dapat mengalahkan kekuatan meskipun dari jenis jin dan mengungguli kemampuan meskipun dari seorang cerdik dan jenius.
2. Dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah., seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan luar biasa yang mengagumkan.

3. Orang yang mengasah daya pikirnya dapat melahirkan aneka kemajuan ilmu pengetahuan seperti inovasi teknologi yang kita nikmati sekarang, yang sebelumnya dianggap mustahil
-

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *al-Kitab* dalam Q.S. An-Naml :40!
2. Kemukakan makna kata '*indahu 'ilm* dalam Q.S. An-Naml :40!
3. Apa yang dimaksud dengan kata *yartadd* dan *al-tharf* dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11!
4. Apa kaitan antara Q.S. An-Naml :40 dengan ayat sebelumnya?
5. Kemukakan Syarah ayat Q.S. An-Naml :40 secara lengkap!
6. Uraikan hikmah atau kandungan Q.S. An-Naml :40!

BAB VI

AYAT-AYAT TENTANG MEMBACA

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan membaca.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan membaca. Kemudian buatlah intisari/ringkasan tiap poin pembahasan. Pahami dengan baik intisari/ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menghafal ayat-ayat tentang membaca
2. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat-ayat tentang membaca
3. Mahasiswa dapat memahami hubungan antara ayat-ayat tentang membaca dengan ayat-ayat sebelumnya
4. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat-ayat tentang membaca
5. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat-ayat tentang membaca

D. Pembahasan Tafsir Ayat-Ayat tentang Membaca

1. Q.S. Al-Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Munasabah Ayat

Hubungan dengan ayat sebelumnya (surat at-Tin) adalah bahwa surat at-Tin menerangkan bentuk kejadian manusia sementara surat al-'Alaq menerangkan manusia pada permulaannya diciptakan dari segumpal darah serta diulang lagi penjelasan sifat-sifat manusia hina/sengsara dan manusia bahagia. Adapun hubungan dengan surat sesudahnya adalah bahwa surat al-'Alaq memerintahkan kepada Rasulullah Saw. untuk membaca, sedangkan surat berikutnya yaitu surat al-Qadr menerangkan tentang permulaan turunnya al-Qur'an.

Tafsir Mufaradat

- a. **اقْرَأْ** *iqra'* (kata perintah) berarti "Bacalah!", berasal dari *qara'a* yang mengandung pengertian membaca, mempelajari, menelaah, meneliti dan atau mengumpulkan.
- b. **الْإِنْسَانَ** *al-Insaan* (kata Benda) berarti manusia, berasal dari *a-na-sa* artinya ramah, jinak dan baik hati serta muncul kata *al-ins*, *unaas*, *aniis/aniisah*, dsb. Kata *al-insaan* menyangkut sifat manusia baik jasmani maupun rohani yang berbeda dengan kata *basyar* (lebih kepada jasmaniyah).
- c. **الْعَلَقَ** *al-alaq* (kata Benda) biasanya diartikan "segumpal darah" dan makna aslinya: sesuatu yang melekat, berasal dari kata 'a-la-qa yang berarti melekat, bergantung kepada dan atau mencintai.

Tafsir Ayat

Dalam ayat-ayat Q.S. Al-Alaq, Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. supaya suka membaca dan memerhatikan bukti kebesaran Allah Swt.

Sepintas lalu dalam perintah membaca tersebut terasa janggal, khususnya, jika dihubungkan dengan kondisi bangsa Arab Mekah pada waktu itu yang terkenal dengan "ummi", yakni buta huruf: tak dapat membaca yang tertulis dan menuliskan yang dibaca (Baidan, 2001: 80).

Berkenaan dengan kegagalan perintah *Iqra'* dengan kondisi bangsa Arab tersebut, terdapat penjelasan lain, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar. Ia menyebutkan bahwa alasan Nabi Muhammad menjawab "saya tidak bisa membaca" (*ma ana bi qari'*) ketika diperintahkan untuk membaca (*iqra*) oleh Jibril, adalah karena beliau bukanlah orang atau bangsa

pembaca Kitab Suci, karena memang belum pernah ada Kitab Suci yang turun di negeri Arab sebelumnya. Pengertian itu merujuk pada penafsiran Umar terhadap kata *Al-Kitab* dan *Al-Qur'an* (yang diperintahkan untuk dibaca itu) yang adalah buku atau bacaan yang sakral, suci, dan agung, sehingga dengan sendirinya *Al-Kitab* dan *Al-Qur'an* menunjukkan bukan buku atau bacaan biasa tetapi berkonotasi bacaan sakral. Ini bisa difahami bahwa belum tentu Nabi Muhammad tidak bisa membaca tulisan-tulisan lain (yang tidak sakral), karena perintahnya Iqra' bacalah (Kitab Suci), bukannya menggunakan utlu, bacalah buku-buku biasa.

Walaupun begitu, pengertian atau penafsiran yang dikemukakan oleh Prof. Nasaruddin Umar tersebut agaknya bertentangan dengan sabda Rasulullah Saw. sendiri, yang berbunyi:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ.

Terjemahannya:

Kami adalah bangsa yang ummi, tidak dapat membaca dan berhitung.
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut dikuatkan oleh firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

Terjemahannya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)

Tampak ironis memang bahwa bangsa yang tak dapat tulis baca itu, oleh Tuhan diperintahkan untuk membaca. Bahkan Nabi sendiri ketika disuruh untuk membaca tersebut, menyatakan dengan tegas sebanyak tiga kali:

مَا أَنَا بِقَارِئٍ.

"Saya tidak dapat membaca" (Baidan, 2001: 80)

Dalam kitab tafsirnya jilid IV, Ibn Katsir (1994) menceritakan bahwa perintah membaca ini diulang oleh malaikat jibril sebanyak tiga kali, dan dijawab oleh Nabi bahwa ia tidak dapat membaca. Setelah tiga kali menyuruh nabi membaca dan tiga kali pula dijawab bahwa nabi tidak bisa membaca maka barulah malaikat Jibril meneruskan bacaan ayat selanjutnya sampai lima ayat.

Meskipun sepintas lalu tampak kurang sinkron antara ayat dengan kenyataan yang hidup di tengah masyarakat Arab Jahiliah, namun bila direnungkan secara mendalam, maka siapa pun orangnya, niscaya akan mengakui bahwa wahyu pertama itu sangat tepat dan memang membaca itulah yang dibutuhkan oleh umat dalam rangka membina SDMnya menjadi berkualitas agar dapat mewujudkan cita-cita mendapatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Tanpa membaca hampir tak mungkin seseorang memperoleh ilmu; selama tidak memperoleh ilmu, selama itu pula dia akan berada dalam kebodohan; selama masih bodoh selama itu pula dia tak akan bisa mengembangkan dirinya, sehingga is senantiasa berada di bawah bayang-bayang orang yang berilmu

DR. Abdul Halim Mahmud (1997) menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk membaca sebagai suatu perantara untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan perintah membaca seperti disebutkan dalam kandungan atau isi dari surat Al-Alaq, Prof Dr. M. Quraish Shihab (1997) menyatakan bahwa *iqra'* atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Kata "membaca" ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Bahkan membaca ini menjadi terasa lebih penting lagi jika diketahui bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya, sebagaimana direkam oleh Q.S Al-Ankabut: 48 berikut.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَنْتَ
الْمُبْطِلُونَ

Terjemahannya:

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kanannmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).

Perintah membaca seperti yang terdapat di dalam Surat A-l-Alaq tentu tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. semata-mata. Akan tetapi perintah tersebut bersifat universal yang

ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Prof. Dr. Nashiruddin Baidan (2001: 79) mengatakan bahwa perintah membaca kepada seluruh umat manusia dimaksudkan untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan muatan iman yang mantap. Ini adalah bagian dari bimbingan dan petunjuk Al-Qur'an yang sangat jelas dan tepat, yang diberikan sejak dini.

Membaca sebagai suatu ajaran agama dapat memberikan manfaat dan keutamaan bagi seseorang di dalam kehidupannya. Sebagaimana yang ditunjukkan pada bagian ayat berikutnya bahwa dengan membaca akan memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dengan membaca seseorang akan bertambah pengetahuannya. Di dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan merupakan salah satu keutamaan di mana seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mempunyai derajat yang tinggi. Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Membaca sebagai alat memperoleh ilmu pengetahuan seperti dijelaskan di dalam surat Al-Alaq tersebut, tidak harus membaca yang tertulis, melainkan dapat diartikan "menghimpun berbagai informasi baik melalui bacaan, penelitian, praktek di laboratorium, maupun pengalaman dan sebagainya. Hal ini dapat dipahami dari pengertian قِرَاءَةٌ yang secara etimologis, sama dengan قُرْءٌ dalam arti menghimpun. Orang yang membaca disebut قَارِئٌ karena ia menghimpun huruf-huruf dan kata-kata sehingga memperoleh

pengertian. Itulah sebabnya melapalkan satu huruf tidak disebut "membaca". "Al-Qur'an", nama kitab suci umat Islam, berasal dari akar kata *قراءة* tersebut. Hal itu disebabkan, kata sebagian ulama, karena Al-Qur'an memang menghimpun inti sari semua ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, perintah membaca, sebagai alat memperoleh ilmu pengetahuan tersebut, sangat masuk akal jika tidak disertai penjelasan eksplisit mengenai objek bacaannya (Baidan, 2001: 81). Objek bacaan dapat berupa teks tertulis seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks tertulis lainnya maupun teks tidak tertulis yang berupa alam sekitar atau disebut ayat-ayat *kauniyah* yang merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Prof. Dr. Quraish Shihab (2003) di dalam buku *Tafsir al-Mishbah* jilid ke-15 menyebutkan bahwa ditinjau dari segi kebahasaan maka objek dari perintah membaca dalam surat Al-Alaq bersifat umum, yaitu dapat berupa alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik dalam bentuk kitab suci atau tidak. Perintah iqra' dengan demikian dapat digunakan dalam berbagai pengertian seperti membaca, menelaah, dan sebagainya tergantung dari objeknya.

Objek atau sasaran dari kegiatan membaca itu diserahkan kepada masing-masing pembaca, sesuai dengan keahlian dan profesinya. Ahli kedokteran, misalnya, membaca bidang yang ditekuninya secara baik; demikian pula ahli fisika, pertanian, teknik, elektro, astronomi, agama, dan seterusnya. Apabila masing-masing bidang itu ditekuni secara seksama, maka akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tinggi. (Baidan, 2001: 81)

Jadi, ayat itu tidak memerintahkan umat membaca hanya Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw, tapi lebih luas dari itu, bacalah alam terkembang ini, untuk memperoleh keyakinan tentang adanya si pencipta dan untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kepentingan umat demi meningkatkan kesejahteraan mereka, bukan untuk menimbulkan permusuhan sehingga masing-masing pihak berusaha menghancurkan pihak lain. Inilah yang membuat peperangan tak kunjung berakhir di dunia ini.

Di dalam ayat itu, Allah sengaja tidak menjelaskan objek bacaan (*maf'ul bih*) sehingga tidak jelas apa yang akan dibaca; apakah disuruh membaca Al-Qur'an atau membaca yang lain, tidak ada ketegasan. Dua kali perintah membaca di dalam wahyu pertama itu,

kedua-duanya tidak memakai objek bacaan; padahal lafal *qara'a* yang terulang di tempat lain di dalam Al-Qur'an sebanyak 15 (limabelas) kali dalam berbagai konjugasinya, semuanya memakai objek bacaan." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam ayat pertama ini Tuhan tidak membatasi objek bacaan atau materinya, tapi yang perlu ditekankan ialah cara membaca atau metodenya.

Dalam kaitan ini Tuhan menegaskan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

Bacalah atas nama Tuhanmu!

Jika demikian halnya, maka apa saja yang akan dibaca harus atas nama Allah. Itu berarti pembaca tidak dapat berbuat sesuatu semaunya, karena semua aktivitas yang dilakukannya akan diminta pertanggungjawabannya di dunia, maupun di akhirat kelak oleh Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Demikian antara lain makna yang terkandung di dalam pernyataan *بِاسْمِ اللَّهِ*.

Sama halnya dengan ucapan seorang menteri, misalnya, dalam pelantikan gubernur: "Atas nama Presiden, Saudara saya lantik menjadi gubernur". Itu berarti dalam ucapan tersebut pada hakikatnya yang melantik ialah presiden; karenanya pertanggungjawabannya juga kepada presiden bukan kepada menteri.

Dengan begitu, apa pun objek bacaan tidak menjadi persoalan, asalkan niat si pembacanya tidak menyeleweng. Artinya si pembaca selalu ingin meninggikan asma Allah. Oleh karenanya sangat tidak cocok bila *بِاسْمِ اللَّهِ* dibaca, misalnya, untuk memulai perbuatan-perbuatan atau perilaku-perilaku maksiat.

Sebagai ilustrasi, ada baiknya kita simak pengalaman Dr. Pratiwi Sudarmono, seorang biolog yang rajin meneliti berbagai virus. Ketika ia berhasil mendeteksi virus demam berdarah, ia berucap: "*Kian banyak orang tahu, dia kian merasa kecil sehingga kekagumannya kepada Tuhan semakin tumbuh.*" Diperolehnya kesimpulan itu ialah karena Pratiwi memulai penelitiannya dengan nama Allah seperti diperintahkan-Nya di dalam Surat al-'Alaq itu, *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ*, maka hasilnya makin memperteguh imannya kepada Allah dan bahkan mengagungkan-Nya. Sebaliknya, jika penelitian dimulai atas nama selain Allah, misalnya komunis, maka akan menghasilkan kesimpulan, sikap ateisme semakin mendalam seperti

yang dialami oleh Gherman Titov, seorang kosmonot Rusia, sebagai dikatakannya: "*Belajar tentang planet dan penembusan lebih jauh lagi sampai ke intinya dari alam semesta ini, telah menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan di bumi, maupun di langit.*"

Terjadinya kesimpulan yang kontradiktif di antara dua ilmuwan itu, jelas berawal dari perbedaan titik tolak. Pratiwi berangkat dari *بِسْمِ اللَّهِ*, maka ujungnya *wahdaniah*; sebaliknya, Titov berangkat dari paham komunis, maka ujungnya ateis.

Lebih lanjut, Quraish Shihab (2003) menjelaskan tentang hikmah kata *iqra'* yang diulang dua kali dalam surat Al-Alaq. Pengulangan tersebut mempunyai makna akan pentingnya membaca dan terus meningkatkan minat baca. Bahkan, dalam perintah 'membaca' yang kedua, Allah Swt. melanjutkannya dengan kata *al-akram* (yang paling terpuji). Hal ini mengandung pengertian bahwa Allah Swt. dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi semua hambanya yang membaca. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan sehingga ia akan memperoleh kedudukan yang terhormat sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah tersebut di atas.

Baidan (2001: 84) mengatakan bahwa untuk memperoleh kedudukan yang terhormat sebagai seorang ilmuwan, diperlukan kegiatan membaca yang berulang kali atau bertahap, mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA, terus Perguruan tinggi, S2, dan S3; bahkan S3 pun bukan merupakan batas untuk membaca, tapi lebih tepat disebut sebagai mulai memasuki gerbang paling besar untuk dapat membaca dalam ruang lingkup yang jauh lebih luas dan mendalam. Inilah yang diingatkan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya:

لَا يَزَالُ اللَّهُ عَالِمًا مَا دَامَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Terjemahannya:

Seseorang akan senantiasa menjadi 'alim (ilmuwan) selama dia selalu mencari ilmu.

Salah satu upaya mencari ilmu ialah dengan membaca. Jadi, hadis ini jelas mendorong umat agar mereka senantiasa membaca dan membaca, jika mereka memang ingin menjadi manusia yang berkualitas.

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana dalam hadis-hadis Nabi, Allah tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Artinya, bagi Tuhan ilmu itu satu yakni sama-sama berasal dari-Nya.

Manusia telah melakukan kekeliruan besar dengan membawa dan menerapkan konsep dikotomi dalam dunia ilmu. Akibatnya, sekarang kita merasakan ekosistem menjadi hancur dan kehidupan berantakan (al-Rum: 41).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Sebagaimana telah diungkapkan di dalam bagian pertama di atas, kehidupan modern yang kita saksikan sekarang baru berlangsung sekitar dua abad, tapi kerusakan telah demikian merugikan, bukan hanya alam yang rusak, melainkan lebih dari itu mental manusia pun telah bobrok sebagai akibat dari dipisahkannya ilmu umum dari ilmu agama; sehingga ilmu umum seakan-akan lepas kendali lalu dia menabrak rambu-rambu dan norma-norma agama.

Jatuhnya bom atom di Jepang setengah abad yang lalu boleh disebut "kado" pertama yang dihadiahkan oleh iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) untuk menghancurkan kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Sejak itu sampai sekarang perlombaan senjata-senjata modern dan taktis semakin marak, sehingga perang antara satu etnis dengan etnis lain, antara satu negara dengan negara lain terus berkecamuk. Belum tampak tanda-tanda akan mereda.

Kalaulah mereka mau kembali kepada Al-Qur'an dalam melakukan kegiatan membaca, menelaah, meneliti, dan mengaplikasikan hasilnya, serta tidak memperturutkan hawa nafsu serakah, niscaya dunia menjadi tenang dan kehidupan akan damai, aman dan sentosa. Mengapa harus cekcok, atau berperang, padahal Tuhan kita satu (al-Ankabut: 61, 62; Luqman: 25; al-Zumar: 38; dan al-Zukhruf: 9, 87); bumi kita satu, dan tujuan kita juga satu yakni selamat, berbahagia di dunia dan akhirat.

Kegiatan membaca sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya,

yang mencakup segala kegiatan menghimpun informasi, baik yang berkaitan dengan ilmu agama maupun umum, terdiri atas sumber tertulis dan tidak tertulis. Meskipun demikian, jika memerhatikan bagian ayat selanjutnya terutama pada ayat ke-4 dari surat Al-Alaq tersebut, maka kegiatan membaca dari sumber-sumber atau literatur tertulis merupakan bagian penting dalam kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan. Sumber-sumber tertulis merupakan salah satu sumber yang harus dibaca manusia di dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab (2003), kata *qalam* (pena) seperti tersebut pada ayat ke-4 secara bahasa dapat berarti tulisan. Tulisan merupakan hasil dari penggunaan pena, demikian disebutkan dalam buku Tafsir al-Mishbah Jilid 15. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt. dalam surat Al-Qalam ayat 1, yaitu sebagai berikut:

ن. وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemahannya:

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,

Ayat pertama dari surat Al-Qalam tersebut menjelaskan bahwa *qalam* (pena) merupakan suatu alat tulis. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa surat Al-Qalam ini diturunkan setelah lima ayat dari surat Al-Alaq sebagai wahyu pertama. Ini mengandung indikasi bahwa kata *qalam* dalam surat Al-Alaq dan surat Al-Qalam mempunyai kaitan yang erat.

Afif Abdul Fattah Thabarah (1996) dalam buku Tafsir Juz 'Amma menjelaskan tentang kata *qalam* dalam ayat 4 surat Al-'Alaq. Menurutnya, *qalam* (pena) sejak dahulu sampai sekarang masih tetap merupakan sarana pengajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan yang paling utama. Hakikat ini masih belum tampak sekali ketika masa permulaan Islam atau masa pertama diturunkannya Al-Qur'an. Akan tetapi, pada masa sekarang ketika ilmu-ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya maka *qalam* (pena) merupakan sarana yang sangat penting.

Dalam kegiatan ilmiah seperti dalam kegiatan pendidikan atau penelitian di bidang ilmu pengetahuan, aktivitas membaca dan menelaah sumber-sumber literatur tertulis, baik sumber tercetak (*printed materials*) maupun sumber tidak tercetak (*non printed*)

materials) mutlak diperlukan. Berbagai penemuan ilmu pengetahuan pada umumnya telah dipublikasikan dalam berbagai bentuknya tersebut. penelitian terhadap alam semesta tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca dan menelaah terhadap teks-teks tertulis, baik dalam bentuk media cetak seperti buku, jurnal, *paper* atau makalah, dan laporan penelitian maupun non-cetak, kaset, *video cassette*, CD-ROM, dan film. Suatu kegiatan penelitian ilmiah harus berdasar pada kajian literatur yang telah ada, dan karenanya kegiatan membaca atau menelaah literatur tertulis merupakan bagian yang inheren.

Dalam kerangka ilmu perpustakaan, maka perintah membaca seperti ditunjukkan dalam Surat Al-Alaq tidak hanya dilihat pada aspek kesesuaian dengan fungsi perpustakaan sebagai sarana pembelajaran yang ditunjukkan pada adanya kegiatan membaca dan menelaah sumber-sumber informasi atau literatur yang menjadi koleksi perpustakaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, akan tetapi perintah membaca tersebut dapat berarti anjuran untuk menciptakan atau mendirikan sarana yang memungkinkan kegiatan membaca itu berlangsung. Artinya, dalam perintah membaca terkandung makna bahwa Allah Swt. menghendaki sarana untuk membaca sehingga ajaran membaca tersebut menjadi kenyataan yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk kegiatan membaca adalah perpustakaan.

Dengan demikian, mendirikan perpustakaan sebagai sarana baca, sarana pembelajaran merupakan suatu manifestasi dari upaya untuk mewujudkan budaya membaca sebagaimana yang diperintahkan Allah Swt. Bahkan dalam salah satu kaidah hukum Islam (*al-qawa'id al-fiqhiyyah*) dijelaskan bahwa perintah terhadap suatu hal/perkara, maka berarti pula perintah untuk menciptakan sarana yang memungkinkan perintah pertama tersebut terlaksana. Kaidah tersebut berbunyi sebagai berikut:

"Perintah pada sesuatu maka berarti juga perintah atas mediumnya, dan bagi medium hukumnya sama dengan hal yang dituju." (Muhlish Usman, 1996)

Di samping itu, pengertian *al-qalam* sebagai suatu alat tulis juga memberikan makna akan pentingnya melestarikan informasi baik

dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lainnya. Merekam informasi dalam bentuk apa pun mempunyai keunggulan tersendiri, baik dalam hal usia informasi yang dapat lebih lama selama media tersebut tersimpan maupun dalam hal penyebarluasannya. Hal ini berbeda dengan informasi lisan yang lebih mudah hilang dan sangat terbatas jangkauan penyebarluasannya.

Dalam praktik kepastakawanan, tradisi merekam informasi (*information recording*) ini menjadi pilar tumbuhnya perpustakaan. Informasi dalam bentuk tulisan atau yang terekam inilah yang menjadi perhatian perpustakaan di dalam upaya kegiatan penyediaan informasi.

Selanjutnya ajaran membaca seperti disebutkan dalam surat Al-Alaq dikaitkan dengan nama Tuhan (*bi ismi robbika*). Menurut Quraish Shihab (1993), perintah 'membaca' yang diikuti dengan kalimat "dengan nama Tuhanmu" seperti termaktub dalam ayat pertama surat Al-Alaq tersebut mengandung pengertian bahwa di samping kegiatan membaca memerlukan keikhlasan atau kesadaran murni dari dalam diri seseorang (ikhlas), juga mengandung pengertian akan perlunya bahan bacaan yang dapat mengantarkannya kepada kedekatan dengan Allah Swt. Dengan kata lain, perlu dipilih bahan bacaan yang tepat. Dalam kerangka kepastakawanan, maka kegiatan penyediaan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan sebagai bahan-bahan bacaan bagi pemakai perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan kebutuhan pemakai. Ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dapat menimbulkan keikhlasan dalam membacanya sehingga ia dapat memahami kandungan atau isi bahan bacaan sebagai suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Di samping itu, di dalam penyediaan koleksi tersebut perlu memerhatikan dampak dari bahan-bahan bacaan. Bahan bacaan yang baik adalah yang bermanfaat bagi pembacanya serta dapat mendekatkan pada Tuhan.

Dengan demikian, dalam konteks kepastakawanan dapat dikatakan bahwa di dalam ajaran Islam melalui Surat Al-'Alaq sangat mendorong bagi para pemeluknya untuk senantiasa membaca baik melalui teks-teks tertulis maupun tidak tertulis. Membaca akan menjadikan seseorang menjadi bertambah ilmu pengetahuannya, dan akan menjadikan masyarakat berkembang peradabannya. Dalam kerangka ini maka keberadaan suatu perpustakaan merupakan alat atau sarana di dalam rangka mewujudkan budaya baca sebagai

bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Kegiatan membaca sebagai bagian penting dalam konsep kepustakawanan Muslim tidak saja ditujukan bagi peningkatan pengetahuan semata-mata, akan tetapi pada gilirannya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan keagungan Tuhan sebagai pencipta manusia dan seluruh jagat alam raga dan isinya.

Kandungan Ayat

1. Alam semesta dan isinya (termasuk manusia) diciptakan oleh Allah swt dan dihubungkannya dengan penyebutan nama-Nya mengandung makna bahwa semua penciptaan berkat adanya pertolongan-Nya. Ayat pertama ini berisi perintah membaca dengan menyebut nama-Nya memberikan petunjuk bahwa pembacaan tersebut hendaknya didasarkan pada semangat mengembangkan kreativitas dan spiritualitas. Setiap pengembangan kreativitas harus diiringi pengembangan spiritualitas karena secara fitriah manusia merupakan makhluk religius (lihat QS 7:172).
2. Manusia diciptakan melalui *'alaq* sebagai fase kedua yaitu embrio yang menempel pada dinding rahim (lihat QS 22:5, 23:14, 40:67, 75:38), sedangkan fase pertamanya adalah *nuthfah* (lihat QS 16:4, 75:37, 23:13). Dengan melihat asal kejadiannya, menunjukkan bahwa betapa tidak berartinya asal muasal-manusia itu. Bila melihat arti lain dari *'alaq* menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh-Nya dari kecintaan. Adanya ayat khusus menyebut kejadian manusia menunjukkan kedudukan sentral manusia di dunia karena is diberi akal dan agama.
3. Tuhan adalah *rahb* yang maha mulia dan bila manusia mengikuti agama-Nya yang dibawa oleh Nabi-Nya, pasti akan memperoleh kemuliaan dan kejayaan.
4. Pena sebagai alas tulis-menulis adalah sarana untuk mendokumentasikan pengetahuan. Rasulullah Saw. sebagai orang yang tidak bisa baca tulis, penyebutan pena adalah sesuatu yang baru dan sangat maju bagi masyarakat Arab saat itu.
5. Semua ilmu berasal dari Tuhan. Dengan kemurahan-Nya manusia diberikan potensi untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *iqra'* dalam Q.S. Al-Alaq : 1
2. Kemukakan makna kata *al-insaan* dalam Q.S. Al-Alaq : 2
3. Kemukakan makna kata *al-alaq* dalam Q.S. Al-Alaq : 3
4. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Al-Alaq: 1-5 secara lengkap!
5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Al-Alaq: 1-5!

BAB VII

AYAT-AYAT TENTANG PELAYANAN

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pelayanan.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pelayanan. Kemudian buatlah intisari/ringkasan tiap poin pembahasan. Pahami dengan baik intisari/ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menghafal ayat-ayat tentang pelayanan
2. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat-ayat tentang pelayanan
3. Mahasiswa dapat memahami hubungan antara ayat-ayat tentang pelayanan dengan ayat-ayat sebelumnya
4. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat-ayat tentang pelayanan
5. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat-ayat tentang pelayanan

D. Pembahasan Tafsir Ayat-Ayat tentang Pelayanan

1. Q.S. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Munasabah Ayat

Dalam kelompok ayat-ayat terdahulu, Allah Swt. memberikan bimbingan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin tentang hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan bekal akhirat mereka. Juga diambil suatu kesimpulan, bahwa akhirnya Allah Swt. memberikan ampunan kepada mereka.

Selanjutnya dalam kelompok ayat-ayat berikutnya (ayat-ayat ini), Allah menambahkan kemurahan dan kebaikan-Nya terhadap mereka (kaum mukminin) dengan pujian terhadap rasul-Nya atas ampunan yang diberikan kepada mereka, dan tidak berlaku keras terhadap mereka.

Ayat-ayat itu diturunkan sesuai perang Uhud. Ketika itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi Saw. Akibat pelanggaran itu akhirnya menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan mereka (kaum muslimin), dan Rasulullah Saw. mengalami luka-luka. Namun demikian, Nabi Saw. tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan para sahabatnya.

Sikap Rasulullah itu menuruti Al-Qur'an, sebab dalam peristiwa itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Di situ dibahas kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka, terhadap perintah, serta kesembronoan yang mereka lakukan. Bahkan disebutkan pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Akan tetapi celaan yang Dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan, di samping keluhuran kalimah-Nya.

Tafsir Mufaradat

- a. *الَّذِينَ فِي الْمُعَامَلَةِ* *al-Lain fi al-Mu'amalah*; bersikap lemah lembut dalam mu'amalah.
- b. *الْفَظُّ* *al-Fazhzh*; kasar dan keras tabiat dalam bergaul, baik perkataan maupun sikap.

- c. **الْغَلِيظُ** *al-Galizh*; keras hati dan tidak bisa dipengaruhi oleh apa pun.
- d. **انْفِضُّ الْقَوْمُ** *Infadhudha al-Qawmu*; mereka bubar, seperti yang terdapat dalam firman-Nya;

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا

Terjemahannya:

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya. (Q.S. Ali Imran, 62: 159)

- e. **الْمُشَاوِرَةُ** *al-Musyawahar*; berasal dari kata *syurtul asala* yaitu apabila engkau memetik madu dan mengeluarkannya dari tempatnya.
- f. **الْأَمْرُ** *al-amru*; mengatur kehidupan berpolitik umat dalam urusan perang, damai, krisis, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan duniawi.
- g. **التَّوَكَّلْ** *al-Tawakkal*; melampahkan kelemahan dan berpegang (bergantung) kepada selain dirimu, serta mengandalkannya dalam mengerjakan yang engkau perlukan.

Tafsir Ayat

Firman ini turun sewaktu perang Uhud dan ditujukan kepada Rasulullah Saw. Untuk menenangkan dan menyenangkan hati beliau, dan ditujukan kepada kaum muslimin untuk menyadarkan mereka terhadap nikmat Allah atas mereka. Diingat-Nya beliau dan mereka akan nikmat Allah yang terlukis di dalam akhlak beliau yang mulia dan penyayang, yang menjadi tambatan hati para pengikut beliau.

Hal itu dimaksudkan untuk memfokuskan perhatian kepada rahmat yang tersimpan di dalam hati beliau sehingga bekas-bekasnya dapat mengungguli tindakan mereka terhadap beliau dan mereka dapat merasakan hakekat nikmat ilahi yang berupa nabi yang penyayang ini. Kemudian diserunya mereka, dimaafkannya kesalahan mereka, dan dimintakan ampunan kepada Allah bagi mereka. Diajaknya mereka bermusyawarah dalam menghadapi urusan ini, sebagaimana beliau bermusyawarah dengan mereka, dengan tidak terpengaruh emosinya terhadap hasil-hasil musyawarah itu yang dapat membatalkan prinsip-prinsip yang asasi dalam kehidupan islami.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...."

Inilah rahmat Allah yang meliputi Rasulullah dan meliputi mereka, yang menjadikan beliau begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang di sekitar beliau tidak akan tertarik kepada beliau dan perasaan mereka tidak akan tertambat pada beliau.

Manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria dan peramah, cinta dan kasih sayang, dan jiwa penyantun yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Mereka memerlukan hati yang agung: yang suka memberi kepada mereka dan tidak membutuhkan pemberian dari mereka; yang mau memikul duka derita mereka dan tidak menginginkan duka deritanya dipikul mereka; dan yang senantiasa mereka dapatkan padanya kepedulian, perhatian, pemeliharaan, kelemahlembutan, kelapangan dada, cinta kasih, dan kerelaan. "

Demikianlah hati Rasulullah Saw dan kehidupan beliau bersama masyarakat. Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadi, tak pernah sempit dadanya menghadapi kelemahan mereka selaku manusia, dan tak pernah mengumpulkan kekayaan dunia untuk dirinya sendiri, bahkan beliau berikan kepada mereka apa yang beliau miliki dengan lapang dada dan rasa lega, kepenyatanan, kesabaran, kebajikan,

Dengan demikian, berdasarkan ayat 159 Surat Ali-Imran di atas, jelas bahwa setiap manusia dituntun untuk berlaku lemah lembut agar orang lain merasakan kenyamanan bila berada disampingnya. Teori untuk berlemah lembut kepada sesama dalam ayat tersebut mempunyai kesamaan dengan teori kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*). Dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh Abbas Asiisiy, objek dakwah adalah juga pelanggan, sehingga harus dilayani dengan sepenuh hati. Jika seorang dai dapat sukses menarik perhatian objek dakwahnya maka objek dakwahnya tersebut akan terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam akibat dari terbiasanya berinteraksi antara dengan dai-nya. Objek dakwahnya tersebut akan menjadi dai pula yang akan menarik objek dakwah lain. Inilah model

marketing handal, yang sudah diterapkan oleh Rasulullah Saw. Madinah dan Habsyi menjadi tempat yang kondusif untuk umat Islam, padahal yang memasuki pertama kalinya adalah para sahabat, bukan Rasulullah Saw. Para sahabat ini dibekali ilmu pelayanan oleh Rasulullah sehingga menjadi diplomat yang unggul.

Lima dimensi pelayanan pelanggan yang diterapkan oleh Barat sudah lebih dahulu diterapkan oleh Rasulullah. Berbekal SIFAT (Shiddiq, Jsiqomah, Fathonah, Amanah dan Tahligh) Rasul sukses dalam berdakwah dan berdagang. Obyek dakwah dan pembelinya sama-sama merasakan kepuasan dan kebahagiaan berinteraksi dengan Rasul.

Beliau memberikan jaminan barang yang dititipkan kepada beliau sehingga beliau dikenal dengan sebutan *al-Amin*. Beliau juga pribadi yang empatik, memiliki kepedulian yang tinggi kepada sesama. Beliau sangat mengetahui pribadi atau sifat-sifat sahabatnya, sehingga ketika Utsman akan menghadap, beliau segera bangkit dari berbaring dan duduk.

Itulah keterkaitan antara pribadi lemah lembut Rasulullah yang didasarkan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159 dengan pelayanan kepuasan pelanggan. Ada hubungan sinkronisasi, sama-sama mempedulikan sesama, mengenal dengan baik pribadi atau karakteristiknya serta melayani dengan hati. *servicing by heart* menjadi andalan untuk dipakai dalam berdakwah dan melayani pelanggan. *Heart* berasal dari kata *hear* yang berarti mendengar dan *art* yang berarti seni. *Heart* adalah seni mendengarkan orang lain, baik ucapan kata maupun hatinya, seni berempati, dan seni melayani keluh kesahnya.

Seni inilah yang seharusnya dikembangkan oleh para pustakawan melalui pengembangan kualitas personelnya, sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM akan ikut meningkatkan kualitas pelayanan demi kepuasan pemustaka sebagai pelanggan. Hal itu akan meningkatkan kinerja dan kredibilitas perpustakaan, sehingga pada akhirnya perpustakaan dapat menjadi tempat yang nyaman bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dari buku-buku atau bahan koleksi lainnya.

Berikut ini adalah kiat-kiat memikat hati orang lain berdasarkan telaah Surat Ali-Imran ayat 159 di alas:

1. Menghafal nama

Menghafal nama adalah hal yang penting, karena dari sinilah terjadi interaksi dan lahir sifat saling percaya sesama individu. Ia merupakan langkah awal dan benang pertama yang mengikat antara hati individu. Ia adalah benang yang mengikat bola-bola kecil yang berserakan. Setiap orang tentu akan merasa senang jika dipanggil dengan namanya; apalagi dengan nama yang paling ia sukai. Rasulullah Saw bersabda:

"Termasuk sifat angkuh adalah seseorang yang masuk ke dalam rumah temannya, lalu disuguhkan kepadanya makanan, ia tidak mau memakannya; dan seorang laki-laki yang bersama-lama dengan laki-laki lain dalam perjalanan, tetapi ia tidak menanyakan namanya dan nama orang tuanya." (HR. Ad-Dailami).

Sewaktu gagal dalam mengajak masuk Islam di Thaif, Rasulullah Saw. berlindung di kebun milik Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah. Kedua orang Thaif ini menyuruh pembantunya Adas yang beragama Nasrani menemui Rasulullah. Ketika Adas bertanya, "Apa yang Anda ketahui tentang Yunus bin Matta?" Rasulullah menjawab, "Dia adalah saudaraku. Dia seorang nabi dan saya juga seorang nabi." Mendengar jawaban itu, Adas langsung menubruk Nabi, mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki beliau.

Di sini terdapat sentuhan yang amat lembut. Ungkapan Rasulullah, "saudaraku", semakin membuat Adas tertarik dan percaya. Dari nada bicara Rasulullah ini terlihat sifat tawadhu beliau, yaitu beliau menyebut nama Yunus a.s. lebih dahulu sebelum menyebut nama beliau sendiri.

Dalam riwayat lain ketika Rasulullah bersama Abbas bin Abdul Muthalib di dalam masjid ada beberapa orang yang ingin bertemu beliau. Orang-orang itu masuk ke dalam masjid dan memberi salam, lalu duduk di dekat Rasulullah Saw. dan Abbas. Kemudian Rasulullah bertanya kepada Abbas, "Wahai Abu Fadl apakah engkau mengenal dua orang ini?" Abbas menjawab, "Ya. Ia adalah Bara' bin Ma'rur, seorang pemuka kaum dan ini Ka'ab bin Malik. Rasul bertanya, "Apakah dia penyair yang terkenal itu?" Abbas menjawab, "Ya." Demikianlah metode Rasulullah dalam memikat hati mad'unya.

2. Berikanlah hak sesama muslim

"Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam; jika bertemu maka berilah salam, jika tidak kelihatan maka cari tahulah, jika sakit maka jenguklah, jika mengundang maka penuhilah, jika bersin dan mengucapkan hamdalah maka jawablah, dan jika meninggal dunia maka antarkanlah."
(HR. Muslim)

Mengucapkan salam dan berjabat tangan harus disertai dengan perasaan cinta, senang, dan wajah yang berseri agar fungsi ucapan salam itu terwujud. Setelah itu saling memperkenalkan nama, pekerjaan, dan tempat tinggal. Jika seseorang yang telah dikenal tidak kelihatan dalam waktu tertentu, maka carilah kabar tentang keadaannya. Jika ada teman yang sakit, cepat-cepatlah menjenguk, memberikan kesejukan, mendoakan dan berilah hadiah yang sesuai.

3. Penampilan yang menarik

Kisah sahabat Mush'ab bin Umair r.a. dan Ja'far bin Abu Thalib r.a. yang berwajah tampan dan berpenampilan menarik menjadikan mereka sukses dalam mendakwahkan Islam. Mush'ab sukses dakwah di Madinah, sehingga kota ini siap menerima Rasulullah dan umatnya ketika hijrah dari Mekah. Ja'far juga sukses dalam berargumentasi melawan kaum kafir Quraisy di hadapan Raja Habsyah, Najasyi sehingga umat Islam yang hijrah di Habsyah dilindungi oleh Najasyi.

Penampilan dan akhlak yang baik akan membuat orang yang baru saja memandang menjadi tertarik dan simpati. Dalam menghadapi seseorang di segala situasi dan kondisi penampilan harus berseri-seri dan ceria.

4. Memperlakukan orang lain dengan berbeda

Sayidah Aisyah r.a. berkata, "Abu Bakar menemui Rasulullah Saw. di biliknya saat beliau berbaring dengan santai. Setelah selesai menyampaikan keperluannya, ia keluar. Kemudian Umar datang, usai menyampaikan keperluannya, ia pun keluar. Disusul kemudian Ali yang juga menyampaikan keperluannya dan segera keluar. Berikutnya, Utsman datang. Demi melihat Utsman datang, Rasulullah buru-buru bangkit dan duduk, Aisyah pun keheranan dan bertanya kepada beliau, 'Mengapa Anda melakukan hal ini

hanya pada seseorang?' Rasulullah menjawab, 'Utsman seorang pemalu. Karenanya saya khawatir bila ia masuk sedangkan saya dalam keadaan seperti sebelumnya, ia tidak mau mengutarakan keperluannya padaku.'"

Rasulullah memahami kondisi jiwa anggota jamaah dan sahabat-sahabatnya. Beliau memahami detail perilaku mereka; mengetahui apa yang membuat seseorang di antara mereka marah dan apa yang membuatnya suka; mengetahui juga apa yang merangsang emosi seseorang di antara mereka dan apa pula yang dapat memenangkannya. Beliau mempergauli setiap mereka dengan cara yang pas, sehingga rasa cinta mudah tertanam dan ketaatan pun segera dapat diwujudkan. Tidak seorang pun yang lari darinya. Inilah puncak kelihaihan siasat interaksi dengan orang lain.

5. Berlaku lemah-lembut, bersikap keras dan berlebih-lebihan

Dalam suatu riwayat, sebagian orang mengadukan Mu'adz bin Jabal bahwa ketika Mu'adz shalat bersama mereka, ia memanjangkan shalatnya. Lantas Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Apakah engkau pembuat fitnah (masalah), wahai Mu'adz? Shalatlah bersama mereka seperti shalatnya orang yang terlemah di antara mereka, karena di antara mereka ada yang lemah, lanjut usia, atau punya keperluan yang harus segera ditunaikan." Dalam hadist lain Rasulullah bersabda, "Celaka orang yang berlebih-lebihan. Celaka orang yang berlebih-lebihan. Celaka orang yang berlebih-lebihan. Agama ini amat kokoh, maka masukilah ia dengan kasih sayang."

Kandungan Ayat

1. Salah satu rahmat terbesar Allah adalah kelembutan hati Nabi dan sikap penyayang beliau dalam menghadapi umatnya.
2. Setiap manusia dituntun untuk berlaku lemah lembut agar orang lain merasakan kenyamanan bila berada disampingnya
3. Teori untuk berlemah lembut kepada sesama dalam ayat di atas mempunyai kesamaan dengan teori kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*).
4. Dalam melakukan pekerjaan pelayanan publik, termasuk kerja kepustakawanan dibutuhkan kiat-kiat memikat hati orang lain, antara lain: (1) menghafal nama, (2) memberikan hak kepada orang lain, (3) berpenampilan menarik, (4)

memperlakukan orang lain dengan berbeda (5) berlaku lemah-lembut, serta tidak bersikap keras dan berlebih-lebihan

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *igra'* dalam Q.S. Ali Imran: 159
 2. Kemukakan makna kata *al-Insaan* dalam Q.S. Ali Imran: 159
 3. Kemukakan makna kata *al-alaq* dalam Q.S. Ali Imran: 159
 4. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Ali Imran: 159 secara lengkap!
 5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Ali Imran: 159!
-

2. Q.S. Al-Ma'un: 4-7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ، الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ، وَ
يَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ

Terjemahannya:

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat ria, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya Allah Swt. menyebutkan ciri-ciri orang tidak percaya terhadap kebenaran agama, yakni suka menghina orang-orang yang tidak mampu dan bersikap sombong kepada mereka, tidak mau memberikan sebagian kekayaannya kepada mereka, serta tidak mau memberitahukan kepada orang yang mampu agar memberikan pertolongan kepada mereka.

Pada ayat ini diuraikan mengenai ancaman yang ditujukan kepada orang yang melaksanakan shalat, tetapi tidak menghayati dan mempraktekkan tujuan shalat itu. Ayat ini menyebutkan ciri-ciri orang yang dimaksud, yakni melakukan perbuatan amal hanya karena hendak dipuji dan mengabaikan pemberian pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

Tafsir Mufaradat

a. *يُرَآءُونَ yura'una*; mereka melakukan perbuatan seperti itu agar dilihat oleh orang lain. Akan tetapi, hatinya sebenarnya kosong sama sekali dari rasa takut kepada Allah. Pengertian *riya'* yang sebenarnya adalah mengharapkan keduniaan dengan kedok ibadah, di samping untuk mempertahankan kedudukannya di mata masyarakat. Pelaku *riya'* ini dapat dibagi ke beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- (1) orang yang menggunakan budi pekerti yang baik dalam rangka mengharapkan kedudukan dan mendapat pujian orang lain;
- (2) orang yang memakai pakaian yang sederhana dan kasar, agar dikatakan sebagai orang yang sederhana, zuhud atau menjauhi keduniaan;
- (3) orang yang berpura-pura benci terhadap masalah keduniaan, dan merasa menyesal jika ada sesuatu yang menguntungkan tetapi tidak dilaksanakan; dan
- (4) orang yang memamerkan shalat dan sedekah, atau gemar melakukan shalat agar dilihat orang banyak.

Jarullah mengatakan, "Seseorang bukanlah melakukan *riya'* jika amal yang dilakukannya itu adalah amal wajib. Sebab, sudah seharusnya ia melakukan amal wajib ini di hadapan orang, seperti sabda Rasulullah saw.:

وَلَا غُمَّةَ فِي فَرَائِضِ اللَّهِ

Terjemahannya:

"Tidak ada penghalang di dalam melakukan kewajiban fardu."

Alasan yang lain adalah karena melaksanakan kewajiban fardu merupakan tanda-tanda Islam dan syi'arnya.

Di samping itu, orang-orang yang meninggalkan kewajiban fardu tersebut berhak menerima cela dan dibenci. Karenanya, ia wajib menampakkan syi'ar di dalam rangka 'mengelakkan tuduhan yang salah. Dan jika keharusan itu hanyalah sunnah, maka ia berhak menyembunyikannya. Sebab, pekerjaan sunnah ini jika ditinggalkan tidaklah akan dicela atau dituduh negatif. Jika ia menampakkan perbuatan-perbuatan sunnah dengan maksud agar diikuti orang lain, maka hal ini suatu kebaikan. Dengan catatan, tidak bermaksud *riya'*. *Riya'* adalah menampakkan amal dengan maksud agar menerima

pujian dari orang lain, dan pelakunya dinyatakan sebagai orang yang baik-baik.

Ada Seorang ulama melihat seseorang yang sedang shalat di masjid. Ketika itu, orang tersebut sedang melakukan sujud syukur. Ia lama sekali melakukannya. Kemudian, ulama tadi mengatakan, "Alangkah baiknya jika engkau melakukan perbuatan ini di rumahmu". Ia mengatakan demikian kepada seseorang tersebut karena tampak ada gejala-gejala *riya'*.

Memang, menjauhi perbuatan *riya'* ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Kecuali bagi orang-orang yang sudah terbiasa mengamalkan kewajiban secara ikhlas. Karenanya, pantas jika Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الرِّيَاءُ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلَةِ السُّودَاءِ فِي اللَّيْلَةِ الظُّلْمَاءِ عَلَى الْمِسْخِ
الْأَسْوَدِ

Terjemahannya:

"*Riya'* itu lebih samar dibanding derapnya semut hitam di kegelapan malam yang merayap di pakaian hitam yang kasar."

b. *الْمَاعُونُ* *al-ma'un*; sesuatu yang menurut kebiasaannya dibutuhkan, baik oleh kalangan miskin maupun kaya. Misalnya, panci, timba, kapak dan lain sebagainya.

Tafsir Ayat

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ، الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Siksaan itu bagi orang-orang yang melakukan salat hanya dengan gerak jasadnya saja, tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikit pun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan salat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan salatnya tidak membekas atau berpegaruh terhadap tingkah lakunya.

Ia melakukan *ruku'*, sedang hatinya kosong. Ia melakukan *sujud*, tetapi kosong dari pengertian sujud. Ia mengucapkan takbir, tetapi hatinya tidak mengerti makna *takbir* itu. Shalatnya hanya merupakan gerakan-gerakan rutin yang biasa dilakukan, tanpa adanya penghayatan, dan tidak dapat menikmati pengaruh salatnya.

الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاءُونَ

Mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapatkan pujian orang lain. Tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui hikmah dan rahasia-rahasianya.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Mereka tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin. Biasanya, orang yang kikir tidak mau memberikan berbagai kebutuhan orang lain, seperti panci, kapak dan lain sebagainya. Mereka juga akan dinyatakan sebagai orang bakhil di kalangan masyarakat luas.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat, tetapi hanya melakukannya jika berada di hadapan orang banyak. Dan apabila ia mau beramal, biasanya dengan syarat tidak mengeluarkan biaya, tidak merugikan kesehatan atau badannya, dan tidak mengurangi martabatnya. Mereka tidak mau memberikan kebutuhan-kebutuhan orang lain secara layak, dan tidak mau membangkitkan perasaan belas kasihan terhadap orang lain untuk memberi pertolongan orang-orang yang kelaparan yang bisa menenangkan mereka.

Penafsiran Abduh tersebut dipertegas oleh Hasan Bashri, tetapi dengan penekanan tertentu pada jenis bantuan. Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah orang yang shalat jika dilihat orang tetapi tidak mengerjakannya apabila tidak ada orang yang melihatnya, serta menolak untuk memberikan zakat dari hartanya, atau dengan kata yang lain sedekah dari hartanya." Senada dengan itu, Zaid bin Aslam menyebutkan bahwa yang disinggung ayat tersebut adalah orang munafik yang memperlihatkan shalatnya apabila salat, dan menolak membayar zakat.

Ali r.a. menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *al-ma'un*. Riwayat mengenai penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Abi Najih dari Mujahid serta oleh as-Sudi yang bersumber dari Abi Shalih. Abdullah bin Masud mengemukakan maksud *al-ma'u'n* sebagai tindakan keengganannya memberikan pinjaman kepada orang lain berupa alat-alat seperti kapak dan periuk dan yang serupa itu. Penafsiran ini diriwayatkan dari al-Mas'udi dari Salamah bin Kahil dari Abu al-'Abidin.

Terdapat pula riwayat yang menafsirkan kata *al-ma'un* sebagai "apa yang dibutuhkan manusia dan yang mampu dia

keluarkan (pinjamkan atau berikan), dan yang serupa dengan itu." Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir, lebih dari tujuh riwayat penafsiran. Perbedaan-perbedaannya tidak signifikan karena menafsirkan dengan asyba dhalik, yang sangat luas.

Banyaknya penafsiran yang beragam itu disinyalir juga oleh Ibnu Abbas. Ia mengatakan bahwa ada sebagian orang yang menafsirkan *wa yamna'an al-ma'un*, "menolak zakat", ada yang menafsirkannya "menolak taat", dan ada pula yang mengartikannya "menolak memberikan pinjaman yang dibutuhkan."

Ikrimah berpendapat bahwa yang dimaksud ayat itu adalah meninggalkan tolong-menolong dalam soal harta benda atau sesuatu yang bermanfaat."

Az-Zuhri berkata bahwa *yamna'un al-ma'un* di dalam perkataan orang Qurasy adalah *al-mal* (harta benda). Riwayat penafsiran ini bersumber dari Abu Hatim dari Abu Said al-Asyaji dari Waki' dari Ibnu Abu Dza'bi.

Dari Ibnu al-Atsir dalam kitab *Ash-Shahabat* yang diterjemahkan oleh an-Namiri, berkata Ibnu Mani' dengan sanadnya ke Amin bin Rabi'ah bin Qaisy an-Namiri dari 'Ali Ibnu Fulan an-Namiri yang mendengarkan Rasulullah berkata, "Orang

Sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Mani' dengan sanadnya ke Amin bin Rabi'ah bin Qaisy an-Namiri dari 'Ali Ibnu Fulan an-Namiri menyebutkan bahwa Rasulullah sendiri pernah ditanya mengenai makna *ma'un* ketika beliau menyabdakan hadisnya: "Orang muslim adalah saudaranya orang muslim, apabila bertemu sebaiknya memberikan salam dan menolak yang tidak baik atasnya dengan tidak boleh menolak pemberian (*al-ma'un*)."
Lalu Rasulullah menjawab bahwa yang dimaksud *al-ma'un* dalam ucapannya itu adalah "*al-hijr, al-hadiid*, dan yang serupa dengan itu." Keseluruhan pendapat dan riwayat di atas diajukan oleh Imam Ibnu Katsir untuk menguatkan pandangannya mengenai tafsir ayat terakhir Surah Al-Ma'un, yang secara umum menunjukkan bahwa Allah Swt. mengecam orang yang menahan atau menghalangi atas pemanfaatan barang yang berguna.

Atas dasar pandangan dan riwayat itulah, Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan tafsir atas ayat tersebut, yaitu sikap menahan atau tidak mau melolong atas barang yang berguna berarti tidak berbuat ihsan dalam beribadah kepada Tuhannya, dan tidak berbuat ihsan kepada sesamanya, sampai-sampai tidak mau

meminjamkan barang yang dapat dimanfaatkan dan digunakan orang lain walaupun barang itu akan tetap ada dan kembali kepada mereka. (al-Rifai, 2000: 1055).

Terdapat beberapa penafsiran lain yang dikemukakan oleh beberapa ulama tasfir. Al-Fairuzabadi, misalnya, mengatakan bahwa maksud kata *al-maun* adalah apa yang dikenal dengan zakat, membantu sesama manusia sesuai dengan kemampuan, seperti dengan alat-alat yang bermanfaat bagi manusia, dan yang serupa dengan itu."

Fakhr ar-Razi mengatakan bahwa di dalam menafsirkan kata *al-ma'un* terdapat banyak pendapat. *Pertama*, maksudnya zakat, sebagaimana dikatakan Abu Bakar, 'Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu al-Hanafiyah, Ibnu 'Umar, al-Hasan, Said bin Jubair, 'Ikrimah, Qatadah, dan adh-Dhahak. *Kedua*, kata itu adalah nama untuk menyebut sesuatu yang tidak diberikan, dan itu diminta oleh orang fakir. *Ketiga*, menurut al-Farra', *al-ma'un* adalah soal air. *Keempat*, kata itu maksudnya adalah membaguskan ketaatan.

Al-Alusi juga menyebutkan riwayat yang menafsirkan *al-ma'un* sebagai zakat; juga riwayat dari Ibnu Mas'ud seperti telah dikutip Ibnu Katsir; dan juga menukil az-Zuhri yang menafsirkan dengan *al-mal*. Al-Alusi juga meriwayatkan dari abu Ubaidah, az-Zujaj dan al-Mubarrad yang mengatakan, "Di masa jahiliyah maksudnya adalah apa saja yang bermanfaat, besar atau kecil, dan pada masa Islam yang dimaksudkan adalah ketaatan.

Al-Mubarak az-Zaidi mengatakan, "Maksudnya adalah setiap sesuatu yang bermanfaat, dikatakan juga maksudnya zakat, dan *al-mal*."

Al-Farra' menyebutkan dengan tiga makna: pertama, riwayat dari Hibban menyebutkan maksudnya adalah mangkuk (*al-qish'ah*), periuk atau kuali (*al-qidru*), dan kapak (*al-fa'su*). Kedua, dari Qais bin ar-Rabi dari as-Sudi dari Abd Khair dari 'Ali yang menyebutkan maknanya "zakat". Ketiga, dari Qais bin ar-Rabi dari Khashif dari Mujahid dari 'Ali yang mendengarkan sebagian prang Arab mengatakan, "*al-ma'un* adalah air."

Banyak penafsir lain juga menafsirkan makna-makna telah disebutkan di atas. Al-Baghawi mengatakan juga maksudnya ada beberapa hal: zakat; periuk, kapak, dan lain-lain; bantuan-bantuan; yang tertinggi adalah zakat, dan yang terendah adalah bantuan hal-

hal yang menyenangkan; sesuatu yang dikenal dalam soal pemberian antar-manusia; sesuatu seperti air, api, dan lain-lain.'

Al-Wahidi juga menafsirkan dengan mengambil riwayat yang memaknai sebagai periuk, kapak, dan lain-lain; juga hadis Nabi Muhammad yang menyebutkan itu sebagai besi-besian (alas-alas yang berasal dari besi), dan air, dan mereka yang menolak memberikan ini, kata at-Wahidi *fawail* (maka *wail*-lah baginya).'

An-Nasafi juga mengartikan: zakat, pemberian yang biasanya diperlukan manusia secara adat seperti periuk, kapak, air, dan lain-lain. Ath-Thabarisi juga menafsirkan tidak jauh berbeda. Ibnu Jauzi juga hampir sama menafsirkan dengan empat: zakat, *al-mal*, air, dan apa yang biasanya bagi manusia dibutuhkan, seperti periuk, dan lain-lain.

Ash-Shawl juga menafsirkan tidak jauh beda, hanya dengan tambahan bahwa ini adalah tanda kebakhilan yang dikacam. As-Sijistani juga tidak jauh beda dengan menafsirkan: setiap pemberian yang bermanfaat, zakat dan taat, dan apa yang bermanfaat bagi seseorang, dan juga bermakna air.

Al-Qasimi menafsirkan: apa yang dijadikan tolong-menolong dalam hal harta benda, dan hal-hal yang menyenangkan, dan setiap sesuatu yang bermanfaat.

Al-Khazin juga menafsirkan dengan: zakat, periuk, kapak, dan lain-lain, bantuan-bantuan, dan hampir sama dengan yang disebut al-Baghawi. Abu Su'ud menafsirkan zakat dan apa yang dibutuhkan secara adat seperti periuk, dan lain-lainnya.

Asy-Syahrastani juga hampir sama menyebutkan: zakat, nama untuk mewakili apa yang biasanya dibutuhkan di rumah tangga seperti periuk, dan lain-lain, bantuan-bantuan untuk kesenangan dalam rumah tangga.; besi-besian, dan lain-lain."

Az-Zamakhshari juga menafsirkan: zakat, apa yang biasa dipinjamkan dari periuk, kapak, dan lainnya, air, dan api. Al-Baidhawi menafsirkan *al-ma'un* adalah zakat.

Ath-Thabari mengatakan, "Mereka itu menolak untuk memberikan kemanfaatan di antara mereka, dan asal kata *al-ma'un* adalah setiap sesuatu yang bermanfaat, dikatakan juga bermakna air ... juga bermakna taat, dan zakat."

Ada puluhan riwayat yang kemudian disebut oleh Ath-Thabari dari mereka yang mengatakan maknanya seperti di atas. Ath-Thabari kemudian mengatakan, "Dan pendapat yang lebih

utama menurut kami, bahwa al-ma'un adalah sifat dari yang sebelumnya (di ayat sebelumnya), di mana Allah memberikan kabar bahwa mereka adalah kaum "yang menolak manusia" dengan pernyataan umum, tanpa ada kekhususan. Dan Allah memberikan sifat orang yang demikian dengan mereka "menolak manusia" dari apa-apa yang berkaitan dengan bantuan di antara mereka, dan menolak membantu keperluan orang yang memerlukan, dan orang yang memerlukan tempat tinggal. Padahal Allah telah memberikan hak-hak harta mereka (untuk orang yang memerlukan) dari apa saja yang bermanfaat di antara sesama manusia.

Riwayat-riwayat yang banyak juga diberikan oleh as-Suyuthi yang juga memberikan makna plural untuk ayat ini. Makna yang diberikan juga tidak jauh beda dengan makna-makna di atas, seperti ada yang mengatakan zakat, air, periuk, api, dan lain-lain.

Seluruh pendapat mufasir klasik di atas dapat dirangkum selaras dengan apa yang dikemukakan oleh al-Qurthubi. Menurut Al-Qurthubi, ada 12 makna yang berkaitan dengan ayat ini (*wa yamna'un al-ma'un*), yaitu sebagai berikut:

- (1) Zakat dari harta-hartanya.
- (2) *Al-mal*, harta benda secara umum.
- (3) Nama yang mencakup hal-hal yang bermanfaat di rumah tangga seperti kapak, periuk, dan lain-lain.
- (4) Setiap sesuatu yang bermanfaat, baik itu sedikit atau banyak di masa jahiliah; dan di masa Islam bermakna zakat dan ta'at.
- (5) *Al-ariyah* (pinjaman).
- (6) Sesuatu yang dikenal sebagai hal penting yang diberikan kepada sesama manusia.
- (7) Air dan rerumputan.
- (8) Air saja.
- (9) Menolak untuk jujur (*al-haqq*).
- (10) Sesuatu yang digunakan untuk mandi dari barang-barang yang diperlukan.
- (11) Tat dan mematuhi Allah.
- (12) Air, api, dan garam.

Makna yang dirangkum oleh al-Qurthubi menyangkut apa yang biasanya dibutuhkan oleh manusia dan berguna baginya. Dalam kaitan dengan itu, buku termasuk dalam kategori barang yang

berguna karena dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Oleh karenanya, tidak dibenarkan menghalangi dari meminjamkan buku kepada orang yang memerlukannya.

Kegiatan meminjamkan dapat dipandang sebagai suatu kebajikan karena memberi manfaat kepada orang lain. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan, sebagaimana pesan yang ditunjukkan oleh ayat 2 urah Al-Maidah dan ayat 77 Surah al-Hajj, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahannya:

"Tolong menolonglah kamu untuk berbuat kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan" (Q.S. Al-Maidah: 2).

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

"Dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan" (QS: al-Hajj: 77)

Kedua ayat tersebut mempunyai makna bahwa dalam hidup hendaklah manusia berbuat tolong-menolong termasuk memberikan peminjaman, karena memberikan peminjaman merupakan satu kebajikan, dan setiap kebajikan merupakan *shadaqah*.

Sayyid Sabiq (1983: 67) mengategorikan peminjaman sebagai bentuk perbuatan tolong-menolong, dan karenanya hukumnya sunnah. Imam Abu Hanifah dalam kitab al-Fatawa al-Hindiyah Juz 5 halaman 378 menyebutkan bahwa "seorang pelajar tidak dibenarkan untuk berlaku kikir terhadap ilmunya ketika seseorang meminjam buku dari dirinya....".

Khalil al-Maliki seperti dikuti Shalih Ibn Muhammad Al-Rasyid (2004: 32) mengatakan : "Dibenarkan dan dianjurkan (mandub) tindakan meminjamkan buku-buku yang mengandung manfaat".

Dalam ajaran Islam, konsep peminjaman termasuk peminjaman buku berkaitan dengan masalah etika. Sebagai pengguna informasi sebagaimana penggunaan benda atau bahan lainnya yang bukan merupakan miliknya terdapat etika yang harus dipatuhi.

Bagi peminjam sebagai pihak yang mengambil manfaat atas suatu barang atau bahan harus menjaga barang atau barang yang dipinjamnya.

Frans Rosenthal (1996: 28-33) telah mengutip pendapat Ibn Jama'ah dan Al-Almawi dalam karyanya masing-masing "Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Ilm wa al-Muta'allim" dan "Mu'id fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid". Dalam kedua buku tersebut di dalam salah satu babnya menjelaskan berkenaan dengan etika informasi ini. Dalam karyanya tersebut antara lain disebutkan beberapa etika berkenaan dengan etika peminjaman buku, yaitu :

- (1) Pengguna atau peminjam buku hendaknya tidak berlambat-lambat mengembalikan buku tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan, dan peminjam harus berterima kasih kepada orang yang meminjamkan. Apabila pemilik buku meminta untuk mengembalikannya, maka peminjam dilarang menahannya.
- (2) Peminjam tidak boleh membuat catatan-catatan terhadap buku yang dipinjam sekalipun hal tersebut merupakan koreksi atas isi buku, kecuali pemilik buku sengaja menyediakan halaman kosong untuk pengoreksian.
- (3) Buku pinjaman tidak boleh dipinjamkan pada pihak ketiga (orang lain).
- (4) Buku pinjaman tidak boleh disalin (digandakan) baik sebagian atau keseluruhan tanpa izin pemiliknya.
- (5) Sebuah buku tidak boleh diletakkan di atas tanah, akan tetapi harus diletakkan pada tempat yang agak tinggi. Hal ini dilakukan untuk melindungi buku dari kelembaban yang dapat merusak buku.
- (6) Buku-buku tidak boleh dijadikan tempat menyimpan lembaran-lembaran kertas atau benda-benda lain yang serupa.
- (7) Buku tidak boleh dijadikan bantal, kipas, sandaran punggung atau alas berbaring, atau untuk membunuh lalat.
- (8) Pinggir atau sudut halaman buku tidak boleh dilipat. Orang yang membaca buku seringkali melakukan hal ini untuk membuat tanda pembatas atas halaman yang telah dibacanya. Hal ini seperti tidak boleh dilakukan.

Beberapa ketentuan di dalam memperlakukan buku tersebut di atas merupakan suatu etika yang mengikat bagi pengguna atau peminjam buku.

Kandungan Ayat

1. Dalam hidup hendaklah manusia berbuat tolong-menolong termasuk memberikan peminjaman, karena memberikan peminjaman merupakan satu kebajikan, dan setiap kebajikan merupakan *shadaqah*.
2. Kegiatan meminjamkan dapat dipandang sebagai suatu kebajikan karena memberi manfaat kepada orang lain.
3. Peminjaman adalah perbuatan tolong-menolong, dan karenanya dianjurkan oleh Al-Qur'an.
4. Apa saja yang biasanya dibutuhkan oleh manusia dan berguna baginya diperintahkan untuk diinjamkan atau diberikan kemanfaatannya, termasuk buku.
5. Tidak dibenarkan menghalangi dari meminjamkan buku kepada orang yang memerlukannya.
6. Pengguna informasi sebagaimana penggunaan benda atau bahan lainnya yang bukan merupakan miliknya memiliki etika yang harus dipatuhi.

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *iqra'* dalam Q.S. Al-Ma'un: 4-7
2. Kemukakan makna kata *al-Insaan* dalam Q.S. Al-Ma'un: 4-7
3. Kemukakan makna kata *al-alaq* dalam Q.S. Al-Ma'un: 4-7
4. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Al-Ma'un: 4-7 secara lengkap!
5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Al-Ma'un: 4-7!

Ayat-Ayat Tentang Pelayanan

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

...
...
...
...
...

BAB VIII | **AYAT-AYAT TENTANG PEMELIHARAAN KOLEKSI**

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pemeliharaan koleksi.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pemeliharaan koleksi. Kemudian buatlah intisari/ringkasan tiap poin pembahasan. Pahami dengan baik intisari/ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menghafal ayat tentang pemeliharaan koleksi
2. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat tentang pemeliharaan koleksi
3. Mahasiswa dapat memahami hubungan antara ayat tentang pemeliharaan koleksi dengan ayat-ayat sebelumnya
4. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat tentang pemeliharaan koleksi
5. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat tentang pemeliharaan koleksi

D. Pembahasan Tafsir Ayat-Ayat tentang Pemeliharaan Koleksi (Q.S. Al-Ma'idah :44)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَ نُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَ

كَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَ اٰخِشُوْنَ وَا لَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي
ثَمَنًا قَلِيْلًا وَّمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan kelakuan orang-orang Yahudi yang begitu mengherankan, karena tidak mau memakai hukum Taurat, padahal mereka mengetahuinya. Orang-orang Yahudi itupun meminta kepada Nabi Saw. supaya memutuskan perkara mereka. Sayangnya, keputusan Nabi itu mereka terima dengan senang hati apabila sesuai dengan selera nafsu mereka, dan tidak mereka pakai bila ternyata tidak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.

Pada ayat ini Allah menyebutkan tentang Taurat itu sendiri. Di dalamnya diuraikan bahwa kitab Taurat telah diturunkan sebagai petunjuk bagi Bari Israil. Namun demikian, kemudian mereka tidak mau memakainya ketika mereka dilanda kerusakan.

Tafsir Mufaradat

- a. التورة - at-Taurat, yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa as
- b. الذين هادوا : orang-orang Yahudi
- c. الربانيون - orang-orang yang dibangsakan kepada ar-Rabb, yang berarti Tuhan pencipta dan Pengatur segala urusan kerajaan itu
- d. الأحيار - jamak dari *hibr*, yang berarti orang pandai
- e. بما استحفظوا من كتاب الله - disebabkan mereka diperintahkan untuk memelihara kitab Allah

- f. شهداء - (saksi-saksi), maksudnya para penjaga kitab dan orang yang hendak memperlmainkannya.
- g. قفه به تقفیه - menjadikan ia mengikuti jejak orang lain, seperti makna yang terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 87, sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ

Terjemahannya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul.

Tafsir Ayat

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ

Menurut Al-Maraghy, frase ini diartikan, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa, yang memuat petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia untuk mengetahui kebenaran, dan memuat cahaya dan sinar yang menerangi keraguan dan kegelapan yang meliputi hati mereka. Dan berkat petunjuk inilah, maka Bani Israil dapat keluar dari keberhalaan dan kesesatan bangsa Mesir. Dan berkat cahaya itu pula, mereka mengetahui jalan kemerdekaan, baik dalam urusan agama maupun agama mereka.

يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

Taurat itu Kami turunkan sebagai undang-undang yang digunakan oleh para nabi dalam memberi putusan. Yaitu, para nabi yang berserah diri kepada Allah dengan menjalankan agama semata-mata karena-Nya secara murni. Yakni Nabi Musa dan nabi-nabi bani Israil lainnya, sesudah sampai pada Nabi Isa a.s., putusan itu dijatuhkan khusus atas orang-orang Yahudi. Karena, Taurat memang merupakan syariat khusus untuk mereka, bukan untuk yang lain-lain secara umum. Daud, Sulaiman maupun Isa, tak punya syariat selain Tuhan itu.

وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

Dengan Taurat itu pula, orang-orang Rabbani dan para pendeta memberi keputusan pada kurun-kurun yang kosong daripada nabi. Atau, sekalipun para nabi itu ada, namun orang-orang

Rabbani dan para pendeta itu memberi putusan dengan izin para nabi. Hal itu karena orang-orang Rabbani dan pendeta itu telah dititipi kitab dan mendapat kepercayaan dari para nabi, di samping disuruh oleh mereka untuk memeliharanya. Seperti, janji yang pernah diambil oleh Musa atas perintah Allah terhadap orang-orang tua Bani Israil, agar mereka memelihara Taurat, setelah kitab itu dia tulis, dan supaya mereka jangan menyeleweng darinya.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa beliau berkata: "Akulah Rabbani umat ini." Panggilan *Habrul Ummat* dalam Islam diberikan kepada Ibnu Abbas, sedang panggilan Rabbani adalah untuk Ali Al-Murtada.

Ibnu Jarir mengatakan, "*Ar-Rabbaniyyun* adalah jamak dari *Rabbaniy*. Artinya, orang-orang pandai yang memimpin pemerintahan dan tahu siasat atau cara mengatur masyarakat dan cara mengurus urusan mereka, serta mengerjakan kemaslahatan-kemaslahatan mereka. Sedang *Al-Ahbar*, adalah jamak dari *Harb*, artinya orang alim yang mengetahui sesuatu dengan baik.

وَكَاثُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Orang-orang Yahudi terdahulu yang saleh adalah para pemelihara kitab dan pengawas siapapun yang tergoda nafsunya untuk memperlakukan kitab, sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Salam dalam masalah *rajam*. Jadi, tidak seperti yang dilakukan generasi kemudian, yang dengan senagaja menyembunyikan beberapa hukum Taurat, hanya karena memperturutkan nafsu, atau karena takut terhadap para bangsawan ketika hendak menegakkan hukum atas mereka. Juga karena mereka sangat menginginkan hadiah dari para bangsawan itu, jangan-jangan mereka tidak mendapat bagian kalau para bangsawan itu diperangi.

Dan di antara yang mereka sembunyikan ialah mengenai sifat Nabi Muhammad Saw. dan kabar gembira akan kedatangannya.

Sesudah itu, Allah Swt. mengarahkan firman-Nyaa kepada para pemimpin Yahudi, yang pada saat diturunkannya wahyu Al-Qur'an, mereka tidak takut kepada Allah dalam menyembunyikan-Nya, dan mengganti perkataan-perkataan dalam Al-Kitab. Yaitu, setelah Allah mengisahkan perilaku generasi tua yang saleh dari Bani Israil, barangkali dengan demikian akan sadarlah para pemimpin itu, lalu mau mengambil pelajaran dan berhenti dari kesesatan mereka. Firman-Nya:

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ

Jika memang demikian halnya, hai para pendeta, sedang kamu sendiri tentu tidak bisa memungkiri apa yang diceritakan Allah kepada rasul-Nya mengenai generasi tua orang-orang Yahudi, seperti halnya kamu memungkiri perkara lainnya, maka janganlah kamu takut kepada manusia, hingga kamu sembunyikan di antara isi kitab yang ada padamu, hanya karena takut kepada seseorang, atau karena sangat menginginkan suatu keuntungan duniawi. Dan takutlah kalian kepada-Ku, dan ikutilah jejak orang-orang Rabhani dan para pendeta yang terdahulu, jangan menyeleweng dari itu. Karena manfaatnya maupun bahaya ada pada tangan-Ku.

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

Janganlah kamu menyembunyikan ayat-ayat-Ku kepada umat manusia dan tidak mengamalkannya, hanya karena mengharapkan keuntungan duniawi sedikit sedikit yang bisa kamu ambil dari manusia, seperti suap, kemegahan atau keuntungan-keuntungan lain yang segera sirna, tetapi menghalangi kamu dari melaksanakan ayat-ayat Allah dan membuat kamu tidak memperoleh keuntungan yang besar yang bakal kamu peroleh dari Tuhan-Mu kelak, pada hari yang tiada berguna lagi harta maupun keturunan, kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Dan siapapun yang tidak menyukai putusan berdasarkan apa yang telah diturunkan Allah, bahkan menyembunyikannya lalu memutuskan dengan hukum lain, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap dua orang pezina *muhsan* dengan mencoreng muka mereka memakai arang, sedang hukum rajam mereka sembunyikan. Juga seperti putusan mereka dalam beberapa kasus pembunuhan, si terbunuh ada yang ditebus dengan *diat* penuh, dan ada pula yang cukup dengan setengah *diat*. Padahal, Allah telah menganggap sama seluruh umat manusia di hadapan hukum.

Orang-orang yang berkelakuan seperti itu adalah orang-orang kafir yang menutupi kebenaran, yang semestinya wajib mereka buka dan terangkan. Mereka kunci kebenaran itu, dan yang mereka kemukakan malahan yang tidak benar, dan mereka putusan perkara dengannya.

Dalam kaitannya dengan ketentuan pemberlakuan keputusan berdasarkan selain wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt., Ar-Razy (dalam Al-Maragy, 1992: 230) mengatakan bahwa "hukum kafir atas orang yang memberi keputusan seperti itu, sebenarnya hanyalah berlaku bagi orang yang ingkar terhadap wahyu itu di dalam hati-Nya, dan menyatakan keingkaran itu dengan lidahnya. Sementara itu, orang yang mengetahui bahwa hukum itu adalah hukum Allah disertai pengakuan dengan lidahnya, hanya saja dia memutuskan perkara yang bertentangan dengannya, maka ia hanya dianggap sebagai hakim yang mengetahui wahyu yang diturunkan Allah, tetapi meninggalkannya. Dengan demikian, hamim seperti ini tidak termasuk yang disinggung ayat ini."

Ibnu Jarir mengatakan, berdasarkan riwayat dari Abu Saleh, bahwa ayat 44 Surah Al-Maidah ini berbicara mengenai orang-orang kafir dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan orang Islam.

Selanjutnya, M. Quraisy Syihab mengemukakan bahwa firman Allah *وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ*, dipahami sebagai kecaman yang amat keras terhadap mereka yang menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah.

Hal ini senada dengan penafsiran mayoritas ulama, seperti Muhammad Sayyid Tanthawi, Mufti Mesir dan Pemimpin tertinggi al-Azhar. Tanthawi menyebutkan bahwa pemberian vonis kafir dalam potongan ayat itu hanya bagi yang melecehkan hukum Allah dan yang mengingkarinya. Ibnu Abbas juga berpendapat demikian.

Lebih lanjut Quraisy Syihab menegaskan bahwa antara satu kekufuran dengan kekufuran lainnya dapat berbeda. Demikian halnya kefasikan dan kezaliman. Kekufuran, kezaliman dan kefasikan seorang mukmin tidak sama dengan kekufuran, kezaliman dan kefasikan non-Muslim. Kekufuran seorang mukmin dapat diartikan sebagai pengingkaran nikmat. Pendapaat ini sama dengan pandangan Atha', salah seorang ulama yang hidup pada masa sahabat Nabi Saw.

Syeikh Hasanani Makhluf mengemukakan bahwa pakar-pakar tafsir berbeda pendapat menyangkut ayat ini dan kedua ayat serupa setelah-Nya. Asy-Sya'bi, misalnya, mengatakan: "Tiga ayat dalam Surah Al-Maidah itu, ayat pertama dalah menyangkut umat Islam, yang kedua tentang umat Yahudi, dan yang ketiga mengenai umat Nashrani."

Makhluf menambahkan bahwa sifat *kafir* bila disandangkan

kepada orang yang beriman, maka ia dipahami dalam arti kecaman yang amat keras, bukan dalam arti kekufuran yang menjadikan seseorang murtad atau keluar dari agama. Di sisi lain, jika non-Muslim dinilai fasik atau zalim, maka maksudnya adalah pelampauan batas dalam kekufuran.

Bagainapun juga, dapat disimpulkan bahwa siapapun yang tidak memutuskan perkara berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan, dan disertai sikap menghina dan ingkar kepada wahyu itu, maka orang itu dicap kafir, disebabkan oleh keingkaran n penghinaannya terhadap hukum Allah. Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa siapa pun yang melecehkan hukum-hukum Allah atau enggan menerapkannya karena tidak mengakuinya, maka ia adalah kafir atau murtad.

Dalam konteks ilmu perpustakaan, terdapat frasa dalam ayat yang berkaitan dengan pemeliharaan koleksi, yaitu *وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُخْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ*.

Secara umum frasa tersebut ditafsirkan bahwa Rabbani dan pendeta telah dititipi kitab dan mendapat kepercayaan dari para nabi, di samping disuruh oleh mereka untuk memeliharanya, sebagaimana janji para tokoh Bani Israil untuk memelihara Taurat, setelah kitab itu ditulis. Mereka juga dimintai janji agar tidak menyeleweng dari ajaran kitab suci itu.

Konteks ayat memang berbicara tentang ajaran kitab Taurat yang harus diamalkan, termasuk di antaranya memutuskan perkara berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan melalui kitab suci tersebut. Namun demikian, penjagaan kitab suci bukan hanya menyangkut pengamalan isinya atau ajarannya, melainkan juga mengenai pemeliharannya secara fisik. Hal tersebut dapat dipahami karena penjagaan fisik mendukung penjagaan isinya.

Sebuah buku jika tidak dijaga dengan baik, tentu pada akhirnya tidak dapat dibaca. Jika ia tidak dapat dibaca, pasti kita kehilangan informasi dari isinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Jika informasi sudah tidak dapat didapatkan dari buku tersebut, maka tidak ada yang dapat dipraktikkan atau diamalkan berdasarkan isi buku itu.

Demikian halnya kitab Taurat yang diperintahkan kepada para Rabbani dan pendeta Yahudi untuk dijaga itu. Kitab Taurat bukan hanya wajib diamalkan isinya oleh para pendeta dan Rabbani itu, melainkan tentu saja harus dipelihara fisiknya pula.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Mengaku menganut suatu agama tidaklah berguna, apabila tidak mau menegakkan dan mengamalkan petunjuknya.
 2. Mengutakan hawa nafsu daripada agama akan membuat seseorang tidak dapat melihat kebenaran.
 3. Sikap Ahli Kitab yang lebih mengutamakan selera nafsu daripada petunjuk agamalah yang membuat mereka buta dan tidak melihat cahaya Al-Qur'an, bahkan tidak sudi mengikuti petunjuknya.
 4. Pada hakekatnya, memelihara bahan koleksi seperti buku dianjurkan oleh Al-Qur'an.
-

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *ar-Rabbaniyyun* dalam Q.S. Al-Ma'idah :44!
2. Kemukakan makna kata *ustuhfizhu* dalam Q.S. Al-Ma'idah :44!
3. Kemukakan makna kata *syuhada'* dalam Q.S. Al-Ma'idah :44!
4. Jelaskan munasabah Q.S. Al-Ma'idah :44 dengan ayat sebelumnya!
5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Al-Ma'idah :44!

BAB IX

AYAT-AYAT TENTANG KONSERVASI DAN PRESERVASI

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan konservasi dan preservasi.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan konservasi dan preservasi. Kemudian buatlah intisari/ringkasan tiap poin pembahasan. Pahami dengan baik intisari/ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

6. Mahasiswa dapat menghafal ayat-ayat tentang konservasi dan preservasi
7. Mahasiswa dapat memahami hubungan antara ayat-ayat tentang konservasi dan preservasi dengan ayat-ayat sebelumnya
8. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat-ayat tentang konservasi dan preservasi
9. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat-ayat tentang konservasi dan preservasi
10. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat-ayat tentang konservasi dan preservasi

D. Pembahasan Tafsir Ayat-Ayat tentang Konservasi (Q.S. Ar-Ruum: 41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya diuraikan sikap kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah, dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama. Pada ayat ini dijelaskan dampak buruk terhadap diri, masyarakat, dan lingkungan mereka, akibat kekufuran, kemaksiatan, dan kefasikan mereka tersebut. Dampak tersebut adalah terjadinya berbagai kerusakan dan musibah baik di darat maupun di lautan.

Tafsir Mufaradat

- a. *ظهر* *zhahara*; terjadinya sesuatu di permukaan bumi, sehingga tampak terang dan diketahui dengan jelas
- b. *البر* *al-barr*; tempat para kabilah atau suku dan tanah yang tidak berpenduduk dan tandus
- c. *البحر* *al-bahr*; lautan, kadang-kadang diartikan kota yang luas. Dalam kaitan dengan ini, orang Arab menyebut wilayah Mesir sebagai *bihar* karena luasnya.

Menurut Ibnu Abbas *al-barr* adalah daerah perkotaan dan pedesaan, sementara *al-bahr* daerah pesisir pantai dan pinggir sungai.

Syarah Ayat

Sikap kaum musyrikin yang diuraikan dalam ayat sebelumnya, yang intinya adalah mempersekutukan Allah, dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat, dan lingkungan.

Ini dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan: *Telah tampak kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan yakni merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.*

Kata (*ظهر*) *zhahara* pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di

permukaan bumi, sehingga, karena dia di permukaan, maka menjadi tampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah (بطن) *bathana* yang berarti *terjadinya sesuatu di perut bumi*, sehingga tidak tampak. Demikian al-Ashfahaniy dalam *Maqayis*-nya. Kata *zhahara* pada ayat di atas dalam arti *banyak dan tersebar*.

Kata (الفساد) *al-fasad*, menurut al-Ashfahaniy, adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmanai, jiwa, maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari (الصلاة) *ash-shalah* yang berarti *manfaat atau berguna*.

Sementara itu, ulama membatasi pengertian kata *al-fasad* pada ayat ini dalam arti tertentu seperti *kemusyrikan atau pembunuhan Qabil terhadap Habil dan lain-lain*. Pendapat-pendapat yang membatasi itu tidak memiliki dasar yang kuat. Beberapa ulama kontemporer memahaminya dalam arti *kerusakan-kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan fasad tersebut dengan kata darat dan laut*.

Kalau merujuk kepada al-Qur'an, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasad*, antara lain:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَمُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Terjemahannya:

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

Kerusakan dengan pengertian spesifik lainnya terdapat, misalnya dalam Q.S. Al-Ma'idah: 32, sebagai berikut:

مَنْ أَجْلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ.

Terjemahannya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Dalam Q.S. Al-Ma'idah di atas, pembunuhan, perampokan dan gangguan keamanan, dinilai sebagai *fasad*.

Sementara itu, ayat 8 dari Surah Al-A'raf menilai penguraugan takaran, timbangan dan hak-hak manusia adalah *fasad*.

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Masih banyak ayat yang lain berbicara tentang kerusakan. Baca misalnya Q.S. Ali 'Imran[3]: 63, al-Anfal [8]: 73, Hud [11] : 116, an-Naml [27]: 34, Ghafir [40]: 26, al-Fajr [89]: 12, dan lain-lain, sehingga pada akhirnya, kita dapat menerima penjelasan al-Asfahani di atas, atau keterangan al-Biq'a'i yang menyatakan bahwa *al-fasad*

adalah kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan makhluk".

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Ini dapat berarti dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu, dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar, sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang.

Walhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah

yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Bahwa ayat di atas tidak menyebut udara, boleh jadi karena yang ditekankan di sini adalah apa yang tampak saja, sebagaimana makna kata *zhahara* yang telah disinggung di atas apalagi ketika turunnya ayat ini, pengetahuan manusia belum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang polusi.

Ibn 'Asyur mengemukakan beberapa penafsiran tentang ayat di atas dari penafsiran yang sempit hingga yang luas. Makna terakhir yang dikemukakannya adalah bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia Tetapi mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Ulama ini kemudian mengingatkan kita pada firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ، إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi dapat berdampak lebih buruk. Tetapi rahmat Allah masih menyentuh manusia, karena Dia baru mencicipkan, bukan menimpakan kepada mereka. Di sisi lain, dampak tersebut baru akibat sebagian dosa mereka. Dosa yang lain boleh jadi diampuni Allah, dan boleh jadi juga ditangguhkan siksaan ke hari yang lain.

Dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia, mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di taut, mengakibatkan siksaan kepada manusia Demikian pesan ayat di atas.

Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakekat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat

dipungkiri lebih-lebih dewasa ini.

Memang Allah Swt. menciptakan semua makhluk, saling berkaitan. Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah Yang Maha Besar.

Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan itu, maka kerusakan terjadi, baik kecil maupun besar. Tiap bagian alam pasti berdampak pada seluruhnya, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan itu.

Quraisy Syihab memperhatikan pandangan Thabathabai ketika menafsirkan Q.S. Al-A'raf 96 berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Quraisy Syihab mengutip pandangan ulama tafsir yang dimaksud, yang antara lain menulis bahwa: "Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya dengan pada rasa sakit atau pengaruh-mempengaruhi, dan semua pada akhirnya, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, bertumpu dan kembali kepada Allah Swt.

Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ia tempuh, maka akan tampak dampak negatifnya pada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian.

Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan Allah Swt. yang tidak mengalami perubahan; termasuk terhadap manusia dan manusia pun tidak mampu mengelak darinya.

Masyarakat manusia yang menyimpang dan jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya, penyimpangannya dalam batas tertentu itu menjadikan keadaan sekelilingnya, termasuk hukum-hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia, ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif.

Bila itu terjadi, maka akan lahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, kekejaman. Bahkan lebih dari

itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti "keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan", banjir dan air bah, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah Swt. untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus.

Dalam konteks ilmu perpustakaan, kerusakan bahan koleksi seperti buku, termasuk dalam kategori *fasad* sebagaimana yang dimaksud oleh ayat ini. Penafsiran semacam ini sesuai dengan penjelasan al-Asfahani dan al-Biq'a'i sebelumnya, tentang *al-fasad*, yang ditafsirkannya sebagai kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan makhluk.

Informasi yang terangkum dalam buku atau bahan koleksi lainnya sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, terutama di era informasi sekarang ini. Literasi informasi menjadi sebuah kajian yang sangat penting yang sangat membantu. Kerusakan sumber-sumber informasi dapat menyebabkan manusia mengalami ancaman informasi yang sangat serius.

Dengan demikian, manusia yang melakukan pengrusakan terhadap buku dianggap telah melakukan kerusakan di muka bumi. Tindakannya akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat dari segi informasi.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. Alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, manusia melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi ketidakseimbangan ekosistem.
2. Melanggar hukum alam akan menyebabkan kerusakan lingkungan.
3. Al-Qur'an menganjurkan untuk melakukan penjagaan terhadap apa saja yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk.
4. Dengan demikian, secara tidak langsung, Al-Qur'an menganjurkan untuk memperhatikan konservasi dan preservasi bahan koleksi seperti buku, karena ia termasuk kebutuhan pokok manusia di era informasi dewasa ini.
5. Kerusakan bahan koleksi seperti buku, termasuk dalam kategori *fasad* sebagaimana yang dimaksud oleh ayat ini

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *al-fasad* dalam Q.S. Ar-Ruum : 41
2. Kemukakan makna kata *al-barr* dan *al-bahr* dalam Q.S. Ar-Ruum : 41
3. Jelaskan munasabah Q.S. Ar-Ruum : 41 dengan ayat sebelumnya!
4. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Ar-Ruum : 41 secara lengkap!
5. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Ar-Ruum : 41!

BAB X

AYAT TENTANG MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

A. Gambaran singkat Mengenai Materi Kuliah

Materi kuliah ini membahas mengenai ayat yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia.

B. Pedoman Mempelajari Materi

Baca dengan baik uraian mengenai ayat yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia. Kemudian buatlah intisari/ringkasan tiap poin pembahasan. Pahami dengan baik intisari/ringkasan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menghafal ayat tentang manajemen sumber daya manusia
2. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat tentang manajemen sumber daya manusia
3. Mahasiswa dapat memahami hubungan antara ayat tentang manajemen sumber daya manusia dengan ayat sebelumnya
4. Mahasiswa dapat menjelaskan syarah ayat tentang manajemen sumber daya manusia
5. Mahasiswa dapat mengemukakan kandungan pokok ayat tentang manajemen sumber daya manusia

D. Pembahasan Tafsir Ayat tentang Manajemen SDM (Q.S. Az-Zumar : 9)

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ (٩)

Terjemahannya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Munasabah Ayat

Setelah pada ayat sebelumnya Allah Swt. menerangkan sifat-sifat orang-orang musyrik yang sesat dan menyebutkan celaan terhadap mereka serta tidak tetapnya mereka dalam beribadah; karena mereka kembali kepada Allah pada saat mengalami kesusahan dan kembali kepada patung-patung ketika mengalami kesenangan, maka pada ayat ini dilanjutkan dengan menyebutkan hal-hwal orang-orang mukmin yang tekun melakukan ketaatan, yaitu yang hanya bersandar kepada tuhan mereka saja dan hanya kembali kepada-Nya saja, serta mengharapkan rahmat-Nya dan takut kepada azab-Nya.

Tafsir Mufaradat

1. قَانِتٌ *qanit*, orang-orang yang melakukan ketaatan yang diwajibkan kepadanya.
2. أَنَاءَ اللَّيْلِ *ana'al-lail*; saat-saat malam. Jamak dari *'an*.
3. يَخْذَرُ الْآخِرَةَ *yahdzarul akhirah*; takut kepada azab di akhirat.

Syarah Ayat

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا

ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri

Maksud frasa atau potongan dari Q.S. Az-Aumar: 9 adalah "apakah orang yang tengah khusus di tengah malam sambil bersujud dan berdiri karena Allah dalam suasana ketaatan kepada-Nya, seperti orang yang menyerikatkan-Nya dan menjadikan saingan bagi-Nya?"

Selanjutnya, Allah melanjutkan firman-Nya:

يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ

"sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"

Maksudnya, orang yang beribadah tersebut dalam "suasana takut dan mengharap. Frasa ini mengisyaratkan agar ibadah itu disertai rasa takut dan penuh harap; dan dalam keseluruhan hidup rasa takut itulah yang ditekankan. Itulah sebabnya Allah berfirman, "sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?". Bila dalam keadaan bermunajat kepada Allah maka hendaklah rasa berharap itu yang ditekankan.

Diriwayatkan oleh Imam dari Abdul bin Hunaid didalam musnadnya bahwa Anas ra. berkata, "Rasulullah saw pernah masuk menjumpai seorang yang sakit dan tengah menghadapi maut, kemudian beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana perasaanmu?" dia menjawab, "aku berharap dan aku takut." Kemudian Rasulullah bersabda:

لا يجتمعان في قلب عبدي مثل هذا الموطن إلا أعطاه الله عز وجل الذي يرجو وأمنه الذي يخافه [رواه الترمذي والنسائي وابن ماجه]

Terjemahannya:

"Tidaklah berkumpul didalam hati seseorang rasa takut dan berharap dalam keadaan seperti ini melainkan Allah akan memberikan kepadanya apa yang dia harapkan dan akan memberikan keamanan kepadanya daripada yang dia takutkan." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh imam Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Pada potongan ayat berikutnya Allah Swt berfirman:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Maksudnya, apakah orang yang berdiri dan bersujud dalam suasana kekhusuan dan berharap ini sama dengan orang yang menjadikan saingan untuk Allah agar dia dapat berbuat kesesatan dari jalan Allah?

Ayat inipun ditutup dengan:

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"*Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*"

Maksudnya, yang mengetahui antara perbedaan antara ini dan itu adalah orang yang mempunyai akal pikiran.

Dengan demikian, *ulul-albab* merupakan karakteristik kunci yang harus dimiliki oleh manusia agar dapat membedakan antara satu hal dengan yang lainnya. Hal tersebut dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan ini; apapun yang dikerjakan manusia tersebut.

Dalam konteks organisasi, termasuk organisasi perpustakaan, karakter *ulul-albab* sangat dibutuhkan dalam manajemen Sumber Daya Manusia. Hal diperlukan untuk meningkatkan efektivitas sumber daya manusia dalam organisasi.

Manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktivitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bagian atau unit yang biasanya mengurus sumber daya manusia adalah departemen sumber daya manusia atau dalam bahasa Inggris disebut HRD atau human resource department. Menurut A.F. Stoner manajemen sumber daya manusia adalah suatu prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memasok suatu organisasi atau perusahaan dengan orang-orang yang tepat untuk ditempatkan pada posisi dan jabatan yang tepat pada saat organisasi memerlukannya.

Penempatan orang-orang yang tepat pada posisi dan jabatan berdasar pada karakter *ulul albab* sebagaimana dimaksudkan dalam ayat tadi, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasi setiap masalah dalam pekerjaan.

Dalam kaitan dengan karakter *ulul albab*, terdapat masih banyak lagi ayat yang senada dengan Q.S. Az-Zumar tadi. Diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahannya:

Allah menganugerahkan al hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. Al-Baqarah : 269)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali-Imran :190)

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahannya:

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (Q.S. Ar-Ra'd : 19)

Istilah *ulul albab* (أولو الألباب) dapat ditemukan dalam teks al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat (termasuk tiga ayat yang disebutkan di atas) dengan topik yang berbeda, yaitu dalam QS. Al-Baqarah; 179, 197, 269; Qs. Ali Imran: 7, 190; al-Maidah: 100; Yusuf: 111, al-Ra'd: 19, Ibrahim: 52; Shad: 29, 43; al-Zumar: 9, 18,21; al-Mu'min: 54, dan al-Thalaq:10. Berdasarkan atas ayat-ayat itu, para intelektual muslim Indonesia memahami serta memberikan definisi dan karakteristik *أولو الألباب* secara berbeda-beda. Beberapa pendapat ulama dalam mengartikan *ulul albab* diantaranya:

(1) Quraish Shihab menyatakan bahwa jika ditinjau secara etimologis, kata *albab* adalah bentuk plural dari kata *lubb*, yang

berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*. Berdasarkan definisi etimologi ini, dapat diambil pengertian terminologi bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Agak sedikit berbeda.

- (2) AM Saefuddin menyatakan bahwa *ulul albab* adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.
- 3) Ibn Mundzir menafsirkan bahwa *ulul albab* sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah, berpengetahuan tinggi dan mampu menyesuaikan diri di segala lapisan masyarakat, elit ataupun marginal.

Dengan bahasa yang lebih rinci lagi Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima karakteristik *ulul albab* yakni:

- (1) Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah (QS. Ali Imran: 190).
- (2) Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut (QS. Al-Maidah: 3).
- (3) Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. Al-Zumar: 18).
- (4) Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpenggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat (QS. Ibrahim: 2 dan al-Ra'd: 19-22).
- (5) Merasa takut hanya kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 197 dan al-Thalaq: 10).

Karakteristik *ulul albab* yang dikemukakan oleh Jalaluddin di atas, item 1-3 dan 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item keempat terkait dengan kemampuan berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, insan *Ulul Albab* adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas

dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritualitas (dzikir), ketajaman analisis (fikir) dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (amal shaleh). Tegasnya, kualitas *ulul albab* adalah kualitas yang komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis.

Tiga elemen *ulul albab*, yakni dzikir, fikir dan amal shaleh bukanlah kualitas yang satu sama lain saling berdiri sendiri. Di sini terdapat dialektika yang menyatakan bahwa aspek dzikir juga mencakup fikir. Artinya bahwa kegiatan berdzikir juga melibatkan fikir, namun memiliki tingkatan lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat transendental. Dengan kata lain, dzikir sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah kepada pengakuan atas keagungan Maha Karya Tuhan sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 190.

Realitas empiris yang harus diamati dan dipelajari, yakni pergantian siang dan malam dalam ayat tersebut, merupakan salah satu piranti kuat bagi seseorang yang memperhatikan kekuasaan Tuhan, untuk mencapai kesimpulan bahwa semua itu terjadi atas kemahakuasaan Tuhan. Dengan demikian, aktivitas dzikir yang mengikutkan fikir merupakan kekuatan yang mengantarkan seseorang memperoleh derajat *ulul albab*. Berdasarkan pemahaman terhadap ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa kesombongan dan keangkuhan karena prestasi yang didapatkan seseorang dalam mengembangkan keilmuan, jauh dari kualitas *ulul albab*. Pengakuan akan kekuasaan Tuhan merupakan pernyataan yang selalu dikumandangkan oleh seseorang yang berkualitas *ulul albab*. Keragaman definisi di atas, dapat dirangkum pengertian dan cakupan makna *ulul albab* dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir dan amal shaleh. Secara lebih detail, *ulul albab* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadapebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

Dengan demikian, beberapa indikator sumber daya manusia *ulul albab*, yaitu:

- (1) Memiliki ketajaman analisis
- (2) Memiliki kepekaan spiritual
- (3) Optimisme dalam menghadapi hidup
- (4) Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani, individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat
- (5) Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan
- (6) Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial
- (7) Memiliki kemandirian dan tanggung jawab
- (8) Berkepribadian kokoh.

Kalau dapat disimpulkan dalam satu rumus, maka *ulul-albab* adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan, intelektual plus kesalehan. Di dalam diri *ulul albab* berpadu sifat-sifat ilmuwan, sifat-sifat intelektual, dan sifat orang yang dekat dengan Allah Swt. Sebetulnya Islam mengharapkan bahwa dari setiap jenjang pendidikan lahir *ulul albab*, bukan sekadar sarjana yang tidak begitu banyak gunanya, kecuali untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin. Islam mengharapkan dari jenjang-jenjang pendidikan lahir ilmuwan yang intelektual dan yang sekaligus

Oleh karena itu, berdasar pada Q.S. Az-Zumar, penanganan Sumber Daya Manusia, termasuk SDM lembaga perpustakaan, seyogyanya didasarkan pada konsep manajemen SDM berwawasan *ulul-albab*, sebagai berikut.

1. Ketuhanan

Ciri utama dan pertama dari manajemen SDM berwaasan *Ulul albab* adalah menejemen yang didasarkan oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw. Turunnya Al Qur'an secara bertahap yang kemudian menjadi panduan Rasulullah dalam mengelolah dakwahnya memberikan arahan dan pedoman untuk terwujudnya visi Islam di muka bumi.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahannya:

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci." (Q.S. Ash-Shaf :9)

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Terjemahannya:

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" (Q.S. Al Fath : 1)

Ini adalah visi dakwah Rasulullah yaitu menjadi pemenang dalam masalah agama, yaitu dalam kalimat Tauhid, akidah, penyembahan dan pengabdian yang benar kepada Allah.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Terjemahannya:

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.*" (Q.S. Al-Bayyinah: 7)

Namun Allah juga mengajarkan kepada Rasulullah visi yang komprehensif yaitu visi untuk menjadi *champion* di dunia dan akhirat.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya:

"*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*" (Q.S. Al-Baqarah : 201)

Visi yang bernafaskan nilai ketuhan-an inilah yang menjadikan gaya manajemen Rasulullah sukses gemilang dalam segala aspek kehidupan. Baik dalam aspek agama, moral, ekonomi, pemikiran, militer, sosial, seni dan budaya. Baik dalam masalah pribadi, keluarga masyarakat negara hingga hubungan internasional.

2. Universal (syamil)

Manajemen ulul albab adalah manajemen yang universal (syamil) baik dari sisi waktu atau tempat. Sehingga manajemen ini diterapkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Dalam hal inipun Rasulullah sudah memberikan uswah kepada kita dalam mengelola SDM yang berwawasan ulul albab. Karena manajemen ini

juga telah dilakukan juga oleh Rasulullah terbukti menghasilkan murid-murid yang luar biasa semisal Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali ra.

Seorang jenderal dapat mencontoh manajemen Rasulullah dalam melahirkan prajurit-prajurit yang hebat semacam Khalid bin Walid, Ali, Umar dan Usamah. Khalid dalam panglima perang yang tiadaandingannya dimedan perang. Usamah adalah peanglima perang termuda yang masih berusia belasan tahun.

Bagi seorang ekonom juga dapat mencontoh Rasulullah dalam melahirkan "konglomerat" yang dermawan semacam Abu Bakar, Ustman dan Abdurrahman bin Auf. Abu Bakar pernah menginfakkan seluruh hartanya. Ustman pernah menginfakkan ratusan onta beserta isinya dikala Madinah mengalami paceklik.

Seorang ilmuan dapat mencontoh Rasulullah dalam melahirkan ilmuan dan para pemikir ulung. Semisal Umar yang terkenal dengan ijtihad-ijtihadnya yang brilian. Abu Hurairah dengan kekuatan hafalannya dalam mengumpulkan hadits. Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas, ali dan Aisyah adalah ahli-ahli hukum kenamaan yang dimiliki Islam.

Dalam mendidik manusia yang sederhana, wara' (hati-hati), tawadhu' (rendah hati) kita temukan pada murid-murid Rasulullah lainnya. Semisal Abu Dzar Al-Ghifari, Ali, Bilal, Abu Hurairah dan Abdullah Ummi Maktum.

Hampir 100% SDM yang ditarbiyah oleh Rasulullah memiliki karakteristik yang unik dan mensejarah berkat kepiawaian beliau dalam memenej umatnya. Kehebatan manajemen Rasulullah juga dapat kita saksikan dalam mengurus rumah tangga. Bayangkan dengan 11 orang istri beliau mampu menjadikan keluarga yang skinah mawaddah wa rahmah.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S. Ar-Rum : 21)

3. Humanis

Manajemen SDM baerwawasan ulul albab adalah manajemen yang humanis. Yakni manajemen yang sesuai dan selaras dengan kehidupan manusia. Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul, sehingga semua sikap, prilaku dan prestasi dapat kita contoh. Bedanya Rasulullah menerima wahyu dan terjaga dari dosa dan kesalahan (*ma'shum*) sementara kita tidak.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahannya:

Artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. Al Kahfi: 110)

Sebagai manusia biasa Rasulullah melakukan aktivitas seperti kita pada umumnya. Beliau makan, minum, sehat, sakit, sedih, gembira, bercanda dan menikah. Pernah suatu kali seorang nenek datang kepada Rasulullah dan mohon agar ia masuk surga bersama Rasul. Nabi menjawab, "wahai hamba Allah, sesungguhnya surga tidak bias dimasuki oleh orang tua" Langsung saja nenek tersebut pergi sambil menangis. Kemudida Rasulullah memanggil dan berkata, "Engkau tidak bisa masuk surga dalam keadaan tua bangka, sebab Allah akan membangkitkan kembali para wanit tua dalam usia yang masih muda."

إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا.

Terjemahannya:

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung, Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Q.S al-Waqi'ah :35-37)

Wanita tua itu akhirnya tertawa riang mendengar senda gurau Rasulullah tersebut. Menurut riwayat wanita tua itu adalah bibi RAsul yang bernama Safiyyah.

4. Realistis

Manajemen SDM berwawasan ulul albab adalah manajemen yang realistis, yakni manajemen yang dapat dilakukan oleh kita semua. Sebagai bentuk realistis sejarah, maka dikenal dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an 'asbabun nuzul', adanya ini membuktikan bahwa ayat Al-Qur'an turun berkaitan dengan kehidupan riil Raulullah dan sahabatnya dalam menjawab berbagai permasalahan kehidupan.

Contohnya adalah sebab turunnya surat al Lahab yang berkenaan dengan Abu Lahab, "dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa satu ketika Rasulullah naik ke Bukit Shafa sambil berseru : "mari berkumpul pada pagi hari ini!" maka berkumpullah kaum Qurais. Rasulullah bersabda : bagaimanakah pendapat kalian, seandainya aku beritahu bhwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya kepadaku? Kaum Qurais menjawab: "pasti kami percaya."

5. Harmonis

Manajemen SDM berwawasan ulul albab adalah manajemen yang seimbang atau harmonis yang mendukung semua unsur manajemen untuk mencapai tujuan dalam komposisi yang seimbang, serasi dan selaras. Keharmonisan ramuan manajemen Rasulullah inilah yang menghasilkan berbagai prestasi dan kesuksesan amal. Sehingga, hasilnya selalu optimal, efektif, efisien dan ekonomis. Pasukan Rasulullah yang berjumlah sekitar 300 orang dengan peralatan yang sederhana, namun mampu mengalahkan pasukan Qurais yang berjumlah tiga kali lipat dengan berbagai peralatan perang yang canggih.

Ternyata Rasulullah sangat memahami bahwa kekuatan SDM adalah factor yang paling menentukan dalam perang maupun kerja. Karena itulah Rasulullah lebih memprioritaskan personil daripada unsur-unsur manajemen lainnya. Kemudian unsur-unsur itu diramu menjadi kekuatan yang dahsyat.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ. الْآنَ حَقَّقَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ

ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ
يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya:

"Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.[8] sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Anfal : 65-66)

Berdasarkan ayat ini diketahui bahwa kualitas 1 orang yang sabar sebanding dengan 2 orang musuh hingga 10 orang musuh. Allah menyebutnya dengan jumlah yang banyakk yaitu 20 atau 100. Ini menunjukkan bahwa Islam memperhatikan team work atau kerjasama atau tolong-menolong.

Islam lebih mementingkan supertim bukan superman, sehebat apapun superman ia bekerja sendirian. Berbeda dengan supertim meskipun terdiri dari man-man yang biasa-biasa saja namun ia dapat menjadi tim yang super.

6. Berkeadilan

Yang dimaksud dengan keberadilan yaitu memberikan tugas, hak, kewajiban dan kewenangan sesuai dengan kompetensinya, kapasitas, kapabilitas, hak dan kewajibannya.

Rasulullah adalah manusia yang paling adil dalam memperlakukan pengikutnya. Bahkan terhadap musuh, hewan dan tumbuh-tumbuhan sekalipun. Contohnya adalah perkataan Rasul yang tidak asing lagi bagi kita, "Sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri maka saya akan potong tangannya"

Ini merupakan cerminan sikap Rasulullah dalam menegakkan hukum dan merealisasikan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebenciannmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al Maidah: 8)

7. Mudah

Manajemen SDM berwawasan Ulul albab adalah manajemen yang mudah, tidak rumit tidak memberatkan dan tidak berlebihan. Karena semuanya telah diukur dan diformat sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas manusia:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," (Q.S. Ar-Rum: 30)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Terjemahannya:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 185)

8. Dinamis

Manajemen ulul albab haruslah dinamis untuk menghadapi 1001 permasalahan yang riil, dimana harus dipecahkan setiap waktu

dan setiap saat. Dalam kondisi sulit ataupun mudah. Dan inipun sudah dicontohkan Rasul untuk umatnya bagaimana beliau dengan berbagai macam problem secara Indahnya semua permasalahan tersebut dapat dipecahkan oleh Rasulullah dengan baik.

Dinamika manajemen ini berkaitan dengan banyak sisi kehidupan mulai dari masalah keluarga, agama hingga masalah Negara.

Hikmah dan Kandungan Ayat

1. *Ulul-albab* merupakan karakteristik kunci yang harus dimiliki oleh manusia agar dapat membedakan antara satu hal dengan yang lainnya.
2. Dalam konteks organisasi, termasuk organisasi perpustakaan, karakter *ulul-albab* sangat dibutuhkan dalam manajemen Sumber Daya Manusia. Ia diperlukan untuk meningkatkan efektivitas sumber daya manusia dalam organisasi.
3. Di antara karakter *ulul-albab*, adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir.
 - b. memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.
 - c. bertaqwa kepada Allah, berpengetahuan tinggi dan mampu menyesuaikan diri di segala lapisan masyarakat, elit ataupun marginal.
 - d. memiliki kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah.
 - e. memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut
 - f. bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain.
 - g. memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat

- h. merasa takut hanya kepada Allah
4. Penempatan orang-orang yang tepat pada posisi dan jabatan harus didasarkan pada karakter *ulul albab*, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasi setiap masalah dalam pekerjaan.
 5. Penanganan Sumber Daya Manusia, termasuk SDM lembaga perpustakaan, seyogyanya didasarkan pada konsep manajemen SDM berwawasan *ulul-albab*.
 6. Ulul Albab adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritualitas (dzikir), ketajaman analisis (fikir) dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (amal shaleh)
-

Tes Formatif

1. Kemukakan makna kata *qanit* dalam Q.S. Az-Zumar: 9
2. Kemukakan makna kata *ana'al-lail* dalam Q.S. Az-Zumar: 9
3. Kemukakan makna kata *yahdzarul akhirah* dalam Q.S. Az-Zumar: 9
4. Jelaskan hubungan Q.S. Az-Zumar: 9 dengan ayat sebelumnya!
5. Kemukakan Syarah ayat Q.S. Az-Zumar: 9 secara lengkap!
6. Kemukakan hikmah atau kandungan ayat Q.S. Az-Zumar: 9!

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad. 1363 H. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadl Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Alusi, Ali. 1975. *Al-Thabathaba'i wa Manhajuh fi Tafsirih Al-Mizan*. Taheran: Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran.
- Al-Famawiy, Dr. Abdul Hay. 1977. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Cet. II; Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah.
- al-Hamshiy, Muhammad Hasan, Dr.. 1995. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Mawadli' Al-Qur'an Al-Karim*. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Al-Maragi, Ahmad Musrafa. 1974. *Tafsir Al-Maragi*. Juz I-III, IV, VI-IX, XIII, XIV, XXIII, XXVII-XXX; Mesir: Mustafa Babi al-Halabi.
- Al-Maragy, Ahmad Mushthafa, 2006. *Tafsir Al-Maragy*; Diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: C.V. Toha Putra.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiy al-Rahman. 2011. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*; Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir dari judul asli "Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Ibn Katsir". Jilid 1; Cet. Ke-6; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- _____. 2011. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*; Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir dari judul asli "Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Ibn Katsir". Jilid 2; Cet. Ke-5; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- _____. 2010. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*; Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir dari judul asli "Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Ibn Katsir". Jilid 3; Cet. Ke-4; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- _____. 2011. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*; Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir dari judul asli "Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Ibn Katsir". Jilid 5 & 9; Cet. Ke-4; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- _____. 2010. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*; Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir dari judul asli "Al-Misbah al-Munir fi Tahdzib Ibn Katsir". Jilid 8; Cet. Ke-3; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- al-Shabu:niy, Muhammad ibn 'Ali. 1979. *Shafwat al-Tafisir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.

- Al-Shadr, Muhammad Baqir. 1980. *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Ta'rif lil Matbu'at.
- Al-Zahabiy, Muhammad Husain. 1961 *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Jilid I; Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- al-Zain, Muhammad Bassam Rusydiy. 1995. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ani Al-Qur'an Al-Azhim*. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- al-Zarkasyi, Bard Al-Din Muhammad Abdullah. 1988. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Jilid II; Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. 1988. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Jilid I; Beirut: Dar al-Fikr.
- Baidan, Nasharuddin, Prof. Dr. 2001. *Tafsir Maudhu'i (Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer)*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Baiquni, Achmad, Prof., M.Sc., Ph.D. 1995. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Cet. III; Yogyakarta: P.T. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Biro Bina Mental Spiritual DKI Jakarta. 2006. *Tema-Tema Poko Al-Qur'an (Kajian Tematik)*. Bagian III; Jakarta: Proyek Pembinaan LBIQ DKI Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- el-Fandy, Muhammad Jamaluddin, Dr.. 2000. *Al-Qur'an tentang Alam Semesta*, Diterjemahkan oleh Abdul Bar Salim dari judul asli "On Cosmic Verses in the Quran". Cet. III; t.t. : Penerbit Amzah.
- Ghazali, Syeikh Muhammad, 2005. *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Drs. H. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, S.Ag. dari judul asli "Nahw Tafsir Maudlu'iy li Suwar al-Qur'an". Cet. I; Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*. Cet. I; Jakarta: Teraju.
- H.U. Saifuddin ASM, *Percikan Mutiara Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Secara Historis, Analisis dan Komparatif)*,; Jakarta: Proyek Pembinaan LBIQ DKI Jakarta, 2006.

- Hanafi, Hasan, Prof. Dr. 1989. *Al-Yamin wa Al-Yasar fi Al-Fikr Al-Diniy*. Mesir: Madbuliy.
- ibn Zakariyya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. 2003. *Tafsir Nurul Qur'an (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh R. Hikmat Danaatmaja, S.Pd. dari judul asli "Nur al-Qur'an Commentary into the Light of the Holy Qur'an"; Jilid 1; Cet. I; Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- _____. 2004. *Tafsir Nurul Qur'an (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh Hastuti dan Rudy Mulyono dari judul asli "Nur al-Qur'an Commentary into the Light of the Holy Qur'an"; Jilid 5; Cet. I; Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- _____. 2006. *Tafsir Nurul Qur'an (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh Rudy Mulyono dari judul asli "Nur al-Qur'an Commentary into the Light of the Holy Qur'an"; Jilid 19; Cet. I; Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Machmud, Sakib, H.. 2005. *Mutiara Juz 'Ammah*, Cet. I; Bandung: Mizan.
- Muthahhari, Murtadha. 2000. *Tafsir Surat-Surat Pilihan (Mengungkap Hikmah Al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh Hasan Rahmat dan M.S. Nasrullah dari judul asli "Durus min al-Qur'an". Cet. III; Bandung: Pustaka Hidayah.
- Noor, Akmaludin, Ir. & Aa Fuad Mukhlis, S.Ag. 2010. *Al-Qur'an Tematis (Manusia, Alam, Jin, dan Setan)*. Cet. II; t.t: Yayasan Simaq.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an (di bawah naungan Al-Qur'an)*. Jilid 2 & 12; Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2004. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an (di bawah naungan Al-Qur'an)*. Jilid 8-11; Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2002. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an (di bawah naungan Al-Qur'an)*. Jilid 3-4; Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2003. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an (di bawah naungan Al-Qur'an)*. Jilid 6 & 7; Jakarta: Gema Insani.
- Rasyid, Muhammad. 2005. *Tafsir Al-Fatihah (Menemukan Hakikat Ibadah)*, Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dari judul asli "Tafsir Al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim Al-Qur'an

(Al-'Ashr wa Al-Kautsar wa Al-Kafirun wa Al-Ikhlash wa Al-Mu'awwidzatain". Cet. II; Bandung: Penerbit Al-Bayan PT Mizan Pustaka.

Ridwan, Nur Khalik. 2010 *Tafsir Surah Al-Ma'un (Pembelaan atas Kaum Tertindas)*, Cet. VII; Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rifai, Agus, S.Ag., S.S., M.A. 2013. *Perpustakaan Islam (Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Klasik)*. Cet. I; Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.

Shadily, Hassan. t.t. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta, PT. Ichtiar Baru - Van Hoeve.

Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 2; Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2007. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 3, 5; Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2007. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 6, 7, 13; Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2007. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 10; Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2004. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 11-12, 14; Ce. II; Jakarta: Lentera Hati.

_____. 2007. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*. Vol. 15; Ce. IX; Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Quraish, Prof. Dr. 1999. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

_____. 1998. *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Cet. XII; Bandung: Mizan.

_____. 1996. *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Cet. XIII; Bandung: Mizan.

Thalhas, T.H.. 2001 *Tafsir Pase' (Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma)-Paradigma Baru*. Cet. I; Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase'.

Penerbit:
Alauddin Univerity Press
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar 90221
Tlp. (0411) 864924 - Fax. (0411) 864923

